



*“Seringkali semangat beragama tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang baik. Semangat dengan pemahaman beragama itu harus seimbang”*

*KH. Mustofa Bisri*



PENERBIT BIRU ATMA JAYA  
Jl Mayor Sujadi No.7 Plosokandang  
Kedungwaru Tulungagung  
Penerbitbiruatmajaya@gmail.com



K  
K  
N  
D  
E  
S  
A  
G  
A  
M  
P  
I  
N  
G



## **MODERASI BERAGAMA DAMAIKAN NEGERI**

Evy Ramadina, S.Pd., M.Pd.  
Hamdan, Candra, Diva, Firda, Ajeng, Febila,  
Fitra, Tata, Delima, Halimatus, Dewi, Winda,  
Trisna, Ervan, Saifudin, Alifatul, Ikhwanudin,  
Chamdani, Nurul, Elok, Arini, Nufa, Hinna, Neni,  
Lailatul, Yusi, Fahri, Nina, Frisca, Ginta, Pinky,  
Titis, Erlin, Istya, Uddin.

# **Moderasi Beragama Damaikan Negeri**

**Evy Ramadina, dkk**

**Biru Atma Jaya**



## ***Moderasi Beragama Damaikan Negeri***

Penulis : Evy Ramadina, Erlin Nur'aina Kharisma M, Arini Nur Hikmah, Ervan Lugito Bagaskara, Elok Rahmawati, Hinna Sachina, Ihwanudin, Nurul Fathimatuz Z, Dewi Ngasti Ningrum, Takbial Ruffitra Ramadhan, Diva Ayutries Shalsabila, Yusi Indraswari, Pingky Nur Andryani, Trisna Wulandari, Moh. Hamdan Mujtabah N., Neni Zakiatul Fitria, Ahmad Kamaluddin, Ajeng Tataningtyas, Alifatul Khusna, M. Chamdani, Halimatus Sa'diyah, Nur Kholifah, Nina Fauziah, Winda Nurmala, Febila Wahyulill Ananda, Titis Rohadatul Aizh, Arih Firda Sari, Saifudin Asy'ari, Ajeng Kusuma Eka Wardani, Candra Ali Naufal, Laelatul Naromi, Istya Dwi Saputri, Frisca Anggi Nurvita, Ahmad Fahri Al Fauzi, , Delima Pricilia, Ginta Garzeyla P.

Editor : Evy Ramadina, S.Pd.I., M.Pd  
Layout : Ahmad Kamaluddin, Nina Fauziah  
Desain cover : Ahmad Fahri Al Fauzi

### **Biru Atma Jaya**

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : [penerbitbiruatmajaya@gmail.com](mailto:penerbitbiruatmajaya@gmail.com)

Cetakan Pertama,

Maret 2022 x+180 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5529-84-4

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung*

*Telp/Fax: 0355-321513/321656*

## **Kata Pengantar**

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat limpahan karuniaNya, kami dapat menyelesaikan buku Antalogi Essai “Moderasi Beragama Damaikan Negeri”. Didalam penyusunan buku ini penyusun dan segenap tim telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang kami miliki demi menyelesaikan buku ini.

Tetapi sebagai manusia biasa, kami tak luput dari kesalahan atau kekhilafan baik dari segi teknik penulisan atau tata bahasa itu sendiri. Kami juga menyadari bahwa tanpa suatu arahan dan masukan dari berbagai pihak yang telah membantu. Mungkin kami tidak akan bisa menyelesaikan buku Antologi Essai ini dengan tepat waktu. Buku Antologi Essai ini dibuat sedemikian rupa semata-mata untuk membangkitakan minat baca serta sebagai motivasi dalam berkarya khususnya pada karya tulis. Dan buku ini juga diharapkan dapat memberikan berbagai macam pelajaran bagi semua orang yang telah membaca. Maka dengan kerendahan hati kami hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penyelesaian ini. Akhir kata semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya penulis.

Tulungagung, 25 Februari 2022

Penulis

# **MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEMERSATU BANGSA**

**Oleh: Evy Ramadina  
Dosen Pembimbing Lapangan**

**B**uku ini hadir untuk menjelaskan tentang moderasi beragama. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa moderasi beragama adalah sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama. Keseluruhan buku ini menjelaskan makna moderasi dalam konteks beragama yang terjadi di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

Moderasi bukan sekedar urusan atau kepentingan orang per orang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok, masyarakat dan negara. Pluralitas agama di Indonesia merupakan anugerah yang harus disyukuri dan dijaga karena menjadi kekayaan tersendiri. Kemajemukan ini perlu dirawat dengan baik agar tumbuh dan berkembang selaras tanpa menimbulkan perpecahan. Toleransi akan membimbing bangsa pada moderasi beragama sehingga terhindar dari fanatisme.

Dengan kenyataan keberagaman masyarakat Indonesia ini, bisa dibayangkan beragamnya pendapat dan pandangan warganya. Dalam tiap agama pun terdapat keragaman penafsiran atas ajaran agama dan masing-masing penafsiran agama itu memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya. Agama selain Islam pun memiliki tafsir ajaran yang berbeda-beda.

Untuk menerapkan moderasi beragama dibutuhkan pengetahuan tentang ajaran agama. Pengetahuan tentang ajaran yang bersifat pasti, tidak berubah-ubah, dan ajaran yang bersifat fleksibel sesuai konteks waktu dan zamannya. Pengetahuan ini

sangat penting agar setiap pemeluk agama bisa mengambil jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan untuk dijalankan. Kondisi yang dihadapi setiap warga tentu berbeda-beda. Jadi moderasi beragama penting untuk dijadikan cara pandang dalam beragama.

Di Kecamatan Campurdarat khususnya desa Gamping terkenal dengan kekayaan sumberdaya batu dan marmer yang melimpah. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Gamping memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin marmer atau wirausaha marmer. Aktivitas ini dilakukan sebagai wujud pemanfaatan sumberdaya yang ada. Dengan melimpahnya sumberdaya alam tersebut, masyarakat Desa Gamping tetap mengelolanya sebaik mungkin agar kelestarian sumber daya marmer tetap terjaga.

Selain itu, warga Desa Gamping juga dikenal sangat menjunjung tinggi toleransi dalam beragama dan mengedepankan unggah-ungguh (tata krama), tolong menolong dalam kehidupan sehari – hari. Desa Gamping menarik untuk dikaji lebih dalam. Dalam kehidupan bersosial warga Desa Gamping mengutamakan kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan. Mengenai toleransi beragama, masih banyak budaya yang mencirikan perilaku hidup rukun seperti hajatan, gotong royong, bahu membahu kerja bakti dan lain-lain. Relasi yang terjalin harmonis antara warga Desa Gamping termasuk dalam kategori moderasi beragama.

Dalam menerapkan moderasi agama juga dibutuhkan pengelolaan emosi. Karena di lingkungan desa memiliki keragaman masyarakat, maka warga harus berempati dan memahami perbedaan. Menumbuhkan empati dan toleransi dengan belajar mendengarkan orang lain dan juga belajar refleksi. Dalam berdialog, ada pendapat orang lain yang juga harus didengarkan, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Setiap manusia adalah pembelajar sepanjang hayat, maka juga penting untuk belajar mengoreksi diri. Sikap menghargai pendapat orang lain

bukan berarti persetujuan terhadap tafsir ajarannya. Sikap saling menghargai dan mengelola emosi keagamaan merupakan langkah dalam menumbuhkan toleransi. Karena toleransi adalah bagian penting dari moderasi beragama. Toleransi merupakan sikap memberi ruang, toleransi mengacu pada sikap terbuka, sukarela, dan lembut dalam menghadapi perbedaan.

Toleransi menjadi fondasi dalam demokrasi, ketika harus mengambil sikap menghadapi perbedaan. Demokrasi bisa berjalan, ketika orang atau kelompok mau mendengarkan dan berdialog, tidak mementingkan kepentingan pribadi. Semakin tinggi toleransi menghadapi perbedaan pandangan dsb, maka bangsa itu semakin demokratis.

Selanjutnya, dibutuhkan sikap waspada. Selalu berhati-hati ketika bersikap. Salah satu ancaman memecah belah suatu bangsa adalah konflik berlatar belakang agama. Kita harus belajar menghindari sikap saling menyalahkan tafsir, merasa benar sendiri, dan tidak mau terbuka pada pandangan orang lain. Semangat moderasi untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan.

Moderasi beragama menjadi nilai untuk mewujudkan kemaslahatan bangsa Indonesia. Sikap moderat dan berimbang adalah kunci untuk mengelola keragaman bangsa Indonesia. Dalam menjalankan moderasi beragama dibutuhkan adanya komitmen terhadap nilai-nilai keadilan.

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEMERSATU BANGSA.....</b>	<b>1</b>
<b>PUPUK SOLIDARITAS DIPERLUKAN MASYARAKAT DESA DENGAN MODERASI BERAGAMA.....</b>	<b>6</b>
<b>TOLERANSI BERAGAMA SEBAGAI PENGUAT UKHUWAH DI MASA PANDEMI COVID-19 .....</b>	<b>11</b>
<b>CIPTAKAN KEBERAGAMAN DARI BERBAGAI PERBEDAAN</b>	<b>15</b>
<b>UPAYA MEWUJUDKAN TOLERANSI DAN SIKAP MODERAT DI TENGAH MASYARAKAT YANG PLURALISME .....</b>	<b>19</b>
<b>PENDIDIKAN BERBASIS ISLAM SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL .....</b>	<b>24</b>
<b>KEGIATAN BERAGAMA DALAM BERMASYARAKAT DI TINJAU DARI MODERASI BERAGAMA.....</b>	<b>28</b>
<b>PERKEMBANGAN EKONOMI DAN AGAMA DIDALAM MASYARAKAT .....</b>	<b>32</b>
<b>MENGENAL BERBAGAI POTENSI MELALUI KEBERAGAMAN MASYARAKAT LOKAL .....</b>	<b>36</b>

<b>PENERAPAN SIKAP KEBERAGAMAN DAN KEAGAMAAN DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT .....</b>	<b>41</b>
<b>MENJALIN JIWA TOLERANSI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT .....</b>	<b>45</b>
<b>INDAHNYA TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT .....</b>	<b>49</b>
<b>PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT .....</b>	<b>53</b>
<b>IMPLEMENTASI BERAGAMA DI KALANGAN MASYARAKAT</b>	<b>57</b>
<b>PERAN MASYARAKAT DESA GAMPING SEBAGAI KATALISATOR DALAM MENJAGA KERUKUNAN SERTA MODERATISME BERAGAMA.....</b>	<b>62</b>
<b>KEBERAGAMAN EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA DI MASA PANDEMI.....</b>	<b>66</b>
<b>MODERASI BERAGAMA BERDASARKAN SUDUT PANDANG MASYARAKAT ISLAM .....</b>	<b>70</b>
<b>MENJAGA WARISAN BUDAYA SEBELUM DAN SESUDAH ADANYA PANDEMI .....</b>	<b>75</b>
<b>MODERASI BERAGAMA ISLAM DENGAN AGAMA LAINNYA SERTA ADANYA KEBUDAYAAN LOKAL .....</b>	<b>80</b>
<b>MENGEMBANGKAN POTENSI ALAM PEMBUDIDAYAAN EKOSISTEM .....</b>	<b>85</b>

<b>MEMPERSATUKAN KEBERAGAMAN MELALUI MODERASI BERAGAMA.....</b>	<b>90</b>
<b>PERBEDAAN BUDAYA SEBELUM DAN SESUDAH ADANYA PANDEMI.....</b>	<b>95</b>
<b>PERAN GENERASI MILENIAL SEBAGAI PELOPOR DALAM PENANAMAN SIKAP TOLERANSI.....</b>	<b>99</b>
<b>BERAGAMA DI KALANGAN GENERASI MILENIAL .....</b>	<b>105</b>
<b>OPTIMALISASI WARGA DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU MODERAT.....</b>	<b>111</b>
<b>PERAN MODERASI DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI KEAGAMAAN DI MASYARAKAT.....</b>	<b>116</b>
<b>KERAGAMAN BUDAYA DALAM TOLERANSI BERAGAMA... </b>	<b>121</b>
<b>MODERASI DAMAIKAN NEGERI.....</b>	<b>126</b>
<b>MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEREKAT BANGSA .....</b>	<b>132</b>
<b>KEBUDAYAAN DAN SOLIDARITAS BERAGAMA OLEH MASYARAKAT DESA .....</b>	<b>137</b>
<b>MILENIAL SEBAGAI AGEN MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN.....</b>	<b>142</b>
<b>MENYIKAPI KEBERAGAMAN AGAMA DALAM SUDUT PANDANG PEMUDA .....</b>	<b>147</b>
<b>KESENIAN BATU TERKEMUKA KOTA.....</b>	<b>152</b>
<b>PEMBENTUKAN KARAKTER BERAGAMA PEMUDA-PEMUDI ERA MILENIAL.....</b>	<b>157</b>

<b>AKULTURASI BUDAYA SEBAGAI WUJUD MODERASI BERAGAMA .....</b>	<b>162</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>166</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>179</b>

# MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEMERSATU BANGSA

**Oleh: Ahmad Fahri Al Fauzi\_Manajemen Bisnis Syariah**

Pada Bab Persiana Indonesia, mengapa moderasi beragama menjadi hal yang penting? Namun sebelum kita membahas pentingnya moderasi beragama, maka alangkah lebih baik, memahami terlebih dahulu makna dari moderasi beragama itu sendiri.

Kata “moderasi” memiliki makna korelasi dengan beberapa istilah. Kata “moderasi” berasal dari bahasa Inggris, yakni kata **moderation**, yang bermakna sikap sedang, tidak berlebih-lebihan,imbang, tidak melampaui batas-batas kealamian manusia. Juga terdapat kata moderator, yang berarti ketua (dalam rapat), pelera, penengah (perselisihan). Kata “moderator” juga berarti orang yang bertugas menjadi penengah (wasit, hakim dan sebagainya), pemimpin sidang (dalam rapat dan diskusi) yang bertugas menjadi seseorang yang mengarahkan pada even pembicaraan, diskusi tentang suatu masalah, alat pada mesin yang bertugas mengontrol aliran bahan bakar ataupun sumber tenaga. Kata moderation berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kurang dan tidak lebih). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini merupakan serapan dari kata “moderat”, yang bermakna sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang sangat keras dan juga cenderung mengarah ke jalan tengah.

Jika kata “moderasi” digabungkan dengan kata “beragama”, sehingga membentuk frasa “moderasi beragama”, maka, istilah tersebut mengarah ke sikap menghindari keekstreman atau mengurangi kekerasan dalam praktik beragama. Gabungan keduanya dapat jua mengarah pada sikap serta usaha menjadikan agama sebagai dasar serta pedoman untuk selalu menggunakan jalan tengah yang mempersatukan dan kebersamai segala bagian dalam

kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa di tanah air Indonesia.

Sikap moderasi dan moderat merupakan sikap yang baik dan sikap yang sangat diperlukan dalam bermasyarakat. Lawan dari kata moderat dan moderasi, yaitu radikalisme, radikalisasi, kejahatan dan kekerasan, adalah bagian dari ujaran kebencian, caci maki dan berita palsu, terutama mengatasnamakan agama di dalamnya, adalah sikap tidak dewasa, dan sangatlah tidak diperlukan, tidak baik, jahat, yang dapat memecah belah bangsa dan dapat merusak kehidupan termasuk penerus bangsa di dalamnya.

Moderasi beragama menjadi upaya kreatif guna mengembangkan sikap keberagamaan di tengah macam-macam sebuah desakan ketegangan (kendala), seperti antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, antara sekularisme dan radikalisme dan lain sebagainya. Kata berbagai disini mempunyai arti berbagai-bagai, bermacam-macam, dan beranekan macam. Jadi bukan hanya berbagai bahkan pelbagai yaitu berabagai-bagai. Jadi apapun itu jenisnya yang membuat atau menimbulkan bibit-bibit ketegangan (kendala).

Tanggung jawab yang utama dari moderasi beragama terhadap toleransi membuat hal tersebut menjadi metode terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang membahayakan belbagai kehidupan beragama itu sendiri dan pada akhirnya dapat atau mampu berefek pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

melihat sikap keberagamaan dalam gairah berbangsa dan bernegara belakangan ini, Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia, di berbagai kesempatan meminta tokoh agama untuk memosisikan agama sebagai sumber nilai-nilai yang mengindahkan, mempertahankan, merawat kebinekaan. Presiden juga meminta tokoh agama dan juga umat beragama untuk memberi wawasan keagamaan yang lebih dalam dan lebih luas lagi kepada umat masing-masing, karena radikalisme, eksklusivisme, serta sentimen-sentimen agama biasanya berdasarkan pada ajaran-ajaran agama yang memutarbalikkan fakta. Tidak dapat dibantah lagi bahwasannya agama telah menjadi roh utama bangsa ini, dan akhirnya para tokoh

agama memiliki tugas yang penting untuk menjaga kemajemukan sebagai kekayaan dan modal sosial di Indonesia.

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai kehendak Tuhan dan sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Maha Pencipta, bukan untuk ditawarkan melainkan untuk diterima (*taken for granted*). Indonesia adalah negara yang keragaman etnis, suku, budaya, bahasa dan agamanya yang nyaris tiada tandingan di dunia. Selain enam agama yang paling banyak diyakini (dipeluk) oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.

Dengan *reality* keragaman masyarakat Indonesia ini, dapat dibayangkan alangkah bermacam-macam pendapat, keyakinan, pandangan, kepercayaan dan kepentingan masing masing warga berbangsa, termasuk dalam beragama. Beruntungnya kita memiliki satu bahasa persatuan dan bahasa pemersatu, Bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan, kepercayaan, ajaran tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antar warga masyarakat bisa saling memahami satu sama lain. Meskipun, gesekan akibat keliru mengelola, mengartikan atau memahami keragaman itu urung kadang terjadi.

Di Indonesia, perbedaan kepentingan dan pandangan di antara warga yang sangat bermacam-macam di kelola sedemikian rupa sehingga segala pendapat dapat disalurkan semesrtinya. Demikian juga dalam hal beragama, konstitusi kita telah memastikan kemerdekaan umat beragama dalam menjalankan dan memeluk ajaran agama cocok dengan kepercayaan dan keyakinannya.

Sebagai ideologi negara, Pancasila, amat menekankan adanya kerukunan antar umat beragama. Bahkan Indonesia menjadi contoh bagi bangsa lain dalam hal keberhasilan mengatur keragaman agama dan budaya. Guna mengatur kondisi yang berkaitan dengan agama di Indonesia yang amat bermacam-macam, Indonesia memerlukan visi serta jalan keluar yang mampu menimbulkan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan beragama, yaitu yang mengdepankan moderasi beragama. Semangat moderasi beragama adalah mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama.

Mahasiswa UIN SATU Tulungagung yang melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) sekaligus survei termasuk saya. Ingin menemukan bukti bahwa moderasi beragama sesuai tema KKN tahun ini, yang memiliki indikator seperti toleransi, anti kekerasan dan komitmen kebangsaan sudah tertanamkan dan sudah disosialisasikan ke masyarakat Desa Gamping ini, termasuk pemimpin, tokoh agama, pemuda dan ormas yang ada. Survei ini menggunakan pendekatan mix method dengan sample dari tiga masyarakat yang sudah mewakili tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda Desa Gamping, Campurdarat.

Berdasarkan survei yang dilakukan di Desa Gamping pada Sabtu dan Minggu tanggal 12-13 Februari 2022 kepada warga atau masyarakatnya, serta ketua RT setempat dan salah satu Ormas Desa Gamping yang sudah mewakili tiga tokoh setempat, mempunyai pendapat dan pandangan yang rata-rata hampir sama. Dalam survei ditemukan banyak faktor dari moderasi beragama yang berkaitan dengan opini pro-ekstremisme-kekerasan, dengan kata lain sebagian bagian dari moderasi beragama yang memang sudah berkembang di lingkungan masyarakat sekitar dapat dianggap telah berhasil memberikan imunitas terhadap paham kekerasan bagi warganya.

Ada faktor yang relatif gampang dan dapat dikuatkan secara lebih lagi, yakni faktor empati terhadap penganut agama eksternal (lain), dalam pemungutan perspektif yang relatif rendah, dan empati terhadap aliran lain di dalam agama Islam (internal), dengan penolakan terhadap penganut aliran lain di dalam agama Islam masih relatif tinggi. Belum dapat ditilik lebih dalam upaya pemerintah Indonesia dan juga ormas setempat dalam mempromosikan moderasi beragama dalam hal pendidikan/pengajaran, pengabdian masyarakat, penelitian, budaya organisasi atau kegiatan mahasiswa yang mengikutsertakan desa tersebut sebelumnya.

Diperlukan adanya panduan/modul pedoman dalam menjamin keberlanjutan promosi moderasi beragama ini, serta dengan kegiatan monitoring dan evaluasi yang terstruktur. Tetapi setelah mendengar dari salah satu sumber tokoh pemuda setempat, penganut agama Islam menjadi mayoritas dan aliran yang dianut warga Islam setempat rata-rata NU (Nahdlatul Ulama). Jadi, panduan dan modul pedoman yang diperlukan dalam promosi moderasi

beragama, hanya sebagai jaga diri dari aliran yang masuk di kemudian hari, memperkuat keyakinan, serta meningkatkan toleransi terhadap sesama umat beragama baik aliran diluar islam maupun di dalam islam di wilayah satu desa maupun terhadap luar desa untuk meningkatkan persatuan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun demikian, kita harus tetap waspada. Salah satu ancaman terbesar yang mampu memcah belah kita sebagai sebuah bangsa adalah konflik yang berlatar belakang agama, utamanya yang diabrengi dengan tindak kekerasan.

# PUPUK SOLIDARITAS DIPERLUKAN MASYARAKAT DESA DENGAN MODERASI BERAGAMA

Oleh: Ahmad Kamaluddin\_Tadris Bahasa Indonesia

Kita sebagai warga negara Indonesia harus menerapkan sikap moderasi beragama. Maka dari itu kita harus memahami sebuah gabungan kata moderasi dan agama. Kata “moderasi” mempunyai hubungan dengan beberapa istilah. Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris yakni moderation, yang bermakna sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Ada juga moderator, yang bermakna *leader* atau ketua (of meeting), penengah, pelera. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata “moderasi” bermakna penghindaran keekstreman atau penghidaran kekerasan. Kata ini merupakan serapan dari kata “moderat”, yang bermakna sikap selalu menghindari tingkah laku atau ujaran yang ekstrem, serta kecondongan mengarah ke jalan penengah. Sedangkan kata “moderator” bermakna seseorang yang bertugas menjadi penengah (wasit, hakim, dan sebagainya), pemimpin sidang (diskusi, ataupun rapat) yang bertugas menjadi pengarah pada kegiatan pembicaraan ataupun diskusi suatu masalah. alat pada mesin yang mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga.

Jika kata “moderasi” digabungkan dengan kata “beragama”, sehingga membentuk frasa “moderasi beragama”, maka, istilah tersebut mengarah ke sikap menghindari keekstreman atau mengurangi kekerasan dalam praktik beragama. Gabungan keduanya dapat jua mengarah pada sikap serta usaha menjadikan agama sebagai dasar serta pedoman untuk selalu menggunakan jalan tengah yang mempersatukan dan kebersamai segala bagian dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa di tanah air Indonesia. Juga dijelaskan dalam Alqur’an pada surah Al-kafirun ayat (6) “لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ” yang artinya untukmu agamamu untukku agamaku, penafsiran dari ayat diatas menunjukkan bahwa kebebasan manusia memilih itu sangat dibolehkan.

Dari beberapa pengertian dan juga pendapat tentang moderasi beragama yang dimana seseorang dituntut tidak boleh

sering-sering melakukan kegaduhan dan memilih sepihak, dengan maksud supaya bisa mententramkan kehidupan beragama dan bernegara yang berlandaskan Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi hakikatnya bangsa Indonesia tetap menjadi satu kesatuan, yang menggambarkan harapan bangsa Indonesia ini tidak ada perselisihan yang beda antar suku, ras, maupun budayanya daerah setempat, itu tidak menjadikan permasalahan yang dipentingkan adalah bisa bersama-sama hidup membangun desa yang makmur aman tentram sekaligus negara juga.

Di negara Indonesia sendiri tidak terdapat paksaan dalam hal keyakinan atau beragama. Kebebasan beragama diatur dalam UUD 1945 Pasal 28E ayat 1, yang berisi "*setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali*". Dapat diketahui secara mudah dan jelas bahwa negara ini memberikan kebebasan dalam beragama kepada seluruh masyarakatnya tidak terkecuali, dari banyaknya agama kita diberikan leluasa untuk memilih yang mana tergantung keyakinan diri kita sendiri. Disandingkan dengan ayat Alqur'an juga masih banyak yang menerangkan bentuk moderasi beragama, secara spesifik dijelaskan di dalam Surah al-Baqarah [2] ayat 256 yang Artinya : "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Terlihat desa yang lumayan diujung selatan, jalur menuju pantai-pantai di Tulungagung, desa yang bisa dikatakan tentram, banyak potensi desanya. Setidaknya dengan saya terjun kedesa yang sangat megah menurut ku, karena apa dengan nama yang masih asing ditelingaku yakni dengan nama "Gamping", dari nama itu saya sangat penasaran filosofi nama itu sebenarnya apa?, dalam benak pikiranku masih dikelilingi bingung yang candu. Dengan jarak waktu saya melaksanakan wawancara yang sudah ditentukan oleh pihak

kampus, yang dimana itu narasumbernya terdiri dari tiga kategori yakni tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda yang ada pada desa Gamping. Saya pun juga menanyai ketiga tokoh tersebut yang tokoh masyarakat saya kebagian bapak Muyasari, disusul dengan tokoh Agama yakni dengan nama bapak Wernu yang berperan dalam sebuah Desa itu, tak lupa dari tokoh pemuda yakni bernama mbak Pingky yang juga aktif di Desanya maupun juga di kampus.

Dari wawancara kami terbesit beberapa obrolan yang membahas mengenai moderasi beragama, yang dimana beliau-beliau itu juga sangat sepekat apa yang dinamakan itu moderasi beragama. Usulnya karena kita layaknya kehidupan manusia tidak berhak memaksa dan dipaksa untuk ikut satu jalur dalam beragama, di Indonesia sendiri juga terdapat banyak agama yakni enam agama yang terdiri Agama Islam, Agama Kristen, Agama Katolik, Agama Hindu, Agama Buddha, Agama Khonghucu. Namun di Desa Gamping ini ada dua agama yang ada yakni Agama Islam dan Agama Kristen, kalau dikalkulasi tetap banyak masyarakat yang beragama Islam tetapi kehidupan masyarakatnya tidak ada perselisihan yang gegara Agama-agama itu. Desa ini bisa dikatakan keramat karena masih banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang masih bisa digunakan dan dijaga oleh masyarakat sekitar untuk singgah maupun untuk mencari sumber makanan maupun air, dari beberapa cerita masyarakat sekitar ada dua tempat yang masih asri, sejuk, nyaman kalau untuk berteduh, diantaranya yakni monumen wajakensis serta sumber mata air yang berada bisa kayak dikatakan Dusun Karanganyar Desa Gamping. Sejarah sedikit asal mula desa Gamping dari perkataan masyarakat Desa Gamping yakni yang banyak diketahui masyarakat itu, dulu waktu pembabatan Desa ini banyak gudang-gudang Gamping yang dikelola pada zaman Belanda silam, lambat laun ada pemerintahan yang menjulukinya Gamping, oleh karenanya penyeter banyak Gamping ke berbagai daerah untuk suatu pembangunan, yang taka sing lagi asal mula gampingnya dari daerah sini, itu sejarah singkatnya julukan Desa Gamping yang saat ini kita kenal dengan pusat pengrajin batu marmer terbesar di Tulungagung. Namun dibalik itu semua masalah mistis pastipun ada kata masyarakat sekitar, yaa juga dekat dengan gunung.

Kamipun tak lupa juga selain menanyakan sejarah, juga menanyakan kehidupan masyarakatnya kepada salah satu warga masyarakat asli Desa Gamping, untuk kehidupan Desa Gamping saat ini bisa dikatakan solidaritas, tentram, namun kadang juga ada perselisihan antar pemuda-pemuda desa setempat, yaa yang namanya pemuda kan begitu belum bisa hidup aman tentram dan nyaman seperti orang yang sudah tua, baiknya setelah kejadian-kejadian itu ya kembali damai kata pemuda setempat. Dalam sebuah Desa memerlukan berbagai aspek yang harus ada diantaranya mulai isinya yang salah satunya berupa masyarakat, lalu berbagai aspek lain yang mendukung akan terjaminnya desa yang damai, makmur, sejahtera, serta abadi. Tak luput dari itu semua agama juga menjadi salah satu pihak dalam rumpun masyarakat, yang itu tidak bisa disamakan pasti berbeda-beda isinya. Tidak bisa dituntut pukul rata sama mungkin saja bisa mayoritas dan minoritas adanya. Mula-mula saya mengamati sekilas dari kehidupan masyarakat Desa Gamping, mayoritas masyarakatnya Beragama Islam namun kata masyarakat sekitar juga ada agama lain yakni Kristen namun hanya beberapa bisa dikatakan minoritas yang menempati sudut di Desa Gamping tersebut. Meskipun ada masyarakat yang tidak satu jalur namun kehidupan masyarakatnya tetap terjalin harmonis dalam melakukan kegiatan seperti gotong royong, dll.

Untuk dari segi ekonomi masyarakat di Desa Gamping rata-rata masyarakat bisa dikatakan tercukupi kalau dilihat dari usaha-usaha yang ada dari sentral pengusaha dan pengrajin, setelah mengetahui kehidupan disitu sektor usahanya pusat pengajin batu marmer dan batu hitam, dan masih banyak lagi batu-batu yang diolahnya. Sektor terbesar pengrajin marmer yang ada di kabupaten Tulungagung, maka dari itu rata-rata kehidupan disitu terpenuhi dengan cukup, ya meskipun tidak semua masyarakat mempunyai usaha itu sendiri. Ada yang mempunyai mesin untuk produksi, ada yang pengepul batu, penjual, dll yang terlibat tentang usaha batu mulai dari tambang sampai siap jual sampai ekspor juga hebatnya itu. Dari kehidupan yang tertonjol itu tidak luput profesi-profesi yang lain juga masih banyak seperti petani, disamping itu juga banyak yang agamanya berbeda-beda namun tetap bisa bercengkerama dengan baik meskipun berbeda agama, baiknya diDesa sana itu

kekeluargaannya tetap terjalin dengan erat, bisa dilihat dari keberagaman budaya yang masih kental dan peninggalan sejarah yang masih dijaga dengan kental. Untuk itu alangkah lebih indah bila semua daerah bisa menyandang moderasi beragama dengan kental menghilangkan perbedaan.

# **TOLERANSI BERAGAMA SEBAGAI PENGUAT UKHUWAH DI MASA PANDEMI COVID-19**

Oleh: Ajeng Kusuma Eka Wardani\_Akuntansi Syariah

Indonesia adalah negara kesatuan yang punya budaya, agama, suku bangsa serta adat istiadat yang sangat beragam. Salah satu contohnya yaitu keberagaman agama. Daradjat dalam bukunya mengungkapkan bahwa agama merupakan suatu kegiatan yang dapat dirasakan manusia dan berhubungan dengan sesuatu yang diyakininya. Agama merupakan suatu sistem kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang mengatur menegenai tata kehidupan manusia selama di dunia. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa agama yang diyakini secara hukum yaitu agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu.

Di Indonesia sendiri tidak terdapat paksaan dalam hal keyakinan atau beragama. Kebebasan beragama diatur dalam UUD 1945 Pasal 28E ayat 1, yang berisi *“setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”*. Dapat diketahui secara jelas bahwa negara memberikan kebebasan dalam beragama kepada masyarakatnya, negara tidak pernah memaksa masyarakatnya untuk beragama Islam, Hindu, Budha atau yang lainnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk nyata toleransi beragama yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat Indonesia.

Di masa pandemi Covid-19 ini, toleransi merupakan hal yang sangat penting mengingat banyaknya kegiatan masyarakat yang dilakukan secara daring dari rumah. Segala kegiatan keagamaan baik kegiatan ibadah dilakukan dari rumah masing-masing. Masa pandemi Covid-19 menjadi momen penting untuk merajut kebersamaan, tolong menolong, serta toleransi yang ada di masyarakat. Toleransi memiliki arti yaitu memiliki sifat atau sikap tenggang rasa terhadap pendirian atau pendapat yang berbeda dengan pendiriannya. Toleransi merupakan hal yang paling dasar

dalam kehidupan, terutama dalam hal beragama. Konsep toleransi dalam beragama mengarah pada sikap sabar, terbuka, menghargai, serta menahan diri untuk tidak mengganggu dan melecehkan agama atau keyakinan yang telah dianut orang lain. Di Indonesia sendiri terkait agama telah diatur dalam pancasila yakni sila pertama yaitu “Ketuhana Yang Maha Esa”. Di mana dalam beragama seseorang memiliki Tuhan yang Esa “Satu” sesuai dengan keyakinan yang dianut. Makna dari toleransi beragama bukan berarti setiap orang dapat menganut agama secara bebas dan dapat mengikuti ibadah agama lain tanpa peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama merupakan pengakuan seseorang terhadap adanya agama lain selain agama yang dianut, serta kebebasan dalam menjalankan keyakinan sesuai dengan tata cara peribadatan yang telah ditentukan.

Gamping adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Area desa Gamping itu sendiri terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Cerme dan Dusun Gamping. Letaknya yang strategis membuat Desa Gamping memiliki potensi yang besar, yaitu batu dan marmer. Desa Gamping terkenal sebagai sentral industri marmer yang terkenal di daerah Tulungagung. Mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai pengrajin marmer. Hal ini dapat dilihat ketika memasuki Desa Gamping, di mana sepanjang jalan yang dilalui akan terlihat toko-toko kerajinan batu dan marmer. Selain terkenal dengan kerajinan marmernya, Desa Gamping juga terkenal dengan toleransi antar masyarakatnya yang tinggi. Masyarakat yang ramah dan suka bergotong royong menjadikan Desa Gamping menjadi desa yang nyaman dan tentram.

Dalam hal agama di Desa Gamping terutama Dusun Gamping mayoritas masyarakatnya beragama Islam, tak jarang juga terdapat beberapa penganut agama atau keyakinan lain. Banyaknya keberagaman agama ini tidak menjadikan masyarakat Dusun Gamping saling bermusuhan, malah mereka saling membantu satu sama lain. Menurut penuturan Bapak Sukianto yang merupakan salah satu tokoh masyarakat Dusun Gamping, beliau berpendapat bahwa masyarakat Dusun Gamping memiliki toleransi agama yang baik terhadap agama lain. Masyarakat Dusun Gamping tidak pernah memaksakan agama yang dianut oleh masyarakat satu dengan

lainnya. Mereka saling menghargai dan menghormati keberagaman agama yang ada, tidak pernah mencela atau bahkan melecehkan agama lain. Masyarakat Dusun Gamping hidup saling berdampingan meskipun dengan keberagaman agama maupun keyakinan yang mereka anut.

Toleransi beragama yang ada di Dusun Gamping dapat dilihat ketika ada salah satu warga atau masyarakatnya yang meninggal dunia. Mereka secara gotong royong membantu dan mengurus proses pemakaman mayat tersebut meskipun mayat tersebut penganut agama atau keyakinan lain. Mereka juga tidak menyendirikan atau mengasingkan tempat pemakaman mayat tersebut. Sehingga semua masyarakat Dusun Gamping tersebut dianggap sama dan tidak ada perbedaan atau diskriminasi antara masyarakat yang beragama Islam maupun masyarakat yang memiliki agama atau kepercayaan lain.

Menurut pemaparan Ibu Nur yang merupakan salah tokoh agama Dusun Gamping, toleransi agama yang ada di Dusun Gamping itu sangat kuat. Beliau mengungkapkan seperti ketika hari raya idul fitri, masyarakat non-muslim yang ada di Dusun Gamping juga ikut serta merayakan dengan cara berkunjung dan bersilaturahmi. Sehingga ikatan persaudaraan atau silaturahmi antara masyarakat Dusun Gamping semakin kuat. Begitu juga sebaliknya, ketika terdapat hari raya besar agama atau kepercayaan lain. Masyarakat muslim yang ada di Dusun Gamping juga ikut serta memeriahkan tanpa ada kekerasan dan pelecehan terhadap kebiasaan atau budaya agama tersebut. Hal lain juga nampak ketika terdapat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan bulan Rajab, dan hari-hari besar lainnya.

Selain itu masyarakat Dusun Gamping juga sangat menjunjung tinggi toleransi dalam hal keyakinan dan beribadah, mereka tidak pernah melarang adanya pendirian pure, masjid, dan tempat-tempat ibadah lain yang dianggap penting sebagai fasilitas peribadatan. Mereka juga tidak pernah merusak, mengotori, bahkan menghancurkan tempat peribadatan tersebut, malah mereka membantu membersihkan atau merenovasi tempat tersebut. Masyarakat Dusun Gamping juga tidak pernah menggagu masyarakat agama atau keyakinan lain yang sedang beribadah.

Ketika hendak melakukan sholat Jumat, hal sederhana yang dilakukan yaitu dengan cara mematikan ponsel mereka agar tidak mengganggu jamaah lain yang sedang beribadah. Hal ini bertujuan untuk menjaga kekhusyukan serta menjaga hak bergama antarjamaah satu sama lain.

Bryan salah satu tokoh pemuda Dusun Gamping mengungkapkan bahwa para pemuda masyarakat Dusun Gamping selalu ikut serta dalam membantu acara-acara keagamaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Seperti membantu mendekor atau merias ketika terdapat acara sedekah bumi, maulid Nabi, natal, ngaben, dan lain sebagainya. Bryan juga mengungkap secara jelas toleransi beragama yang dilakukan masyarakat Dusun Gamping dengan cara saling menjaga kekhusyukan saat beribadah, tidak membuat kegaduhan atau kegiatan cek sound pada saat acara peribadatan berlangsung. Selain itu, bentuk toleransi beragama di masa pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan cara menggunakan masker saat beribadah di masjid atau tempat-tempat peribadatan lain. Sehingga menimbulkan efek tenang kepada orang lain yang juga sedang melakukan acara peribadatan.

Toleransi beragama menjadikan masyarakat Dusun Gamping untuk hidup saling berdampingan, saling tolong menolong satu sama lainnya tanpa memperhatikan perbedaan agama atau keyakinan yang ada. Dengan tertib toleransi beragama, menjadikan hak-hak setiap masyarakat Dusun Gamping dapat terpenuhi terutama dalam hal agama atau keyakinan. Toleransi beragama yang dijaga dengan baik secara tidak langsung juga akan memperkuat ukhuwah atau tali persaudaraan di lingkungan masyarakat terutama di masa Pandemi Covid-19. Melalui toleransi beragama niscaya masyarakat dapat hidup dengan aman dan tenang tanpa ada rasa takut akan ancaman kekerasan maupun pelecehan terhadap agama atau keyakinan yang mereka yakini.

# CIPTAKAN KEBERAGAMAN DARI BERBAGAI PERBEDAAN

Oleh: Ajeng Tataningtyas\_Tadris Bahasa Indonesia

Desa Gamping, sebuah desa yang berada di bagian selatan Kabupaten Tulungagung, pasnya di Kecamatan Campurdarat. Terdiri dari 2 dusun, yakni Dusun Cerme dan Dusun Gamping, meski dianggap tak cukup luas karena hanya terdiri dari dua dusun, Desa Gamping memiliki keanekaragaman baik dari segi potensi dan juga warga masyarakatnya. Dikenal sebagai sebuah desa yang penuh dengan pengrajin batuan marmer, menjadikan Desa Gamping cukup dikenal luas sebagai sebuah desa penghasil berbagai kerajinan dari batuan alam. Bahkan, pemasaran produk marmer bisa mencapai luar negeri, karena besarnya minat pasar pada marmer hasil karya para pengrajin lokal Desa Gamping. Hasil dari marmer ini tentunya sangat beragam, mulai dari ukuran kecil contohnya yang paling umum adalah asbak, hingga ukuran yang besar seperti patung, patung inipun memiliki beragam bentuk dan yang paling diminati adalah patung berbentuk hewan yang dibuat seukuran hewan aslinya.

Sebagai sebuah desa dengan potensi batuan alam yang luar biasa menjadikan Desa Gamping menjadi pusat kerajinan batu marmer yang mana memberikan lapangan pekerjaan yang luas bagi warganya. Bapak Widji Prasetyo, seorang warga Desa Gamping yang bersedia meluangkan sedikit waktunya dalam kegiatan wawancara moderasi beragama KKN UIN SATU, juga merupakan salah satu dari banyaknya warga desa yang bekerja di bidang ini. Dalam kesehariannya pria yang kerap disapa Pak Wiji ini menghabiskan hari harinya untuk bekerja pada sebuah pabrik penghasil produk marmer. Sebagai seorang kepala rumah tangga, beliau tentunya memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah kepada keluarganya. Selain kewajiban tersebut, pria yang juga seorang imam musala ini memiliki hobi lainnya yang ia lakukan ketika memiliki waktu senggang. Memancing, adalah sebuah kegiatan yang tidak semua orang bisa menikmatinya, namun bagi Pak Wiji kegiatan ini seakan menjadi hiburan bagi dirinya di kala merasa cukup lelah dengan

pekerjaan sehari harinya. Namun, tentunya dalam melakukan kegiatan favoritnya tersebut, beliau tidak akan pernah melalaikan kewajibannya sebagai pekerja rumah tangga.

Selain orang dewasa, pekerjaan di bidang kerajinan marmer ini juga banyak dilakukan oleh beberapa remaja dan anak muda lainnya. Di era pandemi ini, di mana seluruh kegiatan dalam kehidupan dibatasi, tentunya memberikan dampak yang besar pada kehidupan, utamanya pada bidang ekonomi. Jayhan Novanta Febryantara, adalah seorang remaja pada tingkat akhir jenjang SMA, remaja yang akrab disapa Jeje ini menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di tengah pandemi ini, ia juga aktif pada sebuah komunitas pencak silat yang ada di desa. Kondisi pandemi yang mengharuskan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring dimanfaatkan oleh Jeje untuk membantu perekonomian keluarganya. Bekerja di saat dirinya masih memiliki kewajiban untuk sekolah tentunya bukan hal mudah, oleh karenanya, ia harus pandai membagi waktu antara kewajiban sekolahnya dan pekerjaannya.

Meskipun memang bukan kewajibannya untuk menghasilkan uang untuk keluarga, ia bersedia bekerja dengan dalih mencari uang jajan untuk diri sendiri, tak banyak memang yang dihasilkan namun setidaknya uang hasil keringatnya tersebut bisa ia gunakan untuk sekedar pergi bermain bersama temannya seperti remaja pada umumnya. Tempatnya bekerja pun juga tak pasti, ia bisa bekerja di tempat A pada hari ini dan bisa juga berpindah ke tempat B pada hari berikutnya, hal tersebut dikarenakan pabrik pun tak bisa memberikan pekerjaan tetap, sehingga tergantung pada pesanan barulah dapat menentukan apakah sekiranya diperlukan tenaga kerja tambahan. Ayah Jeje juga seorang pengusaha kecil kecilan di bidang ini, namun pasang surut yang sering dilalui menjadikan penghasilannya tak tetap, ada kalanya Jeje membantu sang Ayah saat ada pesanan datang, dan ketika sepi tak ada pesanan, ia akan bekerja di tempat lain yang membutuhkan tenaganya.

Namun, tentunya selain dari batuan alam yang menjadikannya dikenal luas baik dalam negeri maupun luar negeri, Desa Gamping juga memiliki keanekaragaman lainnya yang belum banyak diketahui umum. Seperti misalnya, air mineral Songo yang merupakan produk air mineral asli dari Desa Gamping, yang

pasarnya belum terlalu luas namun sudah cukup dikenali oleh beberapa daerah terdekat Tulungagung. Salah satu pekerja dari pabrik air mineral ini ialah Ibu Risa Ratnasari, wanita yang biasa disapa Bu Risa ini ialah seorang yang telah bekerja di Pabrik Songo sejak awal mula pabrik air mineral ini didirikan. Bu Risa, yang juga menjadi narasumber pada kegiatan wawancara moderasi beragama KKN Desa Gamping UIN SATU, sebagai salah satu tokoh masyarakat yang juga aktif dalam organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau dikenal dengan PKK, beliau juga aktif dalam kegiatan yasinan yang diselenggarakan para ibu di Dusun Gamping pada hari Minggu malam. Bu Risa menyebutkan bahwa beliau yang awalnya adalah seorang ibu rumah tangga biasa, cukup terbantu dalam segi ekonomi dengan berdirinya pabrik ini, pabrik Songo juga membuka lapangan pekerjaan pada warga sekitar utamanya para ibu rumah tangga.

Menurut penuturan Bu Risa, pabrik air mineral Songo berdiri sejak tahun 2012 dan tahun ini telah menjadi tahun kesepuluh beliau bekerja di pabrik tersebut. Selama 10 tahun berdiri tentunya ada kalanya pasang surut, apalagi sebagai produk baru yang harus bersaing dengan produk serupa lainnya yang telah dikenal luas di pasaran. Pada awalnya, produk ini hanya dikenal oleh masyarakat kawasan Tulungagung, namun kini pasar dari produk ini sudah cukup luas dan cukup dikenal oleh masyarakat kawasan Jawa Timur. Meski ada kalanya “sepi” biasanya puncak dari ramainya pesanan produk ini adalah di kala bulan Ramadhan. Kala pesanan ramai biasanya jam kerja di pabrik akan ditambah atau warga lokal biasa menyebutnya lembur. Kondisi pandemi ini tentunya juga memberikan dampak pada perusahaan, biasanya pesanan datang ketika ada acara seperti hajatan dan acara daerah lainnya, namun adanya pandemi yang mengharuskan mengurangi adanya kerumunan menjadikan kegiatan seperti hajatan tak bisa dilaksanakan. Meskipun pandemi terkesan menghambat berbagai aspek kehidupan, namun semuanya harus tetap berjalan sehingga kebutuhan hidup dapat terus terpenuhi.

Dengan berbagai perbedaan yang ada di Desa Gamping, tentunya sikap toleransi adalah suatu hal yang wajib dimiliki tiap warganya. Perbedaan pekerjaan ataupun hal lainnya bukanlah

menjadi suatu masalah, namun adanya perbedaan harusnya dianggap sebagai keberagaman yang memberikan kesan ramai pada Desa Gamping. Potensi yang ada dapat terus dikembangkan hingga Desa Gamping semakin dikenal oleh khalayak ramai baik dalam negeri maupun luar negeri. Marmer yang seakan sudah menjadi ciri khas Desa Gamping baiknya terus dipertahankan, sehingga semakin menarik pasaran yang lebih luas. Potensi lain yang masih dikenal dalam jangkauan sempit baiknya semakin dikembangkan sehingga mendapat pasar yang lebih luas dan dapat bersaing dengan produk serupa lainnya. Sekian tulisan singkat mengenai keberagaman Desa Gamping, semoga keberagaman yang ada menjadikan desa ini semakin dikenal oleh masyarakat luas sebagai desa yang kaya akan potensinya.

# UPAYA MEWUJUDKAN TOLERANSI DAN SIKAP MODERAT DI TENGAH MASYARAKAT YANG PLURALISME

Oleh: Alifatul Khusna\_Bahasa dan Sastra Arab

Di negara Indonesia terdapat keberagaman adat istiadat, suku, budaya dan juga agama. Keberagaman tersebut tidak dapat dipisahkan dari letak geografis Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, yang masyarakatnya sudah terbiasa berkelompok dan dengan berbagai budaya memiliki keinginan untuk menunjukkan identitas agama yang dianut oleh masing-masing masyarakat, sehingga dapat berpotensi menimbulkan konflik. Dalam negara majemuk keberagaman tidak dapat ditolak. Pluralitas merupakan *sunnatullah*, maka keberadaanya harus diakui oleh setiap manusia. Namun, penerimaan terhadap keberagaman ini dalam kenyataannya belum sepenuhnya, seiring dengan penerimaan teoritis serta masalah yang masih sering ditemukan di lapangan. Sejalan dengan perubahan zaman, pluralitas yang berarti heterogen kemudian berubah arti menjadi kesamaan atau keserupaan. Pemaknaan ini tidak bisa diterima apabila yang disamakan adalah agama. Jadi kesadaran yang tulus terhadap keberagaman sangat diperlukan untuk memahami setiap agama. Maka, pemahaman tentang pluralitas ini telah membentuk komponen yang erat dalam aktifitas keagamaan untuk menjadikan kehidupan yang damai.

Agama sebenarnya bisa menjadi elemen penguat dan juga bisa menjadi elemen pembelah, berdasarkan bagaimana pemeluknya menempatkan agama yang dianutnya dalam fokus berfikir, bersikap, dan berperilaku dalam berinteraksi bersama kelompok lain. Kedudukan agama sebagai unsur penguat mengandung pesan perdamaian. Dalam kondisi dan keadaan bangsa saat ini, dimana masalah konflik bermotif agama dan suku belum sepenuhnya hilang. Akhir-akhir ini, konflik yang terjadi di beberapa daerah disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan sebagai umat beragama atas ajaran agama lain, selain ajaran agamanya sendiri. Maka dari itu

kedudukan agama sebagai unsur penguat dianggap sangat penting. Selain untuk menyadarkan lagi bahwa perdamaian merupakan pesan mendasar dari dogma-dogma.

Upaya mewujudkan toleransi dan sikap moderat di tengah masyarakat yang pluralisme sangat diperlukan untuk mengatasi masalah konflik yang berlatar belakang budaya dan agama. Hal ini sesuai dengan wilayah yang peneliti amati yaitu di desa Gamping kecamatan Campur Darat kabupaten Tulungagung. Desa Gamping adalah desa yang berada didaerah tulungagung selatan yang dikenal dengan kerajinan batu marmer. Mayoritas masyarakat desa Gamping beragama islam. Masyarakat di desa Gamping hidup penuh dengan keharmonisan. Meskipun diisi lain juga terdapat beberapa agama seperti kristen, hindu, budha yang ada dalam jumlah sedikit yang menjadi perbedaan esensial pada masyarakat tersebut.

Negara Indonesia memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang mempunyai makna berbeda-beda namun tetap satu jua. Dalam hal yang berhubungan dengan agama sangat diperlukan moderasi beragama. Moderasi adalah budaya Indonesia yang berjalan bersama serta tidak mengingkari antara kearifan lokal dan agama. sedangkan Moderasi beragama merupakan landasan dalam beragama, yang berada di tengah, tidak kekiri atau ke kanan, sehingga moderasi beragama bisa dikatakan pengambilan jalan tengah di dalam keberagaman agama di negeri ini. Di dalam *Ahlusunnah wal jamaah* kita mengenal istilah *Tawazun* yang mempunyai arti jalan tengah. Moderasi beragama mengajarkan umat beragama agar tidak tertutup, tidak menyendiri, melainkan melebur, beradaptasi, terbuka, bersosialisasi dalam masyarakat. Sehingga dengan adanya moderasi beragama akan mendorong setiap pemeluk agama untuk tidak bersifat berlebihan dan ekstrim dalam menyikapi pluralitas, termasuk pluralitas agama dan interpretasi agama, akan tetapi selalu berperilaku seimbang dan adil sehingga mereka dapat hidup berdampingan.

Adanya pluralisme agama di desa Gamping membentuk nilai seperti nilai agama, serta kebudayaan yang pastinya dapat membentuk moderasi beragama seperti, penerapan ajaran agama dalam berinteraksi di masyarakat sehingga tercipta kerukunan antar anggota masyarakat. Setiap agama mengajarkan pentingnya menjaga

kerukunan antar sesama anggota kelompok masyarakat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ada tiga kegiatan yang dilakukan oleh warga desa Gamping yakni kegiatan keagamaan, kegiatan berdesa, dan kegiatan kesenian. aktifitas tersebut dilaksanakan secara turun temurun tanpa memandang keragaman agama yang ada, sehingga warga masyarakat desa Gamping dapat hidup moderat dan berdampingan sampai sekarang. Keharmonisan antar umat beragama di desa Gamping terbentuk karena adanya sikap saling toleransi dan menghormati terhadap perbedaan yang ada. Perspektif ini dapat dilihat pada setiap agama dalam model keyakinan cinta tanah air yang merupakan bagian dari iman. Keseimbangan antara kebangsaan serta keagamaan sebenarnya adalah asset berharga untuk kebaikan bangsa. Moderasi beragama memiliki nilai serta penerapan yang tepat untuk mewujudkan kebaikan di bangsa ini. Perilaku spiritual yang adil, moderat, dan seimbang menjadi strategi untuk mengelola pluralitas kita. Dengan semangat membangun negara serta bangsa, setiap warga negara Indonesia mempunyai kewajiban dan hak yang sama untuk bekerja sama membangun kehidupan yang damai dan tentram.

Manusia sebagai bagian dari masyarakat dan beragama seharusnya dengan sungguh-sungguh untuk selalu memahami dan melakukan kegiatan yang meningkatkan sikap saling membantu dan gotong royong antar anggota masyarakat. Hal tersebut terlihat seperti di Desa Gamping Kecamatan Campur darat Kabupaten Tulungagung, mayoritas agama masyarakat di desa Gamping beragama islam. Meskipun juga terdapat satu dua diantaranya yang beragama kristen dan hindu. Kehidupan di desa Gamping tersebut berlangsung dengan damai dan tentram serta memiliki sikap saling menghormati antar warganya. Penduduk Desa Gamping lebih mengutamakan sikap moderasi beragama yang menghormati perbedaan agama yang ada beserta kegiatan keagamaan yang dilakukannya serta memberikan rasa yang aman tanpa gangguan sehingga terjadi interaksi yang baik antar umat beragama. Untuk organisasi keagamaan yang ada di desa Gamping itu diantaranya organisasi NU, IPNU-IPPNU, jama'ah yasin, jama'ah berzanji, jama'ah diba'an, dan lain-lain. Dalam hal hubungan masyarakat, desa

Gamping tidak terhalang oleh latar belakang agama yang mereka imani.

Pola interaksi antar umat beragama yang terjadi di Desa Gamping terlihat pada aktivitasnya setiap hari membentuk kegiatan kemasyarakatan yang harmonis. Hal tersebut mencerminkan bahwa walaupun terdapat perbedaan agama tidak menjadi penghambat interaksi antar masyarakat dan mewujudkan kerukunan beragama. Pada dasarnya Selain sebagai individu setiap orang merupakan bagian masyarakat, dimana juga memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehingga mengharuskan setiap manusia, kelompok agar beradaptasi, bergaul, serta berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat desa Gamping membentuk hubungan antar warga masyarakat yang baik mudah dilakukan dalam berkehidupan bermasyarakat pola interaksi yang terjadi sangat moderat. Terdapatnya Pluralisme beragama di desa Gamping membentuk penilaian terhadap agama dan nilai budaya yang tentunya bisa membentuk moderasi beragama contohnya pengaplikasian ajaran agama dalam bermasyarakat akan mewujudkan ketentraman masyarakat. Yang mana setiap kepercayaan mengajarkan untuk hidup bermasyarakat yang baik antara setiap manusia.

Di desa Gamping terdapat beraneka ragam aktivitas yang dilaksanakan bersama antar penganut agama seperti kegiatan berdesa maupun acara kesenian yang mana hal tersebut menjadikan terbentuknya moderasi beragama yang baik. Kegiatan agama masyarakat desa Gamping hidup secara rukun, damai serta menjunjung tinggi nilai moderasi yang selalu dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan kesenian menunjukkan adanya moderasi beragama didesa Gamping. Dalam kelompok kesenian yang ada di desa Gamping, anggotanya terdiri dari masyarakat yang beragama Islam, Hindu, dan, Kristen. Komunitas kesenian yang dimaksud dan ada di desa Gamping adalah seni jaranan. Dengan adanya kegiatan kesenian ini memperlihatkan bahwa setiap warga masyarakat di desa Gamping tanpa memandang perbedaan agama yang ada, yang minoritas ataupun yang mayoritas semua memiliki tujuan dan keinginan untuk melestarikan kesenian lokal yang sudah ada sejak jaman dulu.

Jadi kesimpulannya, Moderasi adalah sikap saling menghormati dan bersedia belajar pada pihak lain, menghormati keragaman, menghubungkan perbedaan budaya sehingga mencapai persamaan sikap. Menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, sehingga dapat tercapainya kesamaan sikap. Moderasi merupakan istilah dalam kedudukan sosial, budaya serta agama, dalam hal ini moderasi merupakan sikap dan tindakan yang melarang adanya pemisahan terhadap kelompok yang tidak sama dengan keseluruhan masyarakat yang ada. Seperti halnya pola moderasi yang terbentuk yang terdapat pada desa Gamping tidak terlepas dari pola hubungan yang telah terbangun oleh penduduk desa setempat. Jadi, dalam moderasi beragama Hal mendasar yang menjadi penyebab harmonisnya hubungan keduanya adalah adanya saling toleransi serta pengertian di antara mereka. Dengan adanya sikap toleransi akan terwujud masyarakat yang hidup rukun serta penuh kedamaian.

# **PENDIDIKAN BERBASIS ISLAM SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL**

Oleh: Arih Firda Sari\_Ekonomi Syariah

Moderasi Beragama merupakan cara pandang serta perilaku seseorang dalam beragama secara moderat (tidak ekstrem) yakni dengan mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama islam. Menurut Menteri Agama bahwa moderasi beragama merupakan suatu jalan tengah dalam keberagamaan agama di Indonesia. Pada hakikatnya Moderasi beragama sendiri merupakan meyakini doktrin penuh agama serta mengasih ruang pada agama yang diyakini orang lain. Nilai wasathiyah atau moderat menjadi hal yang sangat berharga untuk dipertahankan sebagai kesadaran kolektif umat Islam di Indonesia. Sementara itu Kementerian agama membawa tipe moderasi beragama yaitu untuk berpikir yang bersifat inklusi serta membawa kembali semangat kerjasama sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu moderasi beragama perlu diterapkan untuk menghindari ekstrimisme dan radikalisme dalam ajaran agama islam sehingga mampu menumbuhkan generasi yang mampu menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Salah satu upaya untuk mewujudkan yaitu dengan adanya lembaga pendidikan berbasis agama islam.

Pendidikan berbasis agama sangat perlu diterapkan bagi generasi milenial karena pendidikan berbasis agama merupakan sarana pembentukan karakter dan kepribadian seseorang berdasarkan aqidah islam. Pendidikan agama merupakan faktor penunjang dalam pembentukan moral dalam lingkungan bermasyarakat. Pendidikan berbasis agama di indonesia sendiri sudah sangat tersebar luar dan berkembang pesat diberbagai kota maupun daerah-daerah kecil. Pendidikan berbasis agama didaerah-daerah kecil juga tidak luput dari perhatian pemerintah dengan pemberian bantuan dan turut membangun sarana prasarana sehingga hal itu mampu menumbuhkan minat serta semangat tinggi generasi milinial dalam melakukan pembelajaran beragama. Salah satu lembaga pendidikan berbasis agama islam pada daerah yang

cukup aktif digunakan hingga saat ini yaitu di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat, Tulungagung.

Menurut Bapak Teguh selaku tokoh agama di Desa Gamping mengatakan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama yang berada di Desa Gamping sendiri saat ini terdapat 3 tempat utama dengan bangunan yang cukup layak dan besar. Walaupun dalam desa tersebut tidak memiliki pondok pesantren dalam menimba ilmu keagamaan namun pendidikan berbasis agama tetap berjalan melalui lembaga TPQ untuk mengasah dan membentuk akhlak dari anak-anak hingga remaja yang berada dalam desa tersebut. Menurut beliau sebelum berdirinya lembaga pendidikan berbasis agama berupa TPQ di desa tersebut terdapat beberapa rumah warga sekitar yang dijadikan tempat untuk para generasi milenial memperoleh pengetahuan agama. Dengan kondisi seperti itu para masyarakat, tokoh agama, serta perangkat desa bermusyawarah dan sepakat untuk mendirikan lembaga pendidikan berbasis agama. Tujuan utama pendirian lembaga pendidikan agama tersebut agar mampu memperoleh generasi yang memiliki pola pikir, kepribadian, perilaku sesuai dengan syariat islam serta tetap mempertahankan ajaran agama islam kepada generasi-generasi muda sehingga ajaran tersebut dapat diamalkan dan diterapkan di kehidupan sehari-hari hingga seterusnya. Awal berdirinya lembaga pendidikan berbasis agama islam tersebut masih sangat minim anak-anak hingga remaja yang melakukan pembelajaran di TPQ tersebut karena menurutnya terbiasa dan nyaman melakukan pembelajaran pada rumah warga yang masih terjangkau dari rumah para pelajar tersebut. Sehingga pada akhirnya tokoh agama yang berada di desa melakukan kerja sama dengan beberapa rumah warga yang digunakan sebagai ladang menimba ilmu agama tersebut untuk dapat mengajar pada lembaga TPQ yang telah disediakan oleh desa.

Dengan adanya kesepakatan antara tokoh agama dan para pengajar mampu menarik peminat anak-anak dan remaja di Desa Gamping untuk ikut serta dalam pembelajaran mengenai agama islam. Seiring dengan perkembangannya, lembaga pendidikan berbasis agama di Desa Gamping mulai dikenal oleh masyarakat luar. Hal ini tentu memiliki dampak positif bagi lembaga TPQ tersebut dengan adanya peningkatan jumlah para pelajar setiap tahunnya.

Lembaga TPQ berjalan hingga saat ini yang mayoritas pelajar sekitar usia anak SD hingga SMP. Lembaga pendidikan berbasis agama pada desa gamping awalnya hanya memberi pelajaran membaca al-qur'an saja, namun seiring dengan bertambahnya peminat dalam lembaga tersebut maka para tokoh agama sepakat untuk menambah para pengajar dan memberikan beberapa materi tentang keagamaan sehingga menambah pengetahuan para anak-anak ataupun remaja dalam desa mengenai nilai-nilai keagamaan yang nantinya diharapkan mampu diterapkan dalam kehidupan bersosialisasi bermasyarakat.

Perkembangan jumlah yang signifikan dari tahun ketahun membuat para tokoh agama Desa Gamping lebih semangat dalam mendirikan lembaga pendidikan berbasis agama tidak hanya ada 1 tempat melainkan 3 tempat dimana setiap dusun diantaranya 1 lembaga pada dusun cerme dan 2 lembaga pada dusun gamping. Hal ini merupakan hasil kerja sama serta gotong royong masyarakat dalam melakukan pembangunan lembaga TPQ Desa dengan bantuan dari pemerintah juga tentunya. Menurut pemaparan dari tokoh masyarakat Desa Gamping keberadaan lembaga pendidikan berbasis agama islam didukung penuh oleh masyarakat karena dirasa sangat memiliki manfaat bagi generasi penerus untuk menentukan jalan yang lebih baik sesuai dengan ketentuan syariat islam. Salah satu faktor pendukung yaitu karena masyarakat Desa Gamping ini mayoritas beragama islam dengan penganut keyakinan Nahdlatul Ulama "*Ahli Sunnah Wal Jamaah*". Walaupun terdapat beberapa masyarakat yang berbeda keyakinan namun toleransi dalam Desa Gamping masih sangat tinggi sehingga saling menghormati keyakinan masing-masing dari setiap warganya. Hal ini menunjukkan bahwasannya nilai - nilai moderasi beragama sudah diwujudkan pada Desa Gamping.

Keberhasilan para tokoh agama dalam pendirian lembaga pendidikan TPQ pada desa Gamping juga tidak luput dari tantangan, hambatan. Tantangan awal mula didirikannya lembaga pendidikan TPQ yaitu perizinan tempat dan dana yang akan dibuat pembangunan TPQ serta masih sedikit minat masyarakat dalam melakukan pembelajaran sehingga pada awal berdirinya lembaga TPQ para tokoh agama yang berada di desa tersebut melakukan

ajakan kepada anggota keluarga hingga orang terdekat untuk belajar dalam lembaga TPQ tersebut. Batu sandungan yang terjadi dalam masyarakat bermacam-macam dan mungkin akan semakin bertambah seiring berjalannya waktu, misalnya kesadaran yang masih sangat lemah. Setelah lembaga pendidikan TPQ mulai dikenal masyarakat maka tokoh agama yang turut menjaga dan bertanggung jawab pada lembaga pendidikan tersebut melakukan inovasi sarana prasarana sehingga membuat para pelajar nyaman dalam melakukan pembelajaran. Para tokoh agama juga selalu memperhatikan perkembangan masa kini sebagai bahan dasar pemberian materi sehingga para pelajar tidak hanya mampu membaca dan menulis saja tetapi memahami mengenai seluk beluk agama islam serta pemahaman bertingkah laku sesuai syariat islam. Disamping itu para tokoh agama juga menyediakan wadah untuk mengembangkan bakat minat para generasi muda seperti mendirikan IPNU, IPPNU dimana para generasi muda Desa Gamping dapat melakukan eksplor kegiatan berbau keagamaan. Selain itu para pemuda Desa Gamping juga sangat mendukung dan ikut serta berperan mengembangkan lembaga pendidikan (TPQ) maupun kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan.

Demikian potret analisis lembaga pendidikan berbasis agama (TPQ) Desa Gamping yang merupakan salah satu bentuk penerapan keagamaan bagi generasi muda dengan informasi berdasarkan wawancara secara langsung kepada salah satu tokoh agama Desa Gamping yang bernama Bapak Teguh Santoso. Dengan harapan lembaga pendidikan berbasis agama (TPQ) memiliki fungsi dan tujuan mengutamakan pengajaran nilai-nilai moderasi beragama serta lembaga pendidikan tersebut mampu memberikan kesan positif sehingga dapat bertahan hingga masa yang akan datang. Penulis mengangkat lembaga pendidikan berbasis agama (TPQ) bagi generasi milenial sebagai topik sebagai perwujudan nilai-nilai moderasi beragama mampu menarik minat pembaca sehingga lebih memahami agama islam karena pada saat ini beberapa isu-isu keagamaan membawa paham radikalisme dan perpecahan umat. Oleh sebab itu pembaca lebih bijak menyaring dalam memperoleh berita tentang keagamaan.

# **KEGIATAN BERAGAMA DALAM BERMASYARAKAT DI TINJAU DARI MODERASI BERAGAMA**

Oleh: Arini Nur Hikmah\_Hukum Keluarga Islam

Keragaman merupakan suatu keniscayaan, dan sudah seharusnya setiap agama menghargai keragaman, dan juga memahaminya sebagai anugerah terindah dari Tuhan untuk hamba-Nya. Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai level keragaman yang sudah tidak diragukan lagi. Mulai dari perbedaan suku, ras, agama, bangsa, dan bahasa. Dengan keragaman yang ada, justru menumbuhkan rasa menghormati, menghargai, serta memiliki sikap toleransi yang tinggi. Sebagaimana di dalam kegiatan bermasyarakat, dengan keragaman yang ada tidak membuat masyarakat acuh antar masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Seperti halnya di desa Gamping, masyarakat desa tersebut memiliki tingkat keyakinan yang sama yakni mayoritas warganya beragama islam. Akan tetapi, meskipun mayoritas penduduknya memiliki tingkat keyakinan yang sama, dari segi kegiatan keagamaan masyarakatnya ada juga masyarakat yang masih kurang begitu aktif berpartisipasi dengan baik.

Sebagaimana dari hasil kegiatan wawancara saya berkesempatan untuk mewawancarai tiga narasumber yang terdiri dari : tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Dalam pertemuan tersebut banyak hal – hal baru yang saya dapatkan. Dimana di saat mewawancarai tokoh agama, saya mencoba menanyakan beberapa hal – hal kepada bapak Suratno, beliau adalah salah satu takmir masjid di desa Gamping tersebut. Dari hasil wawancara saya dengan beliau, ternyata beliau adalah salah satu tokoh perintis terbentuknya jam'iyah yasin tahlil di desa Gamping. Beliau dan beberapa tokoh lain mengupayakan adanya kegiatan keagamaan seperti : yasin tahlil, diba', khotmil Qur'an, dan beberapa kegiatan keagamaan lain. Dalam hal kegiatan keagamaan tersebut respon masyarakat cukup baik, ditambah dengan lingkungan yang mendukung. Dimana dari lingkungan tersebut hanya ada satu aliran yang sama seperti NU (Nahdlatul Ulama'). Maka, tidak begitu sulit

lagi bagi beliau untuk mengajak masyarakat aktif dalam berkegiatan keagamaan. Dimulai dari proses pendekatan dari kegiatan yang semula hanya dari satu rumah ke rumah yang lainnya sekarang bisa bergilir dari mushola satu ke mushola lainnya bahkan sampai ke lingkup masjid. Sehingga, hingga saat ini kegiatan keagamaan di desa Gamping berkembang lebih pesat dan memiliki jama'ah yang banyak serta kegiatan yang rutin dilaksanakan.

Dari segi tokoh masyarakat saya berhasil mewawancarai salah satu tokoh masyarakat yang bernama bapak Winarno yang menjabat sebagai ketua RT di lingkungan desa Gamping tersebut. Dari hasil wawancara tersebut ada salah satu hal yang membuat saya begitu terkesan yakni adanya kegiatan sengkuyungan rutin yang dilaksanakan di hari ke tujuh di saat perayaan Hari Raya Idul Fitri. Kegiatan yang di lakukan di lingkungan tersebut, seperti : memasak bersama ibu - ibu sekitar, kemudian sore hari dilanjut do'a bersama, dan ditutup dengan makan - makan bersama dengan masyarakat sekitar. Lalu, selama bapak Winarno menjabat sebagai ketua RT, beliau belum pernah sekalipun menemukan masalah seperti adanya konflik antar masyarakat di lingkungan tersebut. Beliau berkata *"Alhamdulillah...Semua warga disini belum pernah dan jangan sampai ada konflik. Masalah pasti ada, tapi semua bisa di komunikaasikan dengan baik, dan dicarikan solusi yang terbaik, sehingga konflik tidak berlarut - larut, bahkan jangan sampai ada warga yang memiliki dendam antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya"*. Dari kegiatan tersebut sudah jelas bahwa tingkat kerukunan antar warga sekitar sangatlah erat, maka tujuan dalam hidup secara berdampingan dengan diimbangi tingkat kerukunan yang tinggi akan membuat masyarakat menuju masyarakat yang aman, damai, serta sejahtera.

Kemudian dari tokoh pemuda saya berjumpa dengan salah seorang anggota organisasi yakni Vianni, dimana dia adalah salah seorang pemuda perintis pembentuk organisasi IPPNU di desa Gamping. Dari cerita yang berhasil saya dapat, ternyata perjalanan memulai tidak semudah yang di bayangkan. Sebagaimana dari sisi tokoh agama yang juga sama - sama merintis akan tetapi mendapatkan respon positif dari masyarakat, sedangkan dari sisi tokoh pemuda ini dia sangat kesulitan dalam mengajak kaum

pemuda untuk ikut berorganisasi di IPNU ataupun IPPNU. Alasan yang disampaikan sangatlah bermacam – macam, seperti : karena tidak memiliki dasar atau tingkat agama yang bagus, karena lingkup pergaulan yang buruk, ataupun karena kurangnya minat dari pemuda atau pemuda itu sendiri. Kemudian ada juga faktor penghambat dari pihak pemerintah desa, seperti : tidak diperbolehkan melaksanakan kegiatan di balai desa. Padahal yang sebenarnya, contoh dari kegiatan IPNU IPPNU itu sendiri sudah banyak dan terstruktur dengan baik bahkan sudah sampai ke tingkat nasional. Hanya saja karena kurangnya pengetahuan atau faktor yang lainya seperti organisasi yang baru ada di desa tersebut, maka sudah tidak asing lagi apabila ada respon yang mendukung dan juga menolak. Namun, walaupun ada berbagai macam halangan tidak lantas membuat kegiatan menjadi terhambat. Sehingga, dengan anggota yang katakanlah juga masih minim tidak membuat kegiatan menjadi terhambat. Kegiatan tetap dijalankan dengan anggota seadanya. Sebisa mungkin juga tetap melakukan pendekatan yang baik terutama dengan masyarakat yang belum mengerti bagaimana kegiatan IPNU IPPNU yang sebenarnya, melakukan kajian rutin di lingkungan masjid atau masyarakat di desa Gamping. Lama – lama masyarakat juga akan mengetahui kegiatan IPNU IPPNU di desa tersebut.

Ditinjau dari kegiatan beragama dalam bermasyarakat tersebut, kita jabarkan terlebih dahulu bagaimana moderasi agama itu. Kata moderasi berasal dari bahasa Latin "moderatio" yang mempunyai makna kesedangan atau tidak berlebihan alias seimbang, dalam KBBI kata moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran ke ekstrem. Kata moderasi tersebut mengarah kepada sikap meminimalkan kekerasan dan juga menjauhi keekstrem dalam memandang, sikap, dan praktik beragama. Dalam bahasa arab padanan moderasi adalah wasathiyah atau wasath yang bermakna tengah. Seorang yang mengaplikasikan prinsip wasathiyah dapat dibilang seorang wasit. Wasit dalam bahasa Indonesia adalah : penengah atau perantara, misal : pemisah, pelera, atau pendamai antara pihak yang berselisih. Dalam lingkungan beragama pengertian berlebihan ini dapat diterapkan untuk menyebut orang yang bersikap ekstrem yang melampaui batas

dan ketentuan syariat agama. Pentingnya moderasi beragama untuk masyarakat Indonesia adalah karena masyarakatnya sangat religius dan majemuk. Meskipun bukan agama saja yang menjadi dasar tertentu, namun masyarakat Indonesia sangat rekat dengan kehidupan beragama. Nyaris hampir tak terdapat satupun permasalahan sehari - hari yang tak bersinggungandengan agama. Itulah mengapa kemerdekaan beragama menjadi hal yang juga dijamin oleh konstitusi Indonesia.

Tugas masyarakat adalah menjaga kestabilan antara kebebasan beragama dengan asprak kebangsaan untuk menimbulkan rasa cinta tanah air. Kemuliaan agama tidak bisa ditegakkan dengan cara merendahkan harkat kemanusiaan. Nilai moral agama juga tidak bisa diwujudkan melalui cara yang bertentangan dengan tujuan kemaslahatan umum. Esensi agama tidak bisa diajarkan dengan cara melanggar ketentuan hukum yang sudah disepakati bersama sebagai panduan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Masyarakat perlu tahu bahwa moderasi beragama adalah cara umat beragama dalam menjaga Indonesia. Keragaman di bidang apapun akan menimbulkan perbedaan apalagi yang terkait dengan agama sehingga memunculkan potensi konflik. Kalau tidak dikelola dengan baik potensi konflik bisa melahirkan sikap ekstrem dalam melahirkan sifat tafsir. Untuk itu, diperlukan adanya sikap kegotong royongan dalam membangun sebuah kerukunan dalam bermasyarakat. Apapun kegiatan keagamaan yang dilakukan mengutamakan rasa toleransi antar sesama sangatlah penting.

# PERKEMBANGAN EKONOMI DAN AGAMA DIDALAM MASYARAKAT

Oleh: Candra Ali Naufal\_Akuntansi Syariah

Desa Gamping adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Tulungagung berkecamatan di Campurdarat, yang terletak pada daerah selatan. Kepala desa Gamping adalah pak Suyono, Desa Gamping adalah desa yang terkenal dengan produksi pengrajin batu yang handal, baik batu marmer, batu alam, maupun batu kali, dan lain sebagainya. Desa Gamping pun terdiri dari 2 (dua) dusun, yaitu dusun Cerme dan dusun Gamping, dan desa ini sendiri dikenal sebagai pengrajin batu yang handal, pembelinya pun ada yang dari Jawa, luar Jawa, Bali, bahkan ada yang ekspor atau kirim ke luar negeri. Batu marmer adalah potensi alam terbesar yang berada di desa Gamping kecamatan Campurdarat. Melalui pengoptimalan pemasaran dan skill, warga masyarakat di lingkungan sekitar dapat membuat hal tersebut sebagai mata pencaharian yang utama, selain sebagai petani ataupun buruh. Atas hal dasar demikian, kerajinan batu marmer di desa Gamping, kecamatan Campurdarat Tulungagung Jawa Timur memiliki arah tuju untuk mengasah pengetahuan yang sebelumnya belum dimiliki untuk memajukan potensi daerah semaksimal mungkin dengan berbagai jenis latar belakang potensinya yang dipunyai. Kota Tulungagung dijuluki sebagai “Kota Marmer” karena Besole sebagai produksi batunya, dan Desa Gamping sebagai pengrajinnya, disini batu marmer juga terdiri dari berbagai jenis, seperti onix, granit, dan sebagainya.

Untuk kerajinannya terbagi dalam banyak jenis, seperti halnya asbak untuk rokok, vas bunga, wastafel, prasasti, keramik lantai, keramik dinding, hiasan, patung, dan lain sebagainya. Bahkan disini setiap rumah selalu ada marmernya. Dan hampir setiap RT selalu ada pengrajin marmernya. Kecamatan Campurdarat terletak di sebelah selatan pusat pemerintahan Kabupaten Tulungagung. Luas area kecamatan Campurdarat adalah 39,76 km<sup>2</sup>, dengan batas sebelah timur Kecamatan Tanggunggunung, Tanggunggunung sebelah Barat Adalah Kecamatan Pakel, sebelah utara kecamatan

Boyolangu, sebelah selatan Kecamatan Besuki, dan batas sebelah timur Kecamatan. Kecamatan Campurdarat salah satu dari beberapa kecamatan yang banyak terdapat pengerajin batu marmernya. Kecamatan Campurdarat terbagi menjadi 9 desa yaitu Desa Campurdarat, Desa Gamping, Desa Gedangan, Desa Ngentrong, Desa Pelem, Desa Pojok, Desa Sawo, Desa Tanggung dan Desa Wates.

Luas area desa Gamping adalah 472.405, di mana Luas Dusun Cerme 113.640 Ha, Dusun Gamping: 108.565 Ha. Batas wilayah: sebelah timur Desa Ngepoh, sebelah utara Desa Campurdarat, sebelah barat Desa Tamban dan sebelah selatan Desa 81 Gedangan,. Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung merupakan sentral industri marmer yang ada di Kabupaten Tulungagung banyak masyarakat Desa Gamping yang menggantungkan hidupnya dengan menjadi pengerajin marmer. Dari generasi ke generasi sampai sekarang ini masyarakat Desa Gamping masih mempertahankan pekerjaan mereka sebagai pengerajin marmer. Mereka sudah dari dulu menjadi pengerajin marmer karena didukung dengan banyak terdapat batu marmer di Desa Gamping.

Berdasarkan KKN tahun ini, ada 3 narasumber (Bpk. Purwandi, Ibu Nur Ahmadah, dan Bety zaskya Rahma) yang berada di desa Gamping mengatakan bahwa 98% warganya adalah islam, dan juga kata ibu Nur Ahmadah untuk acara keagamaan disini cukup baik dan rutin, seperti halnya acara yasinan yang d selenggarakan oleh masyarakat desa Gamping baik Bapak – Bapak maupun Ibu – Ibu, untuk para pemuda di desa Gamping untuk acara keagamaan nya biasanya diisi dengan sholawatan hadrah, pengajian, KULTUM atau yang biasa kita sebut Kuliah Tujuh Menit yang d adakan setelah jamaah Sholat Maghrib Dan Subuh. Untuk anak – anak mereka mengisi kegiatan sore mereka dengan mengaji di TPA (Tempat Pengajian Anak) yang berada di beberapa masjid di desa Gamping.

Untuk pendidikan di desa Gamping Kebanyakan masih lulusan SMA / SLTA, namun tak banyak juga yang sarjana, karena mereka memilih bekerja di bagian marmer, baik buruh ataupun pengrajin batu disana. Karena disini lebih memilih bekerja saja daripada melanjutkan sarjana.

Desa Gampingpun juga memiliki sejarah, Pada zaman Prasejarah, kehidupan manusia purba bermula dari area Pacitan kemudian kearah timur dan akhirnya berkelok ke arah utara membuntuti arah pegunungan seperti Panggul – Pantai Prigi – Pantai Popoh dan kehidupannya mendiami gua-gua dideretkan pegunungan yang di lalui. Kehidupan pada zaman tersebut manusia purba sudah tau berbagai jenis peralatan – peralatan yang dipakai untuk memenuhi kehidupannya. Peralatan – peralatan tersebut melingkupi periuk dari tanah liat, kapak batu, dan panah yang dipakai untuk berburu. Untuk di daerah Gamping sebetulnya pada zaman dahulu (Belanda) itu bernama daerah Wadjak (dan ada kebolehjadian di daerah tersebut dijumpai kerangka atau fosil dari manusia purba yang dikasih nama Homo Wajakensis). Mengenai hal tersebut di area tersebut terdapat peninggalan berupa tugu yang isinya memaklumkan pernah di datangi seseorang yang berpangkat Gubernur Belanda yang bernama Van Zun Exc Den dan dengan itu, awal area tersebut yang bernama Wadjak diubah namanya menjadi Desa Gamping. Penamaan ini disebabkan di daerah tersebut banyak sekali tambang bebatuan gamping. Oleh karena itu oleh Belanda di daerah tersebut dibangun perusahaan pembakaran batu Gamping.

Sejarah itupun juga diperkuat dengan adanya penemuan kerangka manusia purba, yang diteliti sebagai manusia Wajak, Di desa Gamping pun membanguin situs Wajak untuk menjadikannya wisata agar tahu juga tentang sejarah yang ada disini, dan juga situs ini terbuka untuk umum, jadi pengunjung bisa datang dan melihat secara langsung apa saja prasasti dan fosil manusia pra sejarah tersebut, namun yang di pajang atau dipasang di situs tersebut adalah tengkoraknya, atau kepalanya saja, namun kalian juga bisa melihat situs – situs lain disana.

Di desa Gamping juga banyak warganya yang membuka warung kopi, baik para orang tua, dewasa, maupun remaja setiap waktu luang selalu pergi ngopi untuk bencekramah, bermain hp, dan lain sebagainya. Maka dari itu para warga juga membangun warkop atau warung kopi sebagai tambahan mata pencahariannya.

Namun juga sangat disayangkan, dibalik kekayaan dan desa Gamping, juga ada sisi lain tidak diharapkan, yaiut tentang kondisi jalan dan banjirnya, walaupun tidak banyak titik jalan rusak, namun

dapat kita jumpai beberapa lubang yang cukup dalam di jalan, hal ini sangat membahayakan bagi pengguna jalan, karena kalau tidak berhati – hati bisa mencelakakan, dibalik itu desa ini juga sering terjadi banjir di beberapa titik, banjir ini bukan hanya air saja, namun walet atau tanah liat dan juga bebatuan yang turun ke jalanan, karena desa gamping terletak dibawah bukit. Walaupun sudah banyak cara yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, namun sampai sekarang belum bisa teratasi secara penuh, karena setiap mengeruk selokan untuk pembuangan, setiap hujan lebat akan mampet atau penuh akibat tanah walet dan bebatuan tersebut, maka dari itu di desa Gamping saat hujan haruslah berhati – hati. Karena walaupun hujan reda, endapan walet atau endut ataupun juga bisa dibilang lumpur menumpuk dan agak sedikit tebal, hal itu bisa melincinkan pengguna kendaraan.

# **MENGENAL BERBAGAI POTENSI MELALUI KEBERAGAMAN MASYARAKAT LOKAL**

Oleh: Delima Pricilia\_Manajemen Keuangan Syariah

Diketahui Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman agama, budaya, bahasa dan suku yang dipunyai yang di mana menggambarkan sebagai salah satu negara yang memounyai masyarakat multicultural. Istilah moderat atau moderasi berarti dapat diartikan pada sikap meminimalkan kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam berbagai praktik kehidupan. Moderasi berarti suatu sikap yang dapat selalu kita jadikan acuan dasar dalam memaknai dan menyikapi berbagai situasi yang terjadi. Oleh karena itu, semuanya tergantung kepada bagaimana cara orang tersebut dalam bertingkah laku yang yogyanya ditekankan ke arah jalan yang lurus, dan harus senantiasa mengevaluasi diri, hal ini disebabkan seseorang bisa memiliki sifat yang berubah-ubah misalnya tidak adil, bahkan melihatkan suatu sikap yang berlebihan.

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang pada dasarnya adalah suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang memiliki arah tuju untuk menolong aktivitas masyarakat di suatu area tertentu dalam hal aktivitas sehari-hari dalam segala bidang. Tak hanya itu pengabdian kepada masyarakat pada program kuliah kerja nyata (KKN) merupakan juga salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester akhir yang setelahnya dapat berlanjut ke skripsi. Kuliah kerja nyata (KKN) dapat mengabungkat mahasiswa dari berbagai jurusan ataupun berbagai bidang yang berbeda dengan ilmu yang berbeda-beda serta keahlian yang dimiliki. Untuk itu melalui kegiatan KKN regular moderasi beragama dan multisektoral yang bertempat di Desa Gamping, Campurdarat, Tulungagung yang merupakan salah satu desa yang dikenal dengan banyaknya potensi Batu Gamping, Batu Marmer maupun Batu Alamnya. Dimana saya telah melakukan beberapa survey wawancara terhadap beberapa tokoh seperti tokoh agama, tokoh masyarakat

dan tokoh pemuda untuk mengetahui sejauh mana sikap moderat yang telah diterapkan di desa Gamping.

Untuk yang pertama saya telah mewawancarai salah satu tokoh agama yang ada di Dusun Gamping, beliau adalah Moh. Toha lahir yang merupakan salah satu Imam masjid Miftahul Huda yang terletak di Dusun Gamping Desa Gamping. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Moh.Toha terdapat beberapa kegiatan beragama yang dilakukan di kawasan masjid Miftahul Huda, seperti telah berdirinya Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) sebagai salah satu wujud kepedulian terhadap masyarakat sekitar masjid Miftahul Huda karena terdapat anak-anak yang sekiranya belum bisa membaca dan menulis Al-Quran. Berdirinya TPQ tersebut bertujuan untuk memberikan ilmu dan pemahaman agama yang mencakup seperti kelancaran dalam membaca dan menulis Al-Quran, termasuk dalam pelafalan terkait bacaan tajwidnya. Selain itu juga memberikan pengetahuan bahwa agama adalah salah satu tiang yang kokoh dalam kehidupan yang dapat diibaratkan bahwa Hidup tanpa ilmu bagaikan tersesat di tengah hutan. Pelaksanaan kegiatan TPQ dimulai pada pukul 16.00 sampai selesai pada setiap hari kecuali libur pada hari Minggu dengan didampingi oleh beberapa guru ngaji yang juga masyarakat sekitar Masjid Miftahul Huda.

Selain itu ada kegiatan lain yang dilakukan seperti pengadaan khataman Al-Quran yang biasanya dilakukan pada setiap akhir bulan yang dihadiri oleh tokoh pemuka agama, masyarakat sekitar maupun para santriwan santriwati TPQ Miftahul Huda. Dalam kegiatan khataman tersebut juga diperbolehkan pengadaan Sodaqoh baik berupa makanan dan minuman sehingga dapat digunakan sebagai wadah amal bagi masyarakat sekitar.

Kegiatan lain yang dilakukan adalah adanya Jumat amal pada setiap hari Jumat khususnya pada waktu Sholat Jumat, kegiatan tersebut misalnya dengan pengadaan Sodaqoh dari masyarakat yang biasanya berupa makanan dan minuman yang nantinya juga akan disalurkan lagi kepada jamaah Sholat Jumat. Sehingga lagi-lagi kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai wadah untuk beramal masyarakat. Dengan adanya beberapa kegiatan agama tersebut maka para tokoh agama dan masyarakat berharap memberikan dampak positif misalnya ketenangan hidup, memiliki keyakinan terhadap

Tuhan, menghindarkan perilaku buruk, menambah ilmu dan memahami orang lain.

Diketahui pula di sekitar dusun Gamping tersebut mayoritas penduduknya adalah penganut agama muslim dimana organisasi masyarakat islam yang paling dekat adalah NU (Nahdlatul Ulama). Tokoh agama maupun masyarakat setempat juga tidak memaksakan kehendak setiap orang untuk memeluk agama ataupun aliran lain serta adanya kebebasan untuk melakukan kegiatan beragama dengan selalu mengingat bahwa tidak ada siapapun yang dirugikan, jadi hal tersebut haruslah atas kesadaran dari diri masing-masing masyarakat.

Begitupula dengan Bapak Setiawan, salah satu tokoh masyarakat Desa Gamping atau yang lebih spesifiknya adalah ketua RT 3 RW 2 di Dusun Gamping. Beliau juga memberikan kebebasan kepada masyarakatnya tetapi dengan mengingat bahwa tidak adanya pihak yang merasa dirugikan. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan bapak Setiawan saya memperoleh beberapa info kegiatan yang cukup sering dilakukan dengan tujuan untuk kepentingan masyarakat luas. Kegiatan tersebut misalnya pengadaan kerja bakti, terlebih lagi tempat kediaman bapak Setiawan dekat dengan sebuah kali kecil yang orang-orang sekitar menyebutnya dengan sebutan "Sumber". Kawasan tersebut seringkali digunakan masyarakat sekitar untuk kegiatan mencuci baju, mencuci piring, mandi maupun sebagai tempat bermain anak-anak kecil untuk sekedar berenang bersama kawan. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut maka dapat digunakan sebagai tempat berkumpul bersenda gurau atau ajang silaturahmi antar masyarakat tanpa membedakan aliran maupun agama yang dianut. Selain itu dengan kerja bakti maupun kegiatan lain yang berhubungan langsung dengan masyarakat kita dapat mengetahui berbagai sifat masyarakat banyak dan untuk lebih belajar bersosialisasi tanpa harus memandang perbedaan golongan maupun agama.

Kemudian lagi karena pada masa Covid-19 seperti saat ini para tokoh masyarakat digandeng dengan petugas kesehatan desa mencoba untuk lebih gencar memberikan informasi akan terkait pentingnya menjaga kesehatan seperti mengingatkan untuk selalu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Di sisi lain

terdapat pula potensi desa yang dimiliki oleh Desa Gamping seperti dikenalnya Pusat Batu Marmer, Batu Alam dan tentunya Batu Gamping, lalu adanya Pabrik Air Mineral Songo, maupun situs bersejarah yang bernama Situs Wajakensis, adanya UMKM berupa Roti Pia dan yang baru-baru ini diselenggarakan adalah adanya sirkuit Off Road di Desa Gamping dengan dapat dibantu oleh para pemuda organisasi karang taruna dalam menyebar luaskan infonya.

Untuk narasumber selanjutnya adalah salah tokoh pemuda di Dusun Gamping yaitu Fifi Alfinna Damayanti yang merupakan salah satu anggota karang taruna desa Gamping. Menurutnya dengan melalui organisasi karang taruna dapat digunakan sebagai wadah para pemuda Desa Gamping untuk menuangkan aspirasi dalam usaha membangun aktivitas yang produktif dengan pendayagunaan segala potensi yang ada di lingkungan, baik maupun sumber daya manusia yang telah ada di Desa Gamping tersebut. Misalnya kegiatan yang dilakukan dengan dibantu tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar dapat mengembangkan objek wisata yang ada di Desa Gamping seperti tadi yang sudah diketahui adalah situs Wajakensis dan Sirkuit Offroad.

Menurut Fifi Alfinna para pemuda di Desa Gamping sangatlah sportif dan menghargai kegiatan apapun yang dilakukan di Desa Gamping. Keanggotaan karang taruna juga tidak membedakan siapapun orangnya baik itu dari organisasi pemuda islam maupun organisasi pencak silat di Desa Gamping, semuanya memiliki kedudukan yang sama sebagai warga masyarakat Desa Gamping.

Sehingga dari pemaparan di atas serta melalui survey wawancara yang telah saya lakukan maka dapat disimpulkan bahwa sikap moderasi atau menghindari perilaku yang tidak semestinya dikatakan memiliki ketersambungan antar masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa penjelasan tokoh diatas. Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang mendasar atau tidak adanya hal yang membedakan secara signifikan antar masyarakat desa gamping baik berupa agama, ras dan budayanya. Setiap kegiatan yang dilakukan di desa memiliki keterkaitan satu sama lain, saling membutuhkan atau memerlukan bantuan. Hal tersebut juga untuk terjalinnya tali silaturahmi maupun rasa toleransi serta dapat melihat kemampuan

seseorang dari berbagai sisi sudut pandang baik itu positif maupun negatif. Jadi sikap moderasi memang dikatakan memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat di setiap kegiatannya untuk menghindari kegiatan yang menimbulkan dampak negative dan merugikan masyarakat luas terkhusus apabila ada perbedaan di setiap diri masing-masing masyarakatnya.

# **PENERAPAN SIKAP KEBERAGAMAN DAN KEAGAMAAN DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT**

Oleh: Dewi Ngasti Ningrum\_Tadris Bahasa Inggris

Awal tahun 2022 masih sama dengan tahun sebelumnya, dengan suasana pandemi yang masih melekat. Malah, bisa dibilang semakin bertambah kasus yang tercatat. Namun, bagi kami, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmtullah Tulunggaung adalah waktu bagi kami untuk mengabdikan ke dalam masyarakat. KKN, mungkin bagi sebagian dari kami kegiatan ini adalah bagian dalam perjalanan perkuliahan yang kami tunggu-tunggu. KKN sendiri secara umum diartikan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan harapan mahasiswa yang melaksanakan mendapatkan manfaat dari kegiatan bermasyarakat dan berorganisasi secara mandiri. Tahun ini mungkin sedikit lebih baik daripada tahun sebelumnya. Mahasiswa adalah harapan besar bangsa ini dan diharapkan mampu tumbuh, berkembang, dan menjadi harapan masa depan bangsa. Poin itulah yang akhirnya dikembangkan menjadi sebuah program yang bernama Kuliah Kerja Nyata. Tahun ini kami dapat melakukan pengabdian dalam masyarakat secara langsung, meskipun tidak seratus persen. Pada kegiatan tahun ini kami melaksanakan kegiatan KKN dengan sistem hibrid, yaitu dengan menggabungkan kegiatan secara offline dan online. Dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan yang sangat ketat. Kami tidak diperkenankan untuk menetap di desa namun tetap berkegiatan di desa.

Desa Gamping, cukup dengan mendengarnya kalian akan berpikir bahwa dalam desa ini berkaitan dengan bebatuan. Benar sekali, penghasilan utama masyarakat di desa ini adalah pengrajin gamping, resin, dan bebatuan onix. Batu marmer adalah potensi alam terbesar yang berada di desa Gamping kecamatan Campurdarat. Melalui pengoptimalan pemasaran dan skill, warga masyarakat di lingkungan sekitar dapat membuat hal tersebut sebagai mata pencaharian yang utama, selain sebagai petani ataupun buruh. Atas

hal dasar demikian, kerajinan batu marmer di desa Gamping, kecamatan Campurdarat Tulungagung Jawa Timur memiliki arah tuju untuk mengasih pengetahuan yang sebelumnya belum dimiliki untuk memajukan potensi daerah semaksimal mungkin dengan belbagai jenis latar belakang potensinya yang dipunyai. Desa yang berlokasi disepanjang jalan raya Popoh ini hampir semua penduduknya bermata pencaharian sebagai pengrajin bebatuan yang sangat indah tersebut. Tidak heran jika sepanjang jalan pun kalian akan dengan mudah menemukan berbagai toko-toko bebatuan marmer dan onix dari berbagai jenis dan range harga yang berbeda. Selain mudah mendapatkan lapangan pekerjaan karena didalamnya banyak terdapat pengusaha pengrajin marmer masih banyak juga berprofesi sebagai petani. Meskipun terletak diperbukitan marmer dengan tanah yang cenderung gambut, para petani ini dengan mudah dalam mengembangkan prodak pertaniannya.

Dalam tema KKN kali ini tidak akan dibahas mendalam mengenai potensi desa Gamping melainkan mengenai moderasi keagamaan. Tema yang diangkan oleh UIN SATU Tulungagung sendiri mengenai KKN kali ini adalah KKN Reguler Moderasi Agama dan Multisektoral. Dalam artikel yang ditulis Dr. Joni Tapingku, M.Th. (Rektor IAKN Toraja), dalam website [iainpare.ac.id](http://iainpare.ac.id), Kata “moderasi” memiliki makna kaitan dengan beberapa istilah. Kata “moderasi” bermula dari kata dalam bahasa Inggris, yakni kata moderation, yang bermakna sikap sedang, tidak berlebih-lebihan, imbang, tidak melampaui batas-batas kealamian manusia. Ada juga kata moderator, yang memiliki makna ketua (dalam rapat), pelerai, penengah (perselisihan). Kata moderation bermula dari kata dalam bahasa Latin, moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kurang dan tidak lebih). Kata “moderator” juga berarti orang yang bertugas menjadi penengah (wasit, hakim dan sebagainya), pemimpin sidang (dalam rapat dan/atau diskusi) yang bertugas menjadi seseorang yang mengarahkan pada even pembicaraan, diskusi tentang suatu masalah, alat pada mesin yang bertugas mengontrol aliran bahan bakar ataupun sumber tenaga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini merupakan serapan dari kata “moderat”, yang

bermakna sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang sangat keras dan juga cenderung mengarah ke jalan tengah. Gabungan kedua kata itu mengarah kepada sikap dan usaha membuat agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari tingkah laku atau ujaran yang ekstrem (radikalisme) dan senantiasa mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan segala elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Sikap moderat dan moderasi merupakan sebuah sikap dewasa yang baik dan juga amat dibutuhkan. Radikalisme dan Radikalisasi, kejahatan ataupun kekerasan, adalah bagian dari ujaran kebencian/caci maki dan hoak, utamanya berdasarkan atas dasar nama agama, adalah sebuah tindakan yang tidak dewasa dan kekanak-kanakan, memecah belah, jahat, patologis, merusak kehidupan, tidak baik jua tak dibutuhkan.

Moderasi beragama adalah upaya kreatif guna mengembangkan sebuah perilaku keberagamaan di macam-macam bentuk desakan ketegangan (*constraints*), seperti halnya di antara tuntutan subjektivitas dan kebenaran absolut, antara radikalisme dan sekularisme, juga antara penolakan yang arogan atas ajaran agama dan interpretasi literal. Janji yang utama moderasi beragama kepada toleransi membuatnya sebagai suatu metode terbaik untuk melawan radikalisme agama yang dapat mengancam kehidupan beragama serta, akhirnya, dapat berefek kepada kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kali ini kami ditugaskan untuk mewawancarai sebanyak 3 tokoh untuk mengisi survey yang disediakan oleh LP2M. Diantaranya tokoh agama, masyarakat dan masyarakat. Setelah mendapatkan data yang cukup dari pertanyaan yang disediakan LP2M kami di haruskan menulis essay. Dalam hal ini mengenai kagiatan beragama para masyarakat gamoing yang cukup menari perhatian saya. menurut Fauli, salah satu narasumber saya yang berperan sebagai tokoh pemuda mengatakan, sebagian besar masyarakat adalah penganut agama islam dengan presentase 80% penganut ajaran NU dsn 10% Muhammadiyah dan 10% sisanya lagi sebagai penganut agama lain. menurut penuturan Fauli, agama lain selain agama islam yang dimaksud disini adalah Hindu dan Kejawen. Kejawen sendiri

adalah tradisi kepercayaan yang dianut oleh orang-orang tetua setempat. Mereka masih meneruskan tradisi yang mereka anut sejak jaman dahulu kala. Termasuk kepercayaan mereka terhadap dewa dan adanya hal-hal ghaib dalam sebuah benda, baik hidup ataupun mati.

Namun, meskipun banyak perbedaan kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan guyup rukun sesama dengan prinsip menjunjung tinggi persaudaraan. Menurut Eko, salah satu narasumber saya yang berperan sebagai tokoh agama, selain kegiatan keagamaan yang masih sangat menjunjung tinggi persaudaraan masih banyak kegiatan rutin kedaerahan yang masih dilaksanakan. Seperti jaranan. Namun sayangnya, kegiatan keagamaan yang ada belum sepenuhnya terekspos sehingga ada beberapa masyarakat yang mungkin kurang mengetahui kehadiran ormas tersebut. Dalam hal ini kegiatan IPNU IPPNU. Sepenggal hasil wawancara saya terhadap beberapa tokoh di desa gamping yang cukup berkesan bagi saya. meskipun singkat saya cukup puas dengan apa yang saya dapatkan. dari hasil tersebut dapat saya simpulkan bahwa moderasi agama yang terjalin dalam desa gamping cukup membuat saya sadar bahwa sejatinya agama adalah pemersatu masyarakat sehingga dengan adanya kombinasi anatara keberagaman akan menimbulkan suasana bermasyarakat yang tentram baik kini hingga dimasa yang akan datang.

# **MENJALIN JIWA TOLERANSI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT**

Oleh: Diva Ayutries Shalsabila\_Tadris Matematika

Indonesia memiliki ribuan daratan dan lautan yang tersebar. Hal ini menjadi salah satu faktor mengapa Indonesia juga memiliki beragam suku, bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan agama. Dengan adanya hal tersebut tidak menjadikan masyarakat di Indonesia saling mendiskriminasi satu sama lain. Salah satunya keberagaman agama, di Indonesia sendiri terdapat 6 agama yang saat ini diakui yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Namun di lain sisi terdapat juga sistem kepercayaan lokal seperti kejawen, kaharingan, marapu, dan lain-lain. Kepercayaan tersebut sudah ada sejak dahulu kala, bahkan sebelum masuknya agama besar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kepercayaan lokal ini susah untuk dilepaskan dan telah menyatu dengan masyarakat. Seperti halnya yang telah diketahui oleh banyak kalangan seperti adanya acara tahlilan namun disertai dengan tradisi bancaan (suguhan yang diberikan pemilik acara kepada tamu undangan sebagai bentuk syukur dan terimakasih telah ikut serta dalam acara tersebut). Ada yang berpendapat bahwa hal tersebut termasuk hal yang musyrik. Terlepas dari semua itu terdapat beberapa manfaat di antaranya yaitu mewujudkan nilai-nilai kerukunan, kebersamaan, dan kesederhanaan.

Tradisi bancaan yang turun temurun dari nenek moyang telah mengalami akulturasi sehingga kegiatan keagamaan islam tidak melunturkan budaya asli jawa. Agama dan tradisi tidak mungkin dipisahkan karena selalu menyesuaikan. Hampir dipastikan seluruh agama yang diakui pemerintah Indonesia bermuara pada nenek moyang yang sama, dan masing-masing diyakini sebagai kebenaran oleh pemeluknya. Dalam keadaan pandemi Covid-19 seperti saat ini sistem ibadah yang dilaksanakan oleh umat beragama di Indonesia mengalami modifikasi yang semula sholat berjamaah di masjid menjadi sholat di rumah, kegiatan keagamaan lainnya juga melakukan tindakan physical distancing dengan berjarak minimal 1

meter, dan lain-lain. Tenaga medis pun mengimbau untuk tetap menjalankan protokol kesehatan dalam melaksanakan prosesi ibadah dengan memakai atau menggunakan masker, tidak berjabat tangan, mencuci tangan setelah beraktivitas diluar, dan menerapkan etika batuk juga bersin yang benar. Tempat ibadah yang tersebar pun sekarang menyediakan tempat untuk mencuci tangan dan hand sanitizer. Hal tersebut tidak menjadi halangan masyarakat untuk tetap beribadah.

Agama dibuat sebagai sandaran guna mengatasi kepanikan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sudah saatnya kita sebagai generasi muda Indonesia untuk ikut serta dalam mengarahkan masyarakat agar patuh kepada tenaga medis dan juga pemerintah. Imbauan yang diaplikasikan biasa terdengar lewat toa masjid, dan ibadah menggunakan masker menjadi salah satu perhatian khusus. Penyemprotan disinfektan pada tempat ibadah kerap dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat dapat menjalankan ibadah dengan kusyu' tanpa harus overthinking mengenai kebersihan tempat ibadah. Pemerintah menganjurkan kepada seluruh kalangan masyarakat untuk saling bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Pengetahuan atas keragaman yang telah dipaparkan diatas memungkingkan seorang pemeluk agama untuk bisa menempuh jalan tengah ataupun solusi jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak mungkin dijalankan. Dengan kondisi yang serba ambigu untuk menjalankan serangkaian kegiatan, Indonesia telah menjadi contoh bagi negara lain dalam hal keberhasilan mengelola keberagaman tradisi dan agamanya, serta dianggap mampu dalam hal menyandingkan secara beragama dan bernegara. Konflik memang kerap terjadi, namun kita sebagai masyarakat kembali sadar akan pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar. Namun dengan demikian, kita harus tetap waspada terhadap ancaman yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan. Salah satunya yaitu perihal beragama, kondisi pandemi disertai ancaman berlatar belakang agama kerap menjadi suatu masalah, terlebih lagi jika mengandung unsur kekerasan dan unsur komunis. Agama apa pun dan dimana pun selalu melahirkan ikatan emosional bagi pemeluknya, bahkan pemeluk fanatiknya menganggap bahwa agama

adalah hal yang suci dan sakral. Hal tersebut juga terjadi di salah satu desa yang berada pada kabupaten Tulungagung yaitu desa Gamping.

Desa Gamping adalah salah satu desa yang berada Di Tulungagung, dimana mayoritas masyarakat-nya menganut agama islam. Wilayah tersebut memiliki dua dusun yaitu dusun Cerme dan dusun Gamping, dimana essay ini terfokuskan di dusun Gamping. Desa yang dikenal sebagai pengrajin rumahan gamping dan onyx ini mayoritas bekerja sebagai buruh, petani, dan pengusaha. Dalam kehidupan yang sebagian besar berdampingan dengan industry home yang selalu berhadapan dengan orang luar tidak menjadi halangan untuk tetap berinteraksi satu sama lain. Desa ini sendiri memiliki tradisi yang rutin dilaksanakan yaitu tradisi upacara adat ulur-ulur. Upacara ini bertujuan sebagai bentuk rasa syukur atas rejeki berupa air dari Telaga Buret yang terletak di Desa Sawo Kecamatan Campurdarat. Dimana airnya mengalir di empat desa yaitu, desa Sawo, desa Ngentrong, desa Gamping, dan desa Gedangan.

Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat tidak menjadi sebuah hal yang berujung perpecahan, namun kegiatan tersebut lebih mempererat kerukunan satu sama lain. Menurut pendapat beberapa tokoh di dusun Gamping ini, masyarakat selalu berpegang pada keyakinan masing-masing. Terkadang juga terjadi perselisihan entah dalam perkara internal atau pun eksternal, maka dari itu diperlukan moderasi beragama. Sebagai negara yang memiliki enam agama resmi dan multikultural, permasalahan tentang agama pun sangat potensial di Indonesia. Perlu adanya moderasi beragama sebagai salah satu jalan keluar, agar bisa menjadi kunci penting guna menciptakan kehidupan keagamaan yang harmoni, rukun, damai, dan juga menekankan kestabilan, baik dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, ataupun dalam kehidupan secara keseluruhan. Moderat sering disalahpahami dalam konteks beragama di Indonesia. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti-tidak teguh pendirian, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Moderat disalah pahami sebagai kompromi keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain.

Anggapan keliru lain yang sering berkembang di kalangan masyarakat adalah bahwa berpihak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama sama artinya dengan bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma dasar yang sudah jelas tertulis dalam teks keagamaan, sehingga dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, mereka yang beragama secara moderat sering dihadapkan secara diametral dengan umat yang dianggap konservatif dan berpegang teguh pada ajaran agamanya. Kekeliruan yang bersinggungan dengan makna moderat dalam beragama ini berimplikasi pada timbulnya perilaku antipati masyarakat yang condong tidak mau dipanggil sebagai seorang yang moderat, atau malah menuduh sikap moderat.

Di wilayah mana pun moderasi dalam beragama sangat dibutuhkan untuk keutuhan masyarakat, entah dari agama, suku, dan daerah apa pun. Balutan budaya dalam beragama menjadi solusi untuk konflik yang sering terjadi di Indonesia. Bahkan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang telah menjadi satu kesatuan dalam menjalani kegiatan keagamaan. Meskipun semua kegiatan terdapat kekurangan dan kelebihan, masyarakat tetap menenrapkan pentingnya moderasi dalam beragama yang menjadi poin penting dan diperhatikan oleh masyarakat. Mengingat agama merupakan hal yang paling rentan untuk dipecah belah.

# INDAHNYA TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Oleh: Elok Rahmawati\_Pendidikan Agama Islam

Dalam Bermoderasi itu memiliki beberapa istilah. Dalam bahasa Indonesia, kata “moderasi” bermula dari kata *moderation*, yang bermakna sikap yang tidak berlebih-lebihan. Kata moderasi berasal dari kata latin *moderatio*, yang berarti kesedangan atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” memiliki arti penghindaran keekstreman atau penghindaran kekerasan. Kata ini merupakan serapan dari kata “moderat”, yang memiliki makna sikap selalu menghindari perilaku atau perilaku yang ekstrem serta kecondongan ke jalan tengah. Sedangkan kata “moderator” ialah orang yang berlagak sebagai penengah (hakim), pemimpin sidang (rapat, ataupun diskusi) yang bertugas menjadi pengarah pada kegiatan pembicaraan atau diskusi suatu masalah, alat pada mesin yang mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga. Jadi ketika kata “moderasi” disebelah kata “beragama”, maka istilah tersebut mengarah pada perilaku menurunkan tindak kekerasan, atau menjauhi keekstreman dalam praktek beragama. Jadi dapat diketahui bahwa Moderasi beragama ialah cara memandangan kita dalam beragama secara moderat, yakni melalui memahami dan mengajarkan ajaran agama secara tidak ekstrem, baik itu secara ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) ataupun ekstrem ke arah kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Dalam agama mana pun, termasuk Islam, perilaku moderasi ini di perlukan untuk melapih kerukunan antar sesama umat beragama, sebab moderasi beragama itu sebagai suatu jalan keluar supaya bisa menjadi kunci utama untuk menciptakan kehidupan yang harmoni, damai serta rukun, dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, ataupun bermasyarakat.

Gamping merupakan salah satu dari beberapa desa atau kelurahan di kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Di namai dengan desa Gamping karena terletak di wilayah sekitar pegunungan gamping. Desa gamping ini terbagi

menjadi dua (2) dusun yakni dusun gamping dan dusun cerme. Desa gamping merupakan sentral marmer yang ada di kabupaten Tulungagung. Sebagian besar masyarakat di Desa Gamping bekerja sebagai pengrajin marmer. Kerajinan marmer di Desa Gamping ini banyak diminati di kalangan masyarakat sampai ke mancanegara. Banyak produk marmer seperti : meja, keramik, dan patung. Untuk itu, dengan mengoptimalkan keterampilan tangan dan pemasaran, warga penduduk dilingkungan sekitar membuatnya sebagai suatu mata pencaharian yang utama, selain sebagai petani atau juga buruh. Atas dasar tersebut, kerajinan batu marmer di desa Gamping, Kecamatan Campurdarat. Kabupaten Tulungagung, memiliki arah tuju untuk mengasih sebuah pengetahuan baru untuk memajukan potensi daerah secara maksimal melalui bermacam-macam latar belakang potensi serta kemampuan yang dipunyai.

Mayoritas penduduk di desa Gamping ini beragama islam, tetapi ada pula yang beragama kristen. Di dalam masyarakat di desa Gamping salah satu organisasi masyarakat di Desa Gamping beraliran NU (Nahdlatul Ulama'), dan beberapa ormas di gamping ini tidak membatasi kebebasan dalam beragama. Semua bisa memilih sesuai dengan keyakinan ataupun haknya masing - masing. Adapun kegiatan keagamaan di desa Gamping Kecamatan Campurdarat yaitu seperti : acara rutinan yasinan, tahlilan, dan fatayat yang diselenggarakan pada hari selasa malam rabu ba'da maghrib sampai selesai. Tempat pelaksanaanya biasanya di masjid - masjid di desa Gamping. Selain fatayat dan yasinan, di desa Gamping ini juga terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an atau biasa disebut (TPQ) untuk anak usia dini. Dalam pembelajaran TPQ ini dibagi menjadi beberapa kelas, yaitu kelas belajar mengajar dimulai dari iqra, tajwid, Al - Qur'an, dan juga kitab kuning. Setiap kelas masing-masing terdapat satu ustad atau ustadzah. Dan untuk pemudanya di desa Gamping ini mempunyai kegiatan keagamaan seperti IPNU dan IPPNU, dalam ormas ini biasanya melakukan acara diba'an, manaqiban, dll.

Di desa Gamping ini juga terdapat beberapa tradisi, seperti : tradisi syukuran, megengan atau mauludan dalam rangka memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Sedangkan tradisi megengan dilaksanakan ketika menjelang datangnya bulan

suci ramadhan. Masyarakat di desa Gamping ini sangat senang dengan seni tradisional, seperti tari-tarian, jaranan, wayang kulit dsb. Pagelaran seni tari tarian ini dilaksanakan ketika ada acara tertentu. Masyarakat di desa Gamping ini selalu menjaga kelestarian kebudayaan lokal dengan cara mempelajari kebudayaan tersebut, lalu memberikan contoh atau mengajar kepada generasi selanjutnya, agar kebudayaan daerah tetap ada dan tidak luntur oleh perkembangan zaman. Ormas gamping juga melarang adanya kekerasan dalam bentuk apapun karena itu dapat menimbulkan perpecahan antara kedua belah pihak. Masyarakat di desa Gamping ini menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, sebagaimana tidak adanya pemaksaan dalam agama atau ormas - ormas tertentu kepada orang lain, seperti : penjagaan upacara atau ibadah yang diperlukan dll. Masyarakat di desa gamping ini sangat menjunjung tinggi kerukunan, dimana saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Ormas di desa gamping tidak mengharuskan semua warga harus menganut agama islam, mereka menghormati kepercayaan masing - masing karena mereka menyadari bahwa kita hidup dalam lingkungan bermasyarakat. Dimana dalam bermasyarakat itu memiliki banyak sekali perbedaan. Dan dengan adanya perbedaan itulah yang mempersatukan masyarakat di Gamping. Toleransi merupakan bagian terpenting dari moderasi beragama. Toleransi adalah sikap yang harus dimiliki setiap anak bangsa. Salah satu bentuk toleransi beragama adalah dengan menghormati dan menghargai perbedaan hingga memberi ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan. Masyarakat juga mendukung organisasi keagamaan dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama. Di dalam upacara kematian, penduduk desa Gamping bersikap rukun dan bekerjasama dalam membantu keluarga yang sedang berduka. Antara satu dengan lainnya bisa secepat mungkin segera menolong guna sekadar menyiapkan peralatan - peralatan yang dipakai untuk upacara kematian. Sikap toleransi serta kerjasama ini yang tetap dijaga hingga sekarang. Hal ini disebabkan masyarakat di desa Gamping ini mempunyai ikatan bermasyarakat yang berjalan cukup baik.

Di desa Gamping ini terdapat beberapa Ormas yang berbeda dan agama yang berbeda juga, tetapi sangat menjaga tali silaturahmi

antara individu maupun kelompok. Dengan kegiatan yang sering dilaksanakan seperti : pengajian, tahlilan, yasinan, kegiatan fatayat, diba'an dll hal ini dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan sikap saling menghargai antar sesama umat beragama. Sikap moderat memiliki ciri seperti : sikap terbuka, rendah hati, berpikir rasional, dan bermanfaat untuk sesama. Islam yang moderat merupakan islam yang mengedepankan sikap toleransi antar umat manusia, saling menghargai dan tetap meyakini kebenaran atau keyakinan dari masing-masing agama dan mazhab atau ormas lainnya. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan adil dan baik tanpa melibatkan kekerasan bahkan jangan sampai kepada tindakan yang buruk ataupun anarkis.

Semua masyarakat Desa Gamping sangat menjunjung tinggi sikap moderat satu sama lain, meskipun perbedaan selalu ada didalam kehidupan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk saling menghargai, menghormati serta saling bertoleran satu sama lain. Karena pada dasarnya kita ini hidup bermasyarakat dimana tidak semuanya memiliki karakter yang sama, dan memiliki perbedaan dalam berpendapat, maka dalam hidup bermasyarakat kita harus memiliki sikap yang moderat dimana dengan sikap ini kita bisa hidup rukun dan damai dalam masyarakat. selain menjunjung tinggi sikap moderat, di Desa Gamping ini juga terdapat banyak sekali kegiatan keagamaan, dan juga beragamnya kebudayaan ini yang dapat mempersatukan masyarakat Desa Gamping .

Moderasi beragama tidak pernah menggunakan istilah musuh lawan, serangi atau singkirkan terhadap mereka yang di nilai berlebihan dan melampaui batas dalam beragama bukan hanya hakikat moderasi itu adalah mengajak dan merangkul mereka yang dianggap ekstrem sekalipun itu ketengah untuk lebih adil dan berimbang tapi juga beragama tak mengenal seteru dan permusuhan melainkan bimbingan dan pengayoman terhadap mereka yang ekstrem sekalipun.

# PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT

Oleh: Erlin Nur'aina Kharisma Melati\_Hukum Ekonomi Syariah

Kata “moderasi” memiliki kedekatan dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris “moderasi” bermula dari kata *moderation* yang mempunyai arti sikap sederhana, sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Terdapat juga kata *moderator* yang berarti pemimpin, penengah. Definisi “moderasi” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman. Kata ini merupakan serapan dari kata “moderat” yang memiliki arti menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Moderat adalah kecenderungan ke arah jalan tengah.

Ketika kata “moderasi” digabungkan dengan kata “beragama” dan menjadi kata “moderasi beragama”, maka kata tersebut memiliki arti sikap mengurangi kekerasan atau pengurangan keekstreman dalam hal beragama. Dalam masyarakat, sikap keberagaman yang hanya membenarkan kebenaran dan keselamatan satu pihak pastinya bisa memunculkan gesekan antar umat beragama. Konflik keagamaan yang terjadi dalam masyarakat secara umum dipicu karena adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta kontroversi antar kelompok agama dalam hal mendapatkan dukungan umat yang tak dilandasi dengan sikap dan perilaku yang toleran, sebab satu dan lainnya memakai pakuernya untuk menang sehingga dapat memancing terjadinya masalah.

Radikalisme dan kekerasan dalam ranah moderasi beragama bisa timbul sebab pemahaman keagamaan yang tak terbuka atau berpikiran sempit. Sikap yang muncul dari pemahaman serta ideologi ini condong dapat melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan politik dengan memakai cara kekerasan. Kekerasan yang bisa timbul dari sikap keagamaan yang radikal tak hanya pada kekerasan nonverbal, namun jua bisa terjadi kekerasan

yang verbal seperti menuduh ajaran agama lain tidak benar atau sesat kepada individu ataupun kelompok masyarakat yang berbeda paham atau berbeda aliran dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Agar terhindar dari fundamentalisme agama maka diperlukan cara beragama yang moderat atau sikap beragama yang terbuka atau juga disebut sikap moderasi beragama. Sikap moderasi sangat diperlukan agar dapat terjalin kerukunan antar umat beragama. Namun dalam kenyataannya, sikap moderasi tidak bisa muncul begitu saja di dalam diri kita. Sikap moderasi perlu dilatih, diajarkan, serta disosialisasikan melalui Tokoh agama ataupun Tokoh-tokoh lain yang cukup berperan didalam masyarakat. Namun, dalam praktiknya juga tidak boleh melenceng dari ajaran agama dan tetap berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah.

Dalam ajaran islam keragaman merupakan sebuah realitas yang tidak bisa kita hindari. Di dalam ayat Al-Qur'an pun banyak sekali kita jumpai penjelasan pada masyarakat, terutama masyarakat muslim mengenai keragaman hidup berbangsa. Diantarannya dalam QS. al-Maidah [5]: 48 diberikan penjelasan yaitu :

*“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”* (QS. al-Maidah: 48)

Manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka bisa saling mengenal sebagaimana dalam QS. al-Hujurat [49]: 13 yang artinya :

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*

*Sesungguhnya oarang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat : 13)*

Moderat Dalam pemikiran islam, moderat ialah memposisikan sikap toleran di depan dalam perbedaan. Keterbukaan dalam menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab ataupun beragam dalam hal beragama. Perbedaan tak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Jika meyakini bahwa agama Islam merupakan agama yang paling benar, maka bukan berarti harus melecehkan atau menganggap salah agama orang lain. Sehingga dapat terjadinya persaudaraan dan persatuan antar agama.

Dalam menciptakan keberagaman yang inklusif diperlukan langkah-langkah yang strategis. Diantara langkah-langkah tersebut yaitu dengan, mengembangkan wawasan multikultural dan multireligius di kalangan masyarakat, memasukkan muatan moderasi beragama di dalam kurikulum pendidikan, dan juga mengikutsertakan segala elemen masyarakat untuk mengadakan aktivitas sosial-ekonomi lintas budaya dan agama, terlebih khususnya di kalangan generasi muda atau millennial.

Dalam kegiatan KKN saya di desa Gamping, kecamatan Campurdarat, saya mendapat kesempatan untuk mewawancarai beberapa narasumber yitu penduduk dari desa Gamping itu sendiri. Pada kesempatan ini saya bisa mengetahui apakah sifat moderasi agama sudah diterapkan kedalam kehidupan masyarakatan di desa Gamping. Dalam wawancara saya kepada narasumber yang pertama, yaitu seorang ibu rumah tangga yang masih cukup muda. Beliau berusia sekitar 25 tahun dan memiliki seorang anak. Saya mengajukan beberapa pernyataan dan di jawab dengan respon baik oleh beliau. Saat saya bertanya tentang organisasi masyarakat beliau bercerita bahwa ia dulu bukanlah warga desa Gamping. Ia berasal dari desa lain, karena setelah menikah beliau ikut suami dan akhirnya tinggal di desa Gamping. Di desa sebelumnya beliau bercerita bahwa kebanyakan masyarakatnya merupakan aliran LDII. Sedangkan di desa Gamping ini mayoritas merupakan aliran Nahdatul Ulama (NU). Saat saya tanya beliau sendiri pun dari dulu mengikuti aliran Nahdatul Ulama. Tidak ada membeda-bedakan,

masyarakat hidup rukun dan menghargai walaupun mereka berbeda Organisasi Masyarakat.

Pada narasumber kedua yaitu seorang bapak yang bekerja sebagai pemahat marmer. Berusia kurang lebih sekitar 56 tahun. Beliau bukan orang yang aktif dalam Organisasi Masyarakat. Ia hanya mengikuti rutinan yasin dan tahlil yang diadakan seminggu sekali dan dilakukan bergilir di rumah-rumah warga. Saat saya wawancarai beliau juga merespon dengan baik. Meskipun mayoritas penduduk desa Gamping adalah muslim tetapi beliau tidak membeda-bedakan antar agama lain dan saling menghormati antar agama.

Selanjutnya yaitu narasumber yang ketiga merupakan seorang pemuda berusia 21 tahun, mahasiswa sama seperti saya, yang mungkin menurut saya memiliki rasa toleransi yang tinggi. Tidak menyetujui adanya perbedaan perlakuan atau diskriminatif terhadap kelompok atau aliran kepercayaan atau agama tertentu. Ikut membantu atau pun menjaga prosesi upacara atau kegiatan dari agama lain maupun aliran kepercayaan lain jika diperlukan.

Jadi kesimpulan yang saya dapat, di desa Gamping ini masyarakatnya memiliki toleransi yang cukup tinggi, meskipun mayoritas beragama islam dan merupakan aliran Nahdatul Ulama (NU), tetapi masyarakatnya tidak membeda-bedakan antar agama atau kepercayaan yang lain. Tetap menghormati agama atau aliran kepercayaan yang lain dan tidak menjadikan doktrin agama tertentu sebagai satu-satunya dasar dan prinsip pengatur segala aspek kehidupan bermasyarakat. Moderasi dalam beragama bisa kita jumpai melalui ciri-ciri diantaranya yakni adanya komitmen kebangsaan yang kuat, punya sikap toleran terhadap sesama, mempunyai prinsip menolak perilaku kekerasan baik secara fisik ataupun verbal serta menghargai budaya lokal masyarakat Indonesia yang amat beragam. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara moderasi beragama jadi suatu hal yang urgent sebab didalamnya ada beragam masyarakat dengan latar belakang agama, budaya, serta sosial tak sama.

# IMPLEMENTASI BERAGAMA DI KALANGAN MASYARAKAT

Oleh: Ervan Lugito Bagaskara\_Hukum Keluarga Islam

Mungkin banyak orang yang asing dengan kata-kata tersebut dan belum mengetahui kenapa sampai muncul istilah seperti itu. Moderasi Agama adalah suatu istilah yang dimana “Moderasi” sendiri memiliki relasi arti yang banyak dengan beberapa istilah, seperti dalam bahasa Inggris sendiri kata “moderasi” memiliki arti kata moderation atau yang memiliki arti sikap tidak berlebih-lebihan atau sikap yang cukup. Dan juga didalamnya ada juga kata-kata moderator yang memiliki arti pemimpin / ketua, peleraai / pemisah, dan bisa disebut dengan netral (Penengah). Dan kata moderation pun terdapat pada bahasa Latin kuno yaitu Moderatio yang memiliki arti kesedangan (tidak melebihi lebihkan dan tidak mengurang ngurangkan). Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “moderasi” memiliki arti penghindaran kekerasan atau bisa disebut penghindaran keekstriman, yang di mana kata tersebut memiliki arti dimana seseorang memiliki sikap yang selalu menghindari hal hal yang ekstrim dan memilih untuk menjauhi dan melakukan kearah jalan yang tengah / netral dan kata tersebut di serap dari kata “moderat”. Sedangkan kata “Moderator” sendiri memiliki arti orang yang bertindak sebagai penengah seperti penegak hukum, pemimpin sidang seperti yang biasanya menjadi penengah pada suatu acara rapat tertentu ataupun saat pendiskusian masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga

Jadi dapat disimpulkan dari penjabaran di atas jika kata “Moderasi” dapat digabungkan dengan “Agama” memiliki istilah yang lebih merujuk pada sikap seseorang yang mengurangi kekerasan dalam menyelesaikan suatu masalah dan memilih untuk melakukan jalan tengah dan tidak suka akan melakukan sesuatu yang ekstrim bahkan dapat membahayakan keselamatan orang lain. Dan adanya kedua kata itu apalagi ditambah dengan agama menunjukkan sikap kita kepada agama yang merupakan upaya

menjadikan agama sebagai dasar dan bahkan prinsip untuk selalu menghindari perilaku dan pengungkapan yang ekstrim atau biasa di sebut dengan pemikiran yang radikal dan bahkan pada zaman seperti ini dimana informasi sangat mudah di dapatkan dengan menggunakan ketikan jari saja tanpa harus mencari dan berlari kesana kemari untuk mendapatkan suatu sumber berita yang jelas, dan bahkan banyaknya berita yang negatif bahkan tidak sedikit orang melakukan berita palsu atau hoax untuk menyebarkan suatu ujaran kebencian. Maka dari itu pentingnya kita pada zaman sekarang mempelajari tentang pentingnya belajar Moderasi Agama.

Negara Indonesia terdiri dari banyak wilayah yang meliputi dataran maupun lautan, maka dari itu banyak suku bangsa bahkan banyak bahasa yang ada di negara ini. Keragaman bisa menduduki sebagai "integrating force" yang menjerat kemasyarakatan namun bisa menjadi sebab terjadinya benturan antar ras, budaya, agama, etnik, dan antar nilai kehidupan. Keragaman budaya (multikultural) adalah sebuah kejadian alami, sebab bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya bermacam-macam individu dan kelompok dengan memikul perilaku budaya, mempunyai cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti halnya latar belakang keluarga, keragaman budaya, etnis serta agama, tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat multikultural, interaksi antar manusia dapat dibidang cukup tinggi intensitasnya, sehingga keterampilan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar warga perlu dimiliki oleh tiap anggota masyarakat.

Pada kesempatan KKN di desa Gamping saya mendapatkan kesempatan untuk melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berasal dari 3 divisi yaitu dari narasumber tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Pada wawancara tersebut tentunya saya mendapat hal baru yang mungkin saya belum ketahui sebelumnya dan culture desa yang tidak biasa dengan desa tempat saya tinggal tentunya, dan dimana saya dapat mendapatkan banyak pengertian dan pemahan akan pentingnya rasa saling menghargai dan rasa toleransi terhadap orang lain dimana bahwa setiap orang tidak dapat berpikir apa yang kita pikirkan dan kita dapat memaksakan kehendak orang lain agar sama dengan kita.

Pada kesempatan wawancara ini saya mendapatkan narasumber tokoh agama, saya akan mencoba menanyakan beberapa pertanyaan kepada Bapak tersebut, beliau adalah salah satu tokoh agama di desa gamping dan memiliki umur 44 tahun dan telah di karuniai 4 orang anak dan semuanya berjenis kelamin laki – laki. Beliau tinggal di Dusun Gamping Desa gamping Campurdarat, Beliau adalah salah satu takmir di masjid Miftahul Huda yang dimana itu salah satu masjid induk yang ada di desa Gamping dan memiliki jamaah sholat jumat paling banyak sekitar 80 orang, karena di desa gamping ada 2 dusun dan ada 3 masjid untuk sholat jumat yang lain di 3 tempat yang berbeda. Beliau juga lulusan S1 dan setelah saya kulik lebih dalam lagi ternyata beliau juga mengikuti organisasi masyarakat dan menjabat sebagai ketua ranting Nahdlatul Ulama di Desa Gamping. Beliau dan beberapa tokoh agama yang lain juga melakukan beberapa kegiatan keagamaan salah satunya adalah setiap akhir bulan di masjid Miftahul Huda melakukan khataman Al-Quran, pengajian, dan melakukan dzikir bersama – sama jamaah yang lain. Di Desa Gamping hanya memiliki satu aliran yaitu Nahdlatul Ulama (NU) jadi untuk mengajak masyarakat sekitar untuk berkegiatan tidak tersalu sulit. Dan beliau membuat TPQ tempat untuk mengajar Al-Quran di sebelah selatan masjid ada beberapa kelas dan memiliki murid yang cukup banyak.

Dari segi tokoh Masyarakat saya mewawancarai salah satu tokoh masyarakat beliau memiliki umur 41 dan telah di karuniai 3 orang anak yang dimana di 2 anak laki – laki dan 1 anak perempuan. Beliau tinggal di Dusun Gamping Desa Gamping Campurdarat. Beliau adalah Ketua RT tak hanya itu beliau adalah salah satu tokoh pendiri Yayasan Bumi Madina Gamping yang dimana yayasan tersebut telah di bangun dari 2 tahun silam dan beliau di beri amanah untuk membangun yayasan dan menjadi salah satu pendiri yayasan tersebut dan semua yang beliau lakukan selalu di dukung oleh bapak kepala Desa Gamping karena tujuan beliau untuk membuat peradaban Islam di Desa Gamping lebih baik lagi, rencananya yayasan tersebut untuk siapapun yang ingin menjadi penghafal Al-Quran. Dan beliaupun salah satu tokoh pendiri Masjid Darussalam Gamping yang dimana masjid tersebut berada di dalam yayasan itu, beliau adalah satu tokoh yang menurut saya inspiratif karena beliau

membangun dan memperjuangkan yayasan tersebut sangatlah tidak mudah banyak cemoohan warga sekitar karena tidak percaya pada beliau dan pada akhirnya beliau dapat membuktikan bahwa perjuangan beliau tidaklah akan sia – sia karena beliau yakin bahwa yang beliau perjuangkan adalah suatu hal yang mulia yaitu membuat yayasan untuk Tahfiz Al-Quran. Dan setelah melakukan kulik lebih dalam lagi ternyata tokoh masyarakat yang saya wawancarai adalah adik dari tokoh agama yang saya wawancarai juga jadi tanpa sengaja saya mewawancarai tokoh yang ada di Desa Gamping yang sangat hebat dan sangat inspiratif untuk kemajuan Desa Gamping lebih maju lagi, tanpa ada suatu amarah yang beliau tunjukkan dengan menerima semua cemoohan orang menjadikan beliau menjadi saalah satu pajuan untuk membangun yayasan tersebut lebih semangat lagi dan lebih bersabar menhadapi orang – orang yang tidak sepemikiran dengan kita. Beliau juga membuat kegiatan di yayasan tersebut salah satunya adalah hadroh yang dimana kegiatan di ketua i oleh kakak tingkat saya di UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

Dari segi tokoh pemuda saya menjumpai salah satu seorang anggota pencak silat di Desa gamping dia berusia 17 tahun dan masih duduk di bangku SMA Campurdarat, dari cerita yang saya dapatkan bahwa banyaknya anak muda yang mengikuti pencak silat adalah pada zaman dulu banyaknya anak – anak dalam pergaulannya kurang baik dan memilih hal – hal yang negatif maka pada beberapa akhir ini banyak yang melakukan hal positif salah satunya adalah melakukan kegiatan yang membuat badan bisa menjadi sehat dan dapat mendapatkan badan yang bugar dan sehat. Dengan membuat banyak kegiatan yang positif tentunya membuat mental anak – anak menjadi lebih baik dan memiliki pemikiran yang tidak radikal karena dengan bersosialisasi dengan orang lain pun dapat menjalin baik komunikasi dengan orang di sekitar bahkan dengan orang lain.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan dari beberapa tokoh yang ada di Desa Gamping saya dapat menyimpulkan bahwa cukup banyak masyarakat yang menerapkan moderasi beragama dalam melakukan suatu kegiatan bahkan untuk menjalin kerukunan dengan warga di sekitar. Dengan tidak mementingkan diri sendiri dan selali berpikir demi kebaikan bersama, dengan berkembangnya agama islam yang cukup bagus de Desa Gamping membuat kegiatan

tersebut lebih baik dan pastinya mempunyai pondasi agama yang sangat bagus untuk memajukan labih besar lagi agama Islam di desa tersebut. Dan adanya satu aliran islam yang ada di sana yaitu Nahdlatul Ulama yang membuat penyebaran agama islam lebih mudah karena warganya tidak terlalu memiliki rasa radikal yang terlalu berlebihan.

# **PERAN MASYARAKAT DESA GAMPING SEBAGAI KATALISATOR DALAM MENJAGA KERUKUNAN SERTA MODERATISME BERAGAMA**

Oleh: Muchammad Chamdani\_Komunikasi Penyiaran Islam

Indonesia ialah negara kesatuan yang mempunyai budaya, agama, suku bangsa serta adat istiadat yang sangat beragam. Salah satu contohnya yaitu keberagaman agama. Agama adalah suatu sistem kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang mengatur menegenai tata kehidupan manusia selama di dunia. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa agama yang diyakini secara hukum yaitu agama Islam, Budha, Hindu, , Kristen, Katolik, serta Konghucu.

Di dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya membenarkan kebenaran dan keselamatan satu pihak, pastinya bisa menciptakan gesekan antar kelompok agama. Permasalahan keagamaan yang sering terjadi di Indonesia, umumnya diawali adanya sikap keberagaman yang eksklusif, dan adanya kontestasi antar kelompok agama dalam mendapatkan dukungan umat yang tak dilapisi sikap toleran, sebab tiap-tiap orang memakai kekuatannya untuk menang sehingga dapat memancing konflik. Maka untuk meminimalisir adanya permasalahan perlu adanya pemunculan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang bersifat terbuka, yang dapat dinamai sikap moderasi beragama. Moderasi itu memiliki arti atau makna moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.

Dalam bahasa Arab, Kata moderat dikenali dengan al-wasathiyah sebagaimana terekam dari QS.al-Baqarah [2] : 143. Kata al-Wasath mempunyai makna ialah terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang jua disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Atas hal demikian moderasi beragama adalah suatu jalan tengah di tengah keberagaman agama yang berada di Indonesia. Moderasi ialah budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tak saling menegasikan antar agama dan

kearifan lokal. Tak jua saling mempertentangkan, namun lebih mengedepankan penyelesaian dengan toleran.

Peran masyarakat sendiri dalam menjaga kerukunan dan moderatisme beragama menjadi hal yang diperlukan supaya tetap sejahtera serta tidak adanya perpecahan diantara golongan masyarakat tertentu. Salah satu bagian desa di Kabupaten Tulungagung yaitu Desa Gamping memiliki karakter masyarakat yang menjaga toleransi beragama dan kerukunan dalam bermasyarakat.

Gamping ialah salah satu diantara beberapa desa yang ada di Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Wilayah Desa Gamping itu sendiri terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Cerme dan Dusun Gamping. Letaknya yang strategis membuat Desa Gamping memiliki potensi yang besar, yaitu batu dan marmer. Desa Gamping terkenal sebagai sentral industri marmer yang terkenal di daerah Tulungagung. Mayoritas masyarakatnya bermatapencarian sebagai pengrajin marmer. Hal ini dapat dilihat ketika memasuki Desa Gamping, di mana sepanjang jalan yang dilalui akan terlihat toko-toko kerajinan batu dan marmer. Selain terkenal dengan kerajinan marmernya, Desa Gamping juga terkenal dengan toleransi antar masyarakatnya yang tinggi. Masyarakat yang ramah dan suka bergotong royong menjadikan Desa Gamping menjadi desa yang nyaman dan tentram.

Dalam hal agama di Desa Gamping terutama Dusun Gamping mayoritas masyarakatnya beragama Islam, tak jarang juga terdapat beberapa penganut agama atau keyakinan lain. Banyaknya keberagaman agama ini tidak menjadikan masyarakat Dusun Gamping saling bermusuhan, malah mereka saling membantu satu sama lain. Menurut penuturan Bapak Sunarto yang merupakan salah satu tokoh masyarakat Dusun Gamping, menurut pendapat beliau masyarakat Dusun Gamping memiliki toleransi agama yang baik terhadap agama lain selain itu, pada masyarakat Dusun Gamping juga sangat rukun antar warganya. Masyarakat Dusun Gamping tidak pernah memaksakan agama yang dianut oleh masyarakat satu dengan lainnya. Mereka saling menghargai dan menghormati keberagaman agama yang ada, tidak pernah mencela atau bahkan melecehkan agama lain. Masyarakat Dusun Gamping hidup saling

berdampingan dengan agama lain tanpa adanya paksaan mereka menghargai agama yang mereka anut masing-masing. Bahkan pada masyarakat Dusun Gamping saling gotong royong dalam menjaga lingkungannya.

Toleransi beragama yang ada di Dusun Gamping dapat dilihat ketika ada salah satu warga atau masyarakatnya yang meninggal dunia. Mereka secara gotong royong membantu dan mengurus proses pemakaman mayat tersebut meskipun mayat tersebut penganut agama atau keyakinan lain. Mereka juga tidak menyendirikan atau mengasingkan tempat pemakaman mayat tersebut. Sehingga semua masyarakat Dusun Gamping tersebut dianggap sama dan tidak ada perbedaan atau diskriminasi antara masyarakat yang beragama Islam maupun masyarakat yang memiliki agama atau kepercayaan lain.

Menurut pemaparan bapak H. Sukramto yang merupakan salah tokoh agama Dusun Gamping, toleransi agama yang ada di Dusun Gamping itu sangat kuat. Beliau mengungkapkan seperti ketika hari raya idul fitri, masyarakat non-muslim yang ada di Dusun Gamping juga ikut serta merayakan dengan cara berkunjung dan bersilaturahmi. Sehingga ikatan persaudaraan atau silaturahmi antara masyarakat Dusun Gamping semakin kuat. Begitu juga sebaliknya, ketika terdapat hari raya besar agama atau kepercayaan lain. Masyarakat muslim yang ada di Dusun Gamping juga ikut serta memeriahkan tanpa ada kekerasan dan pelecehan terhadap kebiasaan atau budaya agama tersebut. Hal lain juga nampak ketika terdapat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan bulan Rajab, dan hari-hari besar lainnya.

Selain itu masyarakat Dusun Gamping juga sangat menjunjung tinggi toleransi dalam hal keyakinan dan beribadah, mereka tidak pernah melarang adanya pendirian pure, masjid, dan tempat-tempat ibadah lain yang dianggap penting sebagai fasilitas peribadatan. Mereka juga tidak pernah merusak, mengotori, bahkan menghancurkan tempat peribadatan tersebut, malah mereka membantu membersihkan atau merenovasi tempat tersebut. Masyarakat Dusun Gamping juga tidak pernah menggagu masyarakat agama atau keyakinan lain yang sedang beribadah. Ketika hendak melakukan sholat Jumat, hal sederhana yang

dilakukan yaitu dengan cara mematikan ponsel mereka agar tidak mengganggu jamaah lain yang sedang beribadah. Hal ini bertujuan untuk menjaga kekhusyukan serta menjaga hak bergama antarjamaah satu sama lain. Selain itu, pada saat hari Minggu ada pemeluk agama lain yang beribadah agama lainnya juga menghormati kegiatan beragama agama lain tersebut.

Candra salah satu tokoh pemuda Dusun Gamping mengungkapkan bahwa para pemuda masyarakat Dusun Gamping selalu ikut serta dalam membantu acara-acara keagamaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Seperti membantu persiapan acara-acara islami baik itu maulid Nabi Muhammad SAW maupun acara-acara islami yang lain. Candra juga kerap membantu kegiatan bersih-bersih yang diadakan oleh pihak desa. Karena di wilayah Dusun Gamping Sendiri masih kerap terjadi banjir.

Dalam rangka memoderisasi antar umat beragama yang ada di Dusun Gamping perlu adanya rasa empati dan saling tolong menolong antar umat beragama serta saling toleransi antar umat beragama. Toleransi beragama yang dijaga dengan baik secara tidak langsung juga akan memperkuat tali persaudaraan di lingkungan masyarakat terutama di masa Pandemi Covid-19. Melalui toleransi beragama niscaya masyarakat dapat hidup dengan aman dan tentram tanpa adanya rasa takut akan ancaman kekerasan maupun pelecehan terhadap agama atau keyakinan yang mereka yakin serta dari masyarakat bisa saling menjaga kerukunannya.

# KEBERAGAMAN EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA DI MASA PANDEMI

Oleh: Febila Wahyulill Ananda\_Perbankan Syariah

Pada awal semester enam, Mahasiswa diharuskan untuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di daerah Tulungagung. Dan kali ini penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Gamping, tepatnya di kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, mahasiswa dituntut untuk lebih dekat kepada masyarakat dengan melakukan pengabdian secara ikhlas kepada masyarakat sekitar. Juga dengan melakukan program kerja yang diharapkan memberi manfaat untuk lingkungan sekitar.

Program kerja yang dirancang pada Desa Gamping kali ini adalah mengambil tema Moderasi Beragama. Program kerja meliputi sosialisasi kepada masyarakat tentang kesetaraan gender dengan tidak berpandangan bahwa gender adalah sebuah patokan seseorang berhak atau tidak melakukan sesuatu, program kerja selanjutnya adalah memajukan Desa Gamping dengan melakukan *Shooting* tempat dan destinasi kebanggaan Desa Gamping, meliputi *sirkuit*, keindahan alam berupa bukit dan sawah yang mengelilingi.

Desa Gamping sendiri adalah desa yang terletak lima belas kilo meter dengan pantai popoh dan 25 kilometer atau 45 menit dari pusat kota, selain sebagai petani dan peternak, mayoritas penduduk Desa Gamping bermata pencaharian sebagai pengrajin batu marmer dan batu kali. Bahan bakunya sendiri berupa batu marmer mentah, dikirim dari Desa Besole. Dengan berbekal skill yang sangat memadai juga pemasaran yang optimal, batu kali dan marmrer tersebut di ubah menjadi mahakarya yang mengagungkan, seperti: guci, patung, meja, kursi dan sebagainya yang tentunya mempunyai daya jual tinggi.

Penulis juga melakukan survey pada beberapa anggota masyarakat meliputi nama, pekerjaan, pendapatan perbulan, agama dan status perkawinan. Ternyata, selain petani, peternak, pengrajin marmer, dan pedagang, ada salah satu pemuda Desa Gamping yang bermata pencarian sebagai wirausaha yang menyediakan jasa dalam

acara pesta pernikahan, pertunangan, ulangtahun, maupun hanya untuk background foto saja. Beliau mengaku, pada masa awal pandemi orderan menurun tajam, hal ini dikarenakan tidak diperbolehkannya sebuah acara yang mendatangkan kerumunan, sehingga acara seperti pesta dan acara lain yang membuat kerumunan ditunda, bahkan dibatalkan sehingga mereka banting setir mencari sumber penghasilan lainnya untuk bertahan di tengah pandemi ini. Untuk mensiasati keadaan ditengah pandemi, pemuda ini tidak kehabisan ide, ia mengikuti perkembangan zaman yang serba digital dengan memasarkan produk secara online yang menjangkau customer lebih luas. Keuntungan *digital market* memiliki waktu yang *Fleksibel* untuk melakukan promosi kapan dan dimana saja. Karena dengan promosi secara *digital* pelaku usaha tidak perlu repot-repot untuk mencetak benner dan selebaran untuk promosi. Cukup menggunakan social media seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan Tiktok untuk mempromosikan jasa atau usaha mereka. *Digital Market* juga akan menjangkau target pasar yang lebih luas, sehingga jangkauan pasar bukan hanya tetangga sekitar atau tetangga desa saja, luar kota bahkan luar pulau dapat mengakses barang atau dagangan yang kita pasarkan yang otomatis akan meningkatkan penjualan. *Dengan Digital Market, Owner* dapat membangun loyalitas pelanggan bahkan sampai 24 jam *non stop*.

Pada narasumber lainnya seperti Ibu Marlikah 55 tahun. Beliau sebagai ibu rumah tangga juga menjalankan usaha Kue berupa basah dan kering dan *catering* untuk hajatan dan berbagai pesta. Beliau mengaku sangat besar dampak pandemi ini khususnya untuk usaha ibu Marlikah. Yang biasa pada hajatan bisa mengundang orang hingga ratusan menjadi dibatasi hanya puluhan orang saja. Bahkan acara seperti pernikahan, sunatan, karnaval, perkumpulan, reoni pun ditiadakan dan diperbolehkan dengan proses yang sangat ketat.

Mayoritas penduduk di desa Gamping adalah islam dan sebagian kecil beragama kristen dan hindu. Meski begitu, mereka mengaku sangat menghormati agama atau kepercayaan masyarakat khususnya selain islam. Ibu Marlikah sendiri adalah beragama islam, tapi beliau adalah seorang Ma'rifat. Beliau sangat menghormati sedikit perbedaan antara orang awam dan ma'rifat. Ibu Marlikah juga aktif dalam pengajian Ma'rifat yang biasa di selenggarakan di

Sidoarjo, Kediri, dan Surabaya. Nah, dalam islam sendiri terdapat ilmu Syariat, Tarekat, Hakikat dan Ma'rifat. Syariat adalah melakukan ketaatan dengan melakukan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Tarekat sendiri bertujuan untuk mengenal Allah, sedangkan Marifat adalah pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Menurut ibu Marlikah, syariat merupakan kendaraan, Tarekat adalah sopirnya, hakikat adalah pulau yang hendak dituju, dan ma'rifat adalah tujuan akhir yaitu untuk bertemu Sang pemilik. Menurut pendapat saya, ma'rifat adalah berani melawan syahwat dan hal buruk seperti amarah dan maksiat. Menurut Ibu Marlikah, sebuah perbedaan, entah itu agama, budaya maupun aliran agama kita harus saling menghormati karena setiap orang tentunya punya sudut pandang yang berbeda, juga kita merupakan makhluk sosial yang tentunya membutuhkan bantuan orang lain untuk melangsungkan kehidupan kita.

Seorang narasumber bernama Shandra selaku tokoh masyarakat berpendapat bahwa, setiap keberagaman baik agama, budaya, kepercayaan maupun perbedaan cara beribadah merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang multikultural. Perbedaan tersebut disikapi oleh Shandra dengan menghormati, menghargai dan turut ikut serta jika dirasa perlu bantuan. Shandra juga sebagai pemuda karang taruna merasa bangga terhadap perbedaan yang ada pada sekitarnya khususnya pada lingkungan tempat tinggalnya, beliau biasanya ikut serta melestarikan kesenian tradisional seperti Jaranan dan pagelaran wayang, juga ikut acara keagamaan seperti Tahlil, Yasinan, dan Maulid nabi.

Masyarakat di desa Gamping yang ramah tamah, juga pemandangan yang indah dengan bukit-bukit yang mengelilingi, menciptakan kesan desa yang nyaman dan tentram. Kondisi geografis desa Gamping yang strategis membuat desa Gamping menjadi daerah yang potensial. Banyaknya Sumber Daya Alam (SDA) berupa batu dan marmer juga didukung Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai skill dan pemasaran yang baik, membuat mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pengrajin batu dan marmer. Hal ini lah yang menjadikan desa Gamping menjadi sentral industri kerajinan batu dan marmer yang terkenal seantero Negeri.

Selanjutnya menurut saya yang dapat dijadikan potensi baru di desa Gamping adalah mengembangkan wisata desa terpadu, Tentu hal yang dilihat terlebih dahulu adalah potensi desa yang menonjol dan dibanggakan. Karena di desa Gamping mayoritas masyarakatnya sebagai pengrajin batu dan marmer, Maka dapat menjadikan wisata edukasi untuk pengolahan batu dan marmer, macam macam jenis batu yang memiliki harga jual, dan menjadikan batu dan marmer sebagai mahakarya yang indah. Efek jika terjadi pengembangan wisata desa Gamping, tentunya tidak akan berpengaruh kepada wisatanya saja. Jika banyak orang yang berwisata di Desa Gamping, maka terdapat peluang untuk bisnis properti seperti hotel, kos maupun villa, mengingat *view* di Desa Gamping sangat elok nan asri. Dan tentunya berdampak pada perekonomian masyarakat desa Gamping, Masyarakat dapat membuka bisnis kuliner sehingga membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Proses pengembangan wisata ini harus dilakukan secara berkelanjutan, baik dari aspek Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), Lembaga permasyarakatan, Lembaga Desa, dan Lembaga Daerah harus memberikan suport penuh terhadap berlangsungnya pengembangan wisata Desa Gamping Kecamatan Campurdarat. Yang diharapkan membawa dampak baik bagi masyarakat Desa Gamping, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung.

# MODERASI BERAGAMA BERDASARKAN SUDUT PANDANG MASYARAKAT ISLAM

Oleh: Frisca Anggi Nurvita\_Menejemen Bisnis Syariah

Kata moderasi berasal dari kata dalam bahasa Arab yakni *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berawal dari kata *wasath*. *Wasath* mempunyai arti menjaga diri dari sikap menang sendiri bahkan membelakangi garis kebenaran agama. Menurut Mohammad Hashim Kamali, bahwasannya moderat dalam bahasa Arab memiliki makna *wasathiyah* yang bermakna berimbang dan adil. Moderasi beragama tanpa adanya keseimbangan dan keadilan maka tidak akan efektif. Imam Shamsi Ali menyimpulkan bahwasannya moderasi ialah komitmen kepada agama dengan apa adanya, tanpa dilebih-lebihkan ataupun dikurang-kurangi.

Prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah keadilan dan keseimbangan. Prinsip moderasi keseimbangan ialah menggambarkan cara pandang, komitmen dan juga sikap untuk selalu memikirkan keadilan, kesetaraan dan kemanusiaan. Untuk itu dalam berimbang bukan berarti kita tak bisa mengutarakan pendapat kita sendiri. Mempunyai sikap yang seimbang bermakna kita tegas dan jua tak keras, sebab kita diharapkan untuk berpihak pada keadilan.

Masyarakat Indonesia di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) mempunyai keragaman yang meliputi berbagai bahasa, suku, bahasa, budaya, agama, serta status sosial. Macam-macam budaya (multikultural) ialah kejadian alam sebab berbagai budaya bertemu, interaksi berbagai kelompok ataupun individu yang jua memikul perilaku budaya, mempunyai metode hidup yang tak sama serta spesifik. Keanekaragaman seperti latar belakang budaya, keragaman budaya, agama, serta suku saling berhubungan dalam masyarakat Indonesia.

Moderasi Islam memposisikan sikap keterbukaan paling depan terhadap ketidaksamaan yang ada yang dipercaya sebagai sunnatullah dan rahmat untuk makhluk manusia. Selain itu, moderasi Islam tergambar dalam sikap yang tak gampang disalahkan,

apalagi tak sulit kafir pada seseorang atau kelompok yang tidak ada kesamaan pandangan. Moderasi Islam memposisikan persaudaraan lebih utama berdasarkan prinsip kemanusiaan, tak hanya berkulit dalam prinsip iman atau kebangsaan.

Sikap religius yang posisikan dirinya berada di tengah dan seimbang ialah pemahaman moderasi. Timbulnya perdamaian dan kerukunan secara menyeluruh harus diawali melalui sikap moderasi antar individu. Dengan demikian, kita sebagai manusia bisa saling menerima semua perbedaan, saling menghargaiserta menimbulkan keharmonisan serta di tengah-tengah keragaman.

Penulis telah mewawancarai tiga orang yang berasal dari tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh agama sebagai tolak ukur moderasi beragama berdasarkan sudut pandang masyarakat Islam, dan ketebulan ketiga orang yang telah diwawancarai semua beragama Islam.

Menurut Bapak Sunari, tokoh masyarakat yang saat ini menjabat sebagai salah satu ketua organisasi masyarakat, beliau berpendapat bahwa moderasi beragama ialah konsep Islam mengamalkan praktik ajaran Islam, yakni toleransi sesama, memanusiakan manusia, serta membuat jalan tengah antara masalah yang terjadi. kamp bermasalah. Beliau jua menyatakan bahwasannya arah yang duituju moderasi beragama ialah untuk membuat ikatan hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta hubungan dengan alam.

Mempraktikkan agama secara seimbang merupakan konsep moderasi beragama, sebab moderasi beragama tak membimbing kearah permusuhan, sarkasme, balas dendam, sebab pada dasarnya konsep moderasi beragama yakni yang membimbing ke arah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, yang dimaknai sebagai suatu konsep moderasi beragama yang mampu menyatukan dua atau lebih faksi yang saling berbenturan atau juga yang sedang dalam masalah.

Memahami Islam secara moderat adalah masalah internal, terutama antar umat beragama. Sebab moderasi beragama ialah suatu proses pemberian pemahaman yang moderat, autatural, modern, sehingga bisa bertugas dalam masyarakat, misalnya dalam hal ekonomi, agama, politik, budaya, sosial, kebangsaan, dan sebagainya. Jadi moderasi beragama ialah proses mengubah cara

memandang kita tentang atau terhadap agama dan cara memandang kita dalam mengamalkan atau menjalankan agama.

Dalam hal beragama, khususnya di masyarakat, dibutuhkan pemahaman tentang moderasi beragama. Keanekaragaman budaya (multikultural) ialah suatu kejadian bertemunya berbagai budaya, interaksi keagamaan antar individu dan kelompok menimbulkan tingkah laku budaya.

Seorang tokoh pedmua yang berdedikasi dalam organisasi karang taruna bernama Pak Rezha Nardani juga menjelaskan makna radikalisme dalam moderasi beragama. Ia menuturkan bahwa timbulnya radikalisme dengan latar belakang agama yang menekankan pada dimensi politik. Radikal yang acap kali timbul dalam ranah individu bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok: kelompok pertama, yakni orang-orang yang hanya mengikuti saja. Biasanya ini terjadi saat demonstrasi. Dalam hal ini, beberapa orang juga mengucapkan takbir (Allahu Akbar) dengan keras tetapi hanya ikut-ikutan tanpa memahami apa yang mereka katakan. Kelompok kedua adalah orang-orang yang bertindak ekstrem. Yang acap kali terjadi dalam pengajian yang sering diadakan, dengan mendidik orang yang kurang paham. Apalagi masyarakat Indonesia punya sifat yang gampang dipengaruhi oleh suatu hal yang baru dijumpai, sehingga amat mudah terpengaruh.

Selain itu, penjelasan tentang moderasi beragama juga dituturkan oleh Bapak Sujud, seorang tokoh agama yang tergabung dalam organisasi takmir masjid, menuturkan bahwasannya latar belakang moderasi beragama di Indonesia tercipta sebab masyarakat yang heterogen dan pluralistik, meskipun tak hanya ada satu agama. Ada enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Beliau juga menjelaskan konsep moderasi beragama yang memiliki arah tuju untuk menyongsong umat kepada ajaran agama yang benar dan tak menyesatkan, yang digunakan secara adil, tidak melakukan ketidakadilan atas dasar nama agama serta kemudian menyeimbangkan pemikiran, kekayaan materi, spiritualitas, kecerdasan intelektual, maka nantinya itulah yang bisa disebut keseimbangan dalam moderasi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bisa ditarik simpulan bahwa konsep moderasi beragama yang betul ialah suatu keniscayaan yang sewajarnya dipahami sebab pokok dari agama ialah kemanusiaan. Supaya kita mampu memanusiaikan manusia serta tersadar bahwa pada hakekat kehadiran kita di muka bumi ini yakni sebagai hamba Tuhan. Sebab banyak orang menjalani hidupnya dengan terjebak dalam hal-hal materialistis yang dilakukan dengan menghalalkan semua cara yang terperangkap dalam gaya hidup mencari kesenangan fisik (hedonistik). Agama tak hanya mengajarkan hal tersebut namun agama mengajarkan ajaran agama secara benar, seimbang, dan adil dalam mengamalkan agama.

Moderat sering disalahartikan dalam ranah agama di Indonesia. Banyak yang menyimpulkan bahwa orang yang moderat dalam beragama bermakna orang yang tak teguh pada pendirian, tidak serius, atau tidak benar-benar mengamalkan ajaran agamanya. Moderat disalahartikan sebagai kompromi keyakinan teologis agama dengan pemeluk agama lain.

Orang moderat seringkali dilabeli tak sempurna dalam beragama, sebab dipandang tak menjadikan semua ajaran agama sebagai pedoman hidup,serta tak membuat perilaku pemuka agamanya sebagai suri tauladan dalam berbagai lini kehidupan. Umat beragama moderat jua tak sedikit yang dipandang tidak peka, tidak peduli, atau tidak mendukung, misalnya, saat simbol-simbol agama mereka direndahkan. Kesalahpahaman tentang arti moderat dalam ranah agama ini berimplikasi pada timbulnya sikap antipati masyarakat, yang condong dipanggil moderat, atau bahkan dapat lebih jauh tdk membenarkan sikap moderat.

Moderasi dalam beragama sama sekali tak berarti bahwa mengorbankan prinsip dasar ataupun ritual dasar agama guna membuat senang orang lain yang tak sama keyakinan agama, atau berbeda agama. Moderasi beragama jua bukan menjadi alasan dibalik seseorang untuk bercanda dalam menjalankan ajaran agamanya. Di lain sisi, moderat dalam beragama bermakna tak ragu akan pentingnya ajaran agama yang dianutnya, yang mengajarkan prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut interpretasi agama.

Sehingga perlunya moderasi beragama yang selama ini sebabkan telah terjadi penyelewengan pemahaman agama, pengenalan agamanya telah melakukan tindakan yang mengatasnamakan agama tetapi itu salah bahkan berefek pada ketidakadilan sehingga tak terbangun keseimbangan. Padahal Islam itu rahmatan lil alamin. Sehingga perlu dikembangkan moderasi beragama yang dicanangkan di seluruh Kementerian Agama Republik Indonesia. Diperkenalkan ke seluruh Indonesia, baik melalui perguruan tinggi maupun melalui Kementerian Agama, dan juga mahasiswa harus turut serta memperkenalkan apa itu moderasi beragama serta konsep moderasi beragama.

# **MENJAGA WARISAN BUDAYA SEBELUM DAN SESUDAH ADANYA PANDEMI**

Oleh: Halimatus Sa'diyah\_BKI

Kegiatan kerja nyata (KKN) adalah suatu bentuk pengabdian terhadap masyarakat sekitar yang tujuannya untuk membantu kegiatan-kegiatan masyarakat di tempat tertentu dengan meliputi kegiatan sehari-hari dalam berbagai bidang, mulai dari aspek ekonomi, politik, pendidikan hingga kesehatan. Disamping kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di desa Gamping kuliah kerja nyata (KKN) ini, juga merupakan salah satu mata kuliah yang harus atau wajib di tempuh oleh mahasiswa untuk mata kuliah lanjutan, yakni pada proses tahapan skripsi. Kuliah Kerja Nyata (KKN) sendiri merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh kampus dan memberikan berbagai manfaat khususnya kepada para mahasiswa sebagai pelaksana dari kegiatan tersebut. Dalam kuliah kerja nyata (KKN) ini, bisa menyatukan beberapa mahasiswa dari bermacam-macam jurusan, bisa dilihat karena satu kampus dijadikan satu kelompok. Oleh karena itu banyak mahasiswa yang dengan latar belakang ilmu dan keahlian dari berbagai fakultas yang dimiliki, itu dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang akan di dapatkan dari kegiatan tersebut.

Pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) dilakanakan 25 hari dari tanggal 03 Februari 2022 sampai dengan 28 Februari 2022. Pada masa pandemi seperti saat ini dengan semakin berkembangnya berbagai farian virus covid-19 menjadikan kegiatan kuliah kerja nyata ini sedikit berbeda dari kegiatan sebelumnya yang dimana jika kegiatan sebelumnya para mahasiswa di terjunkan kedalam masyarakat serta berbaur dalam tempo yang cukup lama maka dalam kegiatan kali ini di laksanakan di desa tanpa menginap, hal

tersebut dikarenakan situasi saat ini yang masih tergolong sebagai masa pemulihan dan tidak dapat menjadi suatu kegiatan yang dapat menyebabkan virus tersebut semakin berkembang di masyarakat.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata saat ini adalah salah satu studi yang bersifat wajib bagi seluruh mahasiswa aktif, terkhusus bagi mahasiswa-mahasiswa yang sudah menginjak di semester 6, dan juga diperuntukkan bagi mahasiswa-mahasiswa yang sudah semester 6, namun pada kesempatan tahun kemarin belum bisa mengikuti kuliah kerja nyata tepat pada tahunnya tersebut. Dalam kegiatan kuliah kerja nyata saat ini terbagi menjadi tiga bidang yang telah ditentukan oleh pihak yang bersangkutan guna membantu masyarakat sebagaimana jika dilihat dari kebutuhan di dalam lingkungan masyarakat umumnya. Tiga devisi yang terdapat di dalam setiap kelompok di antaranya yakni devisi berdesa, devisi beragama, dan yang terakhir merupakan devisi informasi dan komunikasi.

Devisi berdesa ini merupakan salah satu devisi yang bertugas dalam membantu kegiatan kegiatan desa seperti gotong royong maupun kegiatan desa lainnya. Sedangkan devisi keagamaan berupaya untuk membantu masyarakat dalam hal hal yang berkaitan dengan spiritual atau keagamaan seperti membantu para anak anak dalam mengaji, serta berbagai kegiatan masyarakat dalam hal spiritual. Devisi yang terakhir yaitu devisi komunikasi, dimana tugas devisi ini yaitu untuk membantu mengenalkan berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan tersebut dalam bentuk unggahan di sosial media seperti instagram maupun media lainnya. Objek dalam kegiatan KKN ini, tentunya bisa melibatkan seluruh masyarakat desa akan tetapi hal tersebut dilakukan dengan diupayakan tetap menjaga protokol kesehatan yang ketat, sebagai upaya dalam menanggulangi penyebaran virus covid-19, kegiatan yang bisa dilaksanakan sesuai dengan tema yang sudah ditentukan oleh pihak kampus, namun dengan ini peserta KKN bisa juga menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar yang ada. Yang bisa

dilaksanakan oleh peserta KKN yakni meliputi sektor membantu berlangsungnya pendidikan, menyorot ekonomi masyarakat, untuk keagamaan, dan kesehatan dengan membantu petugas kesehatan. Kegiatan tersebut bisa berbagai macam bentuk mulai dari pelatihan atau dengan melangsungkan sosialisasi kepada masyarakat Desa tersebut.

Kabupaten Tulungagung, khususnya desa Gamping yang cukup dikenal sebagai sebuah Desa dengan penghasil batu marmer terbesar yang terdapat di negara Indonesia. Namun, masih belum begitu banyak yang mengetahui kalau di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat sangatlah banyak yang menjadi produsen besar pengrajin dari batu marmer yang akan dipasarkan diberbagai daerah, hal tersebut dikarenakan desa gamping merupakan tempat penghasil kerajinan dari batu marmer . Kabupaten Tulungagung merupakan daerah yang mempunyai ciri khas dengan dikenalnya sebagai produsen maupun induk dari kerajinan batu marmer. Dari sejarahnya kerajinan batu marmer itu sudah lama ada sejak pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, yakni sejak ada ditemukan sebuah pertambangan batu marmer yang keberadaannya, di Desa Besole Kecamatan Besuki pada tahun 1934.

Dari desa Gamping itulah yang menjadi salah satu dari berbagai desa yang memopulerkan nama sebuah Kabupaten Tulungagung sebagai julukan kota marmer. Karena itu di desa Gamping sendiri memang banyak terdapat kerajinan yang berbahan dari batu marmer, dari satu desa itu saja terdapat sekitar 42 industri yang mengerjakan batu marmer, entah itu dari kalangan industri besar maupun industri kecil yang ada dirumahan, namun di desa Gamping banyak yang bisa tergolong kedalam industri kecil, meskipun industri kecil masih bisa menyongsong terkenalnya industry batu marmer tersebut, untuk sebagian bahan bakunya batu marmer masih mendatangkan dari luar daerah (terutama jenis Onyx). Dari usaha kerajinan sentra industri batu marmer bisa dikatakan

salah satu industri yang paling banyak membutuhkan tenaga kerja untuk sumber daya manusia di desa Gamping, hal tersebut dikarenakan lokasi dan sumber daya alam yang terdapat di desa tersebut berupa batu marmer. Banyak dijumpai di sepanjang jalan raya desa Gamping yang merupakan tampak beberapa batu-batu mentahan maupun batu jadi, yang itu sendiri bahan baku kerajinan dan batu marmer yang sudah jadi siap dipasarkan. Tapi juga ada showroom yang menjual hasil kerajinan berbagai batu marmer tersebut.

Banyak usaha yang dalam mengembangkannya, para pemilik industri marmer yang ada di desa Gamping sangat tekun dan pastinya diimbangi dengan bersungguh-sungguh, hal tersebut merupakan suatu upaya dari masyarakat agar kerajinan usahanya dari batu marmer bisa tetap dapat diminati dan memproduksi oleh masyarakat luas hingga mendunia. Bisa dikatakan salah satu faktor yang menjadi pendorong untuk mengembangkan usaha-usaha mereka yakni supaya industri batu marmer ini dapat menjadi pekerjaan pokok, sehingga bisa terpenuhi beberapa kebutuhan hidup dari masyarakat desa Gamping. Karena hasil kerja keras serta keuletannya inilah, usaha dari kerajinan batu marmernya mereka membuahkan hasil yang menguntungkan dari berbagai pihak terutama untuk kebutuhan yang positif. Lambat laun waktupun merubah suatu keadaan, kerajinan dari batu marmer banyak diminati khalayak masyarakat. Akan tetapi, dalam hal tersebut terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, untuk memulai sebuah usaha kerajinan batu marmer tersebut yaitu modal awal atau bisa dikatakan modal usaha produksi batu marmer tidak boleh sampai diremehkan harus diperhitungkan dengan matang.

Batu marmer yang merupakan salah satu produksi masyarakat di desa gamping menjadikan masyarakat di daerah tersebut memiliki ciri khas tersendiri yaitu dengan banyaknya bangunan yang menggunakan batu marmer di dalam

pembangunannya. Jadi tidaklah heran jika kita melihat bangunan yang komponen utamanya adalah batu tersebut. Masyarakat di desa gamping merupakan masyarakat dengan interaksi yang aktif dan cukup ramah kepada masyarakat, tidak hanya itu desa gamping yang merupakan salah satu desa yang berlokasi di Jawa ini menjadi suatu lokasi dengan adat dan budaya yang cukup kental. Dimana hingga saat ini masyarakat di desa gamping sangatlah menjaga warisan budaya yang dimilikinya. Hal tersebut menjadikan suatu daya tarik bagi saya pribadi untuk memahami lebih dalam tentang berbagai kebudayaan yang dimiliki oleh negara Indonesia khususnya daerah Jawa yang sangat menjaga warisan budaya yang dimilikinya.

Harapan besar dari saya serta dari para mahasiswa khususnya yang bertugas di desa gamping ini agar berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kami dapat menjadi suatu pelajaran serta pengalaman bagi kita di dalam kehidupan berikutnya. Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, merupakan salah satu pengalaman yang cukup penting dan bermakna, dimana kita tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan yang berupa teori saja akan tetapi kita juga dapat terjun lapangan dan menjadi bagian dari mereka sehingga dapat memberikan wawasan yang baru. Sebagai mahasiswa pertama yang berlokasi di desa gamping ini dimana pada periode sebelumnya para peserta KKN belum melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata/KKN ini dikarenakan terjadinya persebaran virus Covid-19 yang memberikan batasan dalam kegiatan di masyarakat baik secara pendidikan, politik, serta kegiatan ekonomi di dalam masyarakat. Kami berharap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok peserta KKN ini dapat memberikan kesan serta bermanfaat bagi masyarakat di desa Gamping kabupaten Tulungagung.

# **MODERASI BERAGAMA ISLAM DENGAN AGAMA LAINNYA SERTA ADANYA KEBUDAYAAN LOKAL**

Oleh: Hinna Sachina\_Pendidikan Agama Islam

Kita harus memahami apa itu kata moderasi secara bahasa berasal dari kata moderation dalam bahasa Inggris yang berarti sikap sedang, bukan sikap berlebihan. Ibnu Faris mengatakan dalam Mu'jam Maqayis bahwa wasatiyah berarti menunjukkan keadilan dan jalan tengah. Ajaran dengan sendirinya tidak menyiratkan suatu sikap atau perilaku yang menggerogoti prinsip-prinsip dasar peribadatan setiap agama yang telah menjadi keyakinan, tetapi Ajaran adalah sikap toleran terhadap pemeluk agama lain dalam hubungan interpersonal. Namun moderat bisa diartikan sebuah sikap toleran kepada umat agama lain dalam hubungan sebagai manusia

Moderasi Islam adalah suatu pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Moderasi Islam merupakan suatu cara untuk membawa umat Islam bersatu dalam keberanekaragaman. Moderasi beragama merupakan sesuatu yang berhubungan dengan rasa toleransi antara penganut agama maupun juga antara kebudayaan lokal yang ada di dalam masyarakat tersebut. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, mampu membangun sebuah keharmonian sosial, budaya, dan agama. Islam tidak menghapus budaya lokal, namun memodifikasi sesuai dengan ketentuan syariat, Islam tidak melarang agama lain untuk berkembang, melainkan memberikan sebuah kebebasan (toleransi).

Moderasi dalam Islam adalah suatu pendapat atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berlawanan dan berlebihan agar salah satu dari dua sikap yang dimaksud tidak ada dalam pikiran dan sikap yang Dominan. Pantang Islam adalah cara menyatukan umat Islam dalam keragaman. Pantang beragama berkaitan dengan toleransi antar pemeluk agama dan antar budaya lokal yang ada di masyarakat. Sebagai agama utama di Indonesia, Islam dapat membangun kerukunan sosial, budaya dan agama. Islam tidak melenyapkan budaya lokal tetapi memodifikasinya sesuai dengan ketentuan syariat, Islam tidak melarang berkembangnya agama lain tetapi memberikan kebebasan (toleransi), jadi berbagai sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita semua untuk saling memahami, ikut merasakan satu sama lain yang berbeda dengan kita (Kementrian Agama RI: 2019).

Seperti halnya yang ada di dalam dusun Cerme desa Gamping kecamatan Campur Darat kabupaten Tulungagung yang masyarakatnya tidak hanya menganut agama Islam saja tetapi juga ada yang menganut agama lain seperti Kristen, Budha dan Hindu. Namun, di dusun Cerme sendiri tepatnya di RT. 01 RW. 03 masyarakatnya masih dikenal sebagai Islam Kejawen yaitu Islam yang masih melestarikan adanya adat istiadat yang ditinggalkan oleh leluhur dahulu. Contohnya seperti kebudayaan lokal yang sampai saat ini yang dilestarikan dan berkembang dengan baik yaitu Jaranan, yang mana masyarakat dusun Cerme khususnya RT. 01 RW. 03 sering menggelar pagelaran Jaranan.

Tetapi, berbeda dengan dusun Cerme RT. 06 RW. 01 yang mana masyarakatnya sudah tidak lagi menggelar pagelaran atau tidak lagi melangsungkan kebudayaan lokal. Ucapan salah seorang warga setempat Ibu Surati sebagai tokoh agama *“Di sini tidak pernah melangsungkan kebudayaan lokal seperti jaranan disebabkan di lingkungan sini lebih mengutamakan hal seperti keagamaan seperti*

*rutinan yasinan yang merangkap dengan acara arisan ibu-ibu dusun Cerme RT. 06 RW. 01 yang dilaksanakan di mushola setiap hari Minggu”.*

Berbeda lagi dengan pernyataan Bapak Budi sebagai tokoh masyarakat yang kebetulan beliau juga sebagai pengusaha batu marmar dan pembuatan piala menurut beliau *“kebudayaan lokal seperti jaranan masih terjaga dan dilestarikan serta agama seperti Kristen dan Hindhu hanya terdapat beberapa orang saja dan mayoritas adalah Islam dengan Ormas Islamnya adalah Nahdatul Ulama atau sering disebut NU”* ujar Bapak Budi.

Kesenian jaranan sendiri menurut masyarakat setempat merupakan budaya yang sudah ada sejak dulu atau sudah turun temurun sehingga terjaga dan tetap dilestarikan. Jaranan dapat disebut sebagai bentuk tarian yang membutuhkan kuda lumping sebagai alat tambahan dalam menari. Karena kata jaranan adalah berasal dari jaran atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah kuda.

Jadi, model untuk kesenian ini bisa dengan artian untuk suatu seni yang dalam pelaksanaannya dengan menggunakan properti kuda buatan. Adapun untuk bahan baku yang digunakan sangat beragam, untuk berbagai model tergantung pada kreativitas masyarakat di suatu tempat daerah yang mendukungnya. Sementara disamping itu, mengenai pemilihan makna kata "kuda" dalam kesenian ini bukan tidak bermakna namun ada makna sendiri yang terselubung, yang dalam budaya Jawa sendiri, kata jaran atau kuda merupakan seekor binatang dengan simbol kekuatan, melambangkan keperkasaan dan melambangkan sebuah kesetiaan.

Dalam moderasi beragama sudah diajarkan bagaimana menghormati kepercayaan maupun kebudayaan agama lain walaupun tinggal dalam lingkungan yang sama. Di dalam masyarakat setempat masih terdapat penganut Islam kejawen. Istilah Islam kejawen adalah Islam yang juga tetap melestarikan budaya leluhur

dalam acara keagamaan seperti halnya genduri, slametan untuk orang yang sudah meninggal dan sebagainya. Salah satu ciri Islam kejawen adalah ajaran yang didominasi dengan mistisisme Islam dan jarang sekali melibatkan aspek syariat, bahkan sebagian ada yang kurang menghargai syariat. 'yariat dalam hal ini adalah aturan-aturan lahir yang terdapat dalam agama Islam.

Makna kejawen merupakan sebuah kepercayaan yang bisa mungkin boleh dikatakan sebagai agama yang terutama dianut para penduduk di pulau Jawa oleh beberapa suku Jawa dan suku bangsa lain yang menetap di pulau Jawa. Kata "kejawen" berasal dari bahasa Jawa sebagai kata benda yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa dalam bahasa Jawa. Nama "kejawen" sangat umum, biasanya karena bahasa pemujaannya adalah bahasa Jawa. Secara umum, kejawen adalah bagian dari agama lokal Indonesia.

Islam kejawen mempertahankan berbagai aspek budaya dan agama pra-Islam. Ini juga menggabungkan konsep Sufi tentang wali, jalan mistik, dan kesempurnaan manusia, yang digunakan dalam perumusan kultus kekaisaran. Salah satu ciri paling mencolok dari Islam Kejawen adalah kecepatan dan kedalamannya menembus komunitas Hindu Buddha, yang telah lama mengakar dalam tradisi Jawa. Namun, untuk agama lain yang berada di dusun Cerme desa Gamping kecamatan Campur Darat kabupaten Tulungagung seperti Kristen, Hindhu, Budha yang hanya terdapat beberapa orang saja di setiap RT dan RW nya jika dikisarkan ke dalam persen hanya terdapat 10% saja di antara RT dan RW nya.

Agama yang disebut Kekristenan adalah agama Ibrahim monoteistik berdasarkan kehidupan dan ajaran Yesus Kristus, yang merupakan inti dari agama. Kekristenan adalah agama terbesar di dunia dan disebut "Kristen", atau "Kristen". Orang Kristen percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Juruselamat umat manusia,

Mesias (Kristus) dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Serta tempat untuk penganut agama Kristen beribadah disebut dengan Gereja.

Selanjutnya, agama Hindu juga seringkali dianggap sebagai agama yang cara ibadahnya dengan memuja berbagai banyak Dewa, namun tidaklah seutuhnya dibuat demikian. Dalam agama Hindu, Dewa itu bukanlah sebagai Tuhan tersendiri. Namun menurut umat Hindu, Tuhan itu juga Maha Esa yang tiada duanya. Dalam Agama Hindu sendiri terdapat lima kepercayaan dan kepercayaan yang dikatan dengan Pancasradha. Tempat ibadah untuk agama Hindhu biasa disebut dengan Pura.

Kemudian, yang terakhir mengenai agama Budha. “Budha” yang berarti yang telah sadar atau kata lain yang telah terjaga. Istilahnya kata ini berasal dari bahasa sansekerta yang brarti “Budh” (terjaga, menyadari, dan memahami). Kata “Budha” menjadi gelar untuk seseorang yang telah bisa mencapai pencerahan yang sempurna. Syarat menjadi umat agama Buddha sangatlah mudah, yaitu dengan cara membaca Parrita Suci sesuai aliran masing-masing diwaktu pagi hari dan juga di waktu malam hari pada setiap hari. Serta tempat ibadahnya disebut dengan Vihara dengan pelaksanaan kebaktian umum itu sendiri yang diadakan setiap hari minggu.

Sikap masyarakat dusun Cerme sendiri jika ada masyarakat dengan agama lain atau agama Kristen, Hindhu, Budha seperti yang ada dalam penjelasan di atas dan sedang melangsungkan ritual keagamaan masyarakat setempat bersikap tetap saling menghormati perbedaan yang ada. Sebab, masyarakat setempat menyadari bahwa Negara Indonesia merupakan sebuah Negara yang tergolong majemuk dengan perbedaan agama, suku, rasa, etnik maupun budaya. Sehingga, mereka juga sangat menghargai adanya perbedaan yang ada. Mereka percaya jika saling menghormati dan bertoleransi antar umat beragama lainnya maka mereka akan hidup dengan rukun dan damai dalam satu lingkungan.

# **MENGEMBANGKAN POTENSI ALAM PEMBUDIDAYAAN EKOSISTEM**

Oleh: Ihwanudin\_Pendidikan Agama Islam

Kabupaten Tulungagung bagian selatan tepatnya di Desa Gamping Kecamatan Campur Darat Kabupaten Tulungagung, memiliki berbagai potensi yang kaya akan sumberdaya alam yang sangat mendukung, baik potensi fisik dan potensi non fisiknya. Potensi sumberdaya alam yang sudah dikelola secara notabene yang besar adalah potensi pertambangan batu marmernya. Salah satu perusahaan tambang yang melakukan pencarian yaitu PT. IMIT (PT. Industri Marmer Indonesia Tulungagung). Perusahaan ini dalam melakukan usaha tambangnya secara sungguh-sungguh akan menyelenggarakan hentakan antara kepentingan ekonomi (profit), kepentingan lingkungan (social responsibility). Untuk bisa memperoleh manfaat dari segi ekonomi dan manfaat sosial yang maksimal, meskipun itu harus dengan tetap menjaga keseimbangan lingkungan, maka dari itu perlunya dikembangkan suatu sistem penambangan yang bisa pada setiap tahapannya kegiatan bisa direncanakan dengan matang-matang, sehingga fungsi dari daya lingkungan itu sendiri bisa dikembalikan setelah berakhir masa penambangan itu berlangsung atau dapat dialih fungsikan untuk berbagai macam usaha atau kegiatan yang bermanfaat.

Kerajinan batu marmer adalah salah satu sumberdaya alam yang sangat banyak dikalangan yang terdapat dimuka dunia, batu marmer itu sendiri seringkali kita temukan menjadi batu penghias di dalam rumah, namun selain itu dijadikan sebagai batu yang digunakan kerajinan untuk vendel, patung, dasaran lantai, pembatas dinding, kerjina meja, bangku, dan masih banyak lagi macamnya. Batu marmer yang dijadikan sebagai bahan utama para penambang

untuk menghias bahan bangunan rumah, dan lain-lain ini cukup sudah lama, batu marmer sangatlah memiliki nilai ekonomis yang bisa dikatakan tinggi, sehingga dengan adanya pertambangan di Desa Gamping Kecamatan Campur Darat Kabupaten Tulungagung saat ini, diharapkan bisa meningkatkan masalah sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar pertambangan

Dengan berjalannya waktu pertambangan ini bisa berkembang dengan memerhatikan berbagai aspek yang ada dengan keterkaitan, diantaranya ialah dengan pemanfaatan lahan pertanian untuk lokasi pertambangan yang menyebabkan berkurangnya luas lahan garapan bagi petani. Selain itu para tenaga kerja dari sektor pertanian, peternakan dan perkebunan. Lebih memilih mencari pekerjaan yang ada di luar sektornya, termasuk menjadi tenaga kerja pada perusahaan tambang itu sendiri. Banyak diantaranya dengan berpindah usaha ke tambang, berbagai tenaga kerja tersebut sudah diperkirakan akan menghadapi sejumlah persoalan, baik persoalan dalam jangka pendek maupun pada jangka panjang. Dalam kondisi jangka pendek, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masih sering kurang dan bahkan tidak cocok dengan jenis pekerjaan diluar sektornya. Oleh karena itu, tingkat produksinya sebagai tenaga kerja cenderung rendah, sehingga gaji atau upah yang diterima relatif kecil. Dari beberapa mereka sering hanya menjadi tenaga kerja atau buruh untuk berbagai jenis pekerjaan, disamping itu kedudukan itu sangat rapuh terhadap pekerjaannya. Mejadikan masalah sosial ekonomi timbul yang merupakan masalah yang masih menjadi tugas yang menggema pada masyarakat Indonesia yang tidak pernah ada habisnya, timbulnya beberapa permasalahan sosial ekonomi adalah masih banyaknya rendahnya tingkat pendidikan, kurang terbuka kesempatan lapangan kerja untuk masyarakat dan tingkat pendapatan yang masih rendah, hal itu yang mendorong masyarakat serta perusahaan untuk menggali tambang batu marmer, untuk memanfaatkan

sumberdaya alam demi perlunya kebutuhab hidup dalam meningkatkan sosial ekonomi yang alah satunya dengan sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan dengan tambang marmer.

Batu marmer telah dikenal memiliki kegunaan dekoratif dan struktural di sebuah tempat tinggal, terutama di tempat tinggal kelas atas. Marmer juga dapat digunakan pada interior atau eksterior rumah, seperti digunakan pada dinding dan veneer eksterior, lantai, fitur dekoratif rumah, tangga dan jalan setapak di dalam dan di luar rumah. Dengan demikian sebuah rumah akan memiliki dekorasi yang indah dengan bahan marmer sebagai bahan penyusun utamanya. Marmer jika digunakan sebagai bahan konstruksi rumah akan memunculkan kesan mewah dan eksklusif. Dengan berbagai macam serta bahan untuk pembuatan furnitur, tidak hanya kayu, namun berbagai batuan alam dengan segala jenisnya seperti batu marmer menjadi salah satu bahan yang bisa juga dikenal oleh masyarakat. Tersedia beraneka macam jenis furnitur yang menggunakan bahan dasar batu marmer seperti meja, kursi, jendela, dan juga guci.

Dengan banyaknya pilihan batu marmer dengan berbagai kondisi sebagai bahan pembuat furnitur karena memiliki sifat yang lunak dan mudah dipahat dan diukir. Selain itu, batu yang disebut batu marmer merupakan jenis batu alam yang mampu bisa tembus cahaya sehingga jenis batu ini cenderung lunak jika menerima benturan. Bentuk patung pada rumah mewah serta hiasan ornamen seni juga menggunakan batu marmer sebagai bahan dasarnya. Selain batu tersebut digunakan menjadi bahan keindahan maupun hiasan, ternyata batu marmer juga bisa digunakan sebagai bahan dasar pembersih perabot-perabot yang ada dalam sebuah bangunan. Batu marmer sendiri setelah diteliti tergolong dari kalsit, yaitu semacam mineral dengan kekerasan Mosh tiga. Oleh sebab itu batu marmer kerap digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan cairan pembersih kamar mandi ataupun dapur. Karena sendiri batu marmer memiliki sifat lembut, pembersih dari bahan

dasar batu marmer tidak menyebabkan goresan yang berimbas kerusakan dari berbagai jenisnya. Batu marmer juga memiliki keunikan yang natural dari ciri khasnya mempunyai warna serta motif yang bervariasi. Batu marmer juga dapat digunakan secara utuh atau dalam bongkahan untuk bidang lebar maupun dipotong menjadi berbagai model yang bisa disusun secara utuh tanpa perlu dipoles dengan tambahan motif dan warna, karena corak batu marmer telah memberikan keindahan motif sendiri.

Berbagai macam kelebihan utama dari batu marmer, memerlukan waktu yang sangat lama pada batu marmer untuk kehilangan kinclong serta menjadikannya kusam. Akan tetapi, jika suatu saat batu marmer telah terjadi pemudaran kinclongnya batu tersebut, tidak perlu dikhawatirkan karena batu marmer itu bisa dengan mudah dibersihkan untuk mengembalikan kilauannya itu kembali dengan jernih. Tersedia juga cairan khusus yang digunakan untuk membersihkan lantai marmer di tempat-tempat pertokoan. Batu marmer sebagai bahan bangunan yang bisa perjual belikan ke berbagai luar kota maupun luar negeri namun juga memerhatikan kondisi lingkungan luar rumah, karena pada dasarnya batu marmer merupakan bahan alami yang terbentuk oleh alam yang tidak mudah melengkung.

Batu marmer juga merupakan salah satu batu yang tidak menghantarkan panas dan menjadi konduktor yang tidak terlalu baik. Oleh sebab itu, batu marmer mampu tahan dari sengatan panas serta kuat tahan dari terbakar. Akan tetapi terasa sejuk apabila menggunakan batu marmer sebagai bahan desain lantai pada rumah, bahkan saat udara gerah bisa menahan dingin sekalipun. Batu marmer ini cocok digunakan pada lantai pada rumah-rumah yang beriklim tropis. Batu marmer juga tidak mudah tergores. Permukaannya yang mengkilap juga tak mudah membuat batu marmer memudar meskipun telah lama. Bahkan saat adanya banyak gesekan-gesekan pada lantai batu marmer.

Pada khususnya masyarakat Desa Gamping sangatlah berpengaruh atas perkembangan ekosistem batu marmer dan juga sangat bisa diandalkan karena sangat membuka bahan pangan yaitu lowongan pekerjaan oleh pembudidaya kerajinan batu marmer kepada masyarakat sekitar. Kemudian tak lupa banyak pemuda khususnya di Desa Gamping yang bekerja sebagai pengembang ekosistem batu marmer tersebut dan kemudian menjadi pekerjaan tetap oleh masyarakat sekitar Desa Gamping.

Khususnya pada masyarakat tulungagung batu marmer sangatlah menjadi potensi alam mereka karena dengan potensi itu masyarakat khususnya Desa Gamping memiliki ciri khas yang berbeda yaitu batu marmer yang dapat digunakan sebagai sibil ataupun iconic Desa tersebut dan juga dapat digunakan sebagai salah satu tempat pengrajin khususnya di Kabupaten Tulungagung tersebut. Nah kemudian potensi tersebut sangatlah layak dipasarkan dikalangan masyarakat khususnya di daerah Tulungagung sendiri dan juga di luar wilayah. Tak bisa dipungkiri bahwasanya hampir setiap harinya ada kurang lebih kontainer yang meng ekspor hasil pemberdayaan kerajinan batu marmer dari desa gamping tersebut.

## **MEMPERSATUKAN KEBERAGAMAN MELALUI MODERASI BERAGAMA**

Oleh: Istya Dwi Saputri\_Manajemen Zakat dan Wakaf

Sunan kalijaga adalah salah satu dari 9 wali atau biasa disebut dengan “wali songo” yang menyebarkan ajaran islam melalui budaya jawa. Sunan kalijaga menyisipkan budaya jawa dengan ajaran islam dengan menggunakan pagelaran wayang, gending-gending jawa yang ruang lingkupnya masih bernafaskan islam namun tidak terlepas dari budaya jawa, sehingga ajaran sunan kalijaga lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat karena selaras dengan budaya jawa. Sudah seharusnya sebagai orang jawa harus melestarikan budaya jawa jangan sampai menganggap budaya jawa menjadi sesuatu yang kuno, karena itu merupakan identitas yang harus dijaga dan selayaknya kita banggakan sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan budaya namun tidak menggoyahkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Mungkin sudah bukan menjadi rahasia umum lagi jika banyak orang yang beragama namun membuang budayanya sendiri, banyak orang menjadi ke arab-arab an karena agamanya yang dianut, padahal sebagai orang jawa tidak harus menganut budaya arab agar menjadi orang islam, tidak usah jadi orang arab tapi kita hormati orang arab. Karena kita sebagai manusia diciptakan untuk saling mengenal Sebagai mana firman Allah dalam surah Al hujurot ayat 13 yang artinya Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di antara kamu di sisinya Allah ialah

orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya sang Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pada kali ini, penulis berkesempatan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Kecamatan Campurdarat, Desa Gamping. Meskipun Kuliah Kerja Nyata tahun ini masih dalam sistem blended learning tidak menyurutkan semangat penulis untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata untuk desa tersebut. Desa Gamping merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat baik yaitu penghasil batu marmer. Sebagian besar warga di Desa Gamping memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin namun ada juga yang berprofesi sebagai petani, pegawai swasta dan lainnya. Yang paling menarik dari Desa Gamping adalah terdapat tugu prasasti marmer yang menyatakan bahwa dahulu terdapat penemuan manusia purba homo wajakensis di daerah Gamping.

Pada hari Minggu, 13 Februari 2022 penulis bersama teman-teman kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Kecamatan Campurdarat, tepatnya di desa Gamping. Dari survei pertama penulis berinisiatif untuk mewawancarai seorang tokoh pemuda di desa tersebut. Untuk survei Pertama penulis sengaja mewawancarai seorang tokoh pemuda dikarenakan dalam survei ini penulis juga menyadari bahwa generasi muda itu adalah seorang kader yang akan memimpin sebuah bangsa Indonesia ini di masa yang akan mendatang. Di tangan banyaknya orang muda, tongkat estafet sebuah kepemimpinan bangsa Indonesia ini berada. Merekalah, semua yang akan membawa kedepannya dan menentukan sebuah bangsa Indonesia ke arah untuk yang lebih baik. Agar menjadi sebuah negara yang lebih maju, beradab dan berdaya saing dengan negara-negara yang lain. Oleh sebab itu penulis ingin mencari tahu bagaimana pola pikir dan pendapat dari salah seorang tokoh pemuda di desa Gamping kecamatan Campurdarat.

Bersama dengan rekannya, penulis memberanikan diri untuk menemui salah satu tokoh pemuda yang juga menjadi anggota karang taruna daerah setempat bernama Septa. Beliau seorang pemuda era melenial berusia 24 tahun yang merupakan lulusan SLTA/ sederajat dan beliau saat ini berprofesi sebagai wiraswasta. Beliau menyambut dengan baik kedatangan penulis dan berkenan penulis temui dan diwawancarai terkait dengan moderasi beragama. Menurut beliau toleransi beragama sangatlah penting apalagi di desa Gamping terdapat tiga agama yaitu, Islam, Kristen dan Hindu. Sebagai warga Muslim yang merupakan mayoritas atau sekitar 80 persen dari penganut kepercayaan yang lain, tetaplah harus menghargai serta bersikap yang baik terhadap penganut kepercayaan lain. Sehingga dapat meminimalisir terjadi kesalahpahaman antar warga yang berujung pada tindak kriminal. Serta peran pemuda saat ini sangat penting untuk menyelaraskan perbedaan yang ada di masyarakat.

Selanjutnya survei penulis lanjutkan kepada salah satu tokoh masyarakat Desa Gamping yaitu bapak Supriyanto. Beliau berumur 47 tahun dan berprofesi sebagai pengrajin. Menurut beliau saat ini moderasi beragama sangat penting karena tanpa moderasi beragama tidak dapat berlangsung kehidupan masyarakat yang harmonis. Sebagai warga Muslim yang menjadi mayoritas di Desa Gamping beliau menekankan untuk tetap menghargai dan menghormati penganut keyakinan lain, tanpa harus memaksakan kehendak dan berperilaku racism kepada warga minoritas karena pada hakikatnya sudah tertuang dalam pancasila yang mengharuskan seluruh warga masyarakat bersikap adil. Tak hanya itu, beliau juga berpesan untuk selalu menjaga warisan adat istiadat yang ada di Desa Gamping karena semakin berjalanya waktu di era modernisasi banyak pemuda yang melupakan bahkan tidak mengetahui adat istiadat daerah setempat yang harusnya tetap dilestarikan.

Setelah melakukan survei kepada tokoh masyarakat Desa Gamping, penulis juga melakukan survei moderasi beragama kepada salah satu tokoh agama Desa Gamping dimana beliau juga salah satu anggota jami'ah yasin daerah setempat yaitu Ibu Wiji Winarni. Beliau saat ini berusia 45 tahun yang merupakan ibu rumah tangga. Menurut beliau moderasi beragama di Desa Gamping sudah diterapkan dengan baik. Sudah tidak ada pembeda antara berbagai keyakinan. Menurut beliau suatu agama tidak memaksa warga masyarakat untuk harus menganutnya, sebaliknya itu adalah pilihan setiap warga, serta dapat lebih menghormati kegiatan keagamaan yang dianut oleh tiap warga tersebut.

Dari berbagai survei terhadap tokoh pemuda, tokoh masyarakat dan tokoh agama mengenai moderasi beragama sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial tentunya tidak bisa lepas dari keberagaman, entah itu dari suku bangsa, agama, adat istiadat serta perbedaan lainnya. Hendaklah untuk tetap memposisikan diri yang baik diantara berbagai keberagaman. Menjaga setiap ucapan dan perilaku agar senantiasa terjalin hubungan yang harmonis di lingkungan tersebut. Sebagaimana tertuang dalam Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua, mengajarkan penulis untuk menghargai setiap perbedaan meskipun ada kalanya sedikit bertentangan namun itu adalah hal yang wajar dan wajib dihormati. Apalagi di era modernisasi yang kian pesat sehingga rawan berita hoax beredar di sosial media yang dapat memecah persatuan antar masyarakat, untuk itu sebagai generasi muda hendaklah menjadi kaum muda yang memiliki pemikiran yang kritis sehingga tidak mudah percaya begitu saja dengan adanya pengaruh sosial media yang menyebarkan berita hoax, juga lebih sering memberikan edukasi kepada masyarakat yang sudah lebih tua untuk tidak mudah percaya dengan adanya kabar hoax yang sering bermunculan. Keberagaman adalah hal yang dapat kita jadikan kelebihan namun dapat pula dijadikan kekurangan. Tetap menjadi

Muslim Moderat yang saling mengargai, menghormati, dan tidak membeda-bedakan apapun itu entah dari suku, adat istiadat, bahkan agama. Sehingga tidak ada kesenjangan diantara keberagaman tersebut.

# **PERBEDAAN BUDAYA SEBELUM DAN SESUDAH ADANYA PANDEMI**

Oleh: Laelatul Naromi\_Akutansi Syariah

Islam yaitu suatu agama atau kepercayaan dari sekelompok manusia yang agama tersebut pernah di terima wahyunya oleh nabi Muhammad SAW. Islam merupakan salah satu agama yang terbesar di seluruh dunia dan menjadi satu-satunya sebuah agama yang di ridhai oleh Allah karena agama islam memberi dampak baik dan positif bagi pemeluk agamanya dikarenakan islam mengajarkan tentang adap dan prilaku sopan dan menghargai orang lain agar tidak menimbulkan perpecahan. Tujuan di turunkannya agama islam pada zaman tersebut yaitu guna untuk menyempurnakan agama-agama yang telah di turunkan sebelumnya, dan agar umat manusia bisa hidup bahagia di dunia bahkan di akhirat kelak. Dalam agama islam kita mempunyai ajaran yang didasari pada tauhid yang diterapkan dalam seluruh aspek dalam kehidupan manusia, dan ajaran yang terkandung dalam islam tidaklah rumit dan sangat mudah untuk diterima bahkan disebarkan kepada khalayak luas. Dengan begitulah kenapa islam banyak pengiktnya dikarenakan kemudahan dalam masuk agama islam itu sendiri, islam juga tidak mempersulit umatnya untuk melakukan ibadah, menganjurkan bersifat toleransi meskipun berbeda agama dan keyakinan, serta agama islam bisa mengerti keadaan pemeluknya asalkan orang tersebut mematuhi perintah dan menjauhi larangan yang ada di agama islam.

Kuliah Kerja Nyata yakni suatu bentuk pengabdian yang bisa dilakukan oleh mahasiswa yang ditunjuksn kepada masyarakat pada suatu desa atau daerah yang telah di tentukan kampus, gunanya untuk menyalurkan ilmu dan pengetahuan yang pernah di dapatkan atau dialami semasa melakukan perkuliahan. Tujuan diadakan KKN

yaitu agar mahasiswa bisa membantu suatu pemberdayaah ataupun kemajuan suatu desa yang di perbolehkan diterjuni oleh mahasiswa guna melakukan KKN. Pada masa kini KKN yang sering dilakukan yaitu Virtual Dari Rumah (VDR) karena terkena dampak dari virus covid 19 yang menyerang seluruh masyarakat di bumi kita tercinta ini. Tetapi pada tahun ini KKN bisa dilakukan secara terjun langsung ke lapangan yaitu langsung ke masyarakat desa yang telah di tentukan oleh kampus. Meskipun sudah bisa langsung terjun ke lapangan tetapi tidak boleh melupakan protokol kesehatan yang ketat yaitu tetep mematuhi 3M Menjaga jarak, Mencuci tangan, dan selalu Memakai masker. Meskipun harus mematuhi protocol kesehatan tetapi kami tetap semangat untuk menjalankan KKN dengan langsung mendatangi desa tersebut.

Gamping merupakan sebuah desa yang sebagian besar penduduk nya bahkan hampir semuanya mempunyai mata pencarian utama sebagai pengrajin batu marmer karena sudah mempunyai skill dan kemampuan untuk menjadi pengrajin batu marmer. Para pengrajin marmer yang sudah mengoptimalkan skill nya dapat membuka potensi sebagai wawasan yang berguna untuk memaksimalkan kemajuan pada desa Gamping. Batu marmer sendiri merupakan sebagian besar potensi alam yang terbesar di Desa Gamping. Maka dari itu penduduk disana mengandalkan batu marmer sebagai mata pencarian pokok dengan cara membuat berbagai kerajinan yang menarik seperti patung ataupun hiasan-hiasan di meja atau almari, selain itu ada juga yang membuat kursi, meja dari batu marmer itu. Bahkan batu marmer dapat dijadikan sebagai bahan bangunan seperti dibuat tembok dan keramik. Selain jadi pengrajin batu marmer, penduduk disana ada juga yang bekerja sebagi petani dan pegawai suasta bahkan mempunyai usaha yang lainnya seperti mempunyai toko maupun warung nasi.

Desa Gamping merupakan salah satu desa yang mengutamakan pencarian dari menjual kerajinan batu marmer.

Karena adanya covid 19 pendapatan yang diperoleh penduduk Desa Gamping menjadi berkurang karena kurangnya orang yang beraktifitas diluar ruma, hal ini mengakibatkan penurunan pendapatan yang sangat drastis bagi penduduk desa yang mengandalkan pencariannya dari menjual kerajinan batu marmer yang tadinya bisa menjual dan mengirim banyak kerajinan batu marmer ke berbagai daerah kini pendapatan mereka menurun yang tadinya bisa banyak peminat ataupun kolektor kerajinan batu marmer. Kini semua orang lebih mementingkan untuk membeli bahan pokok yang di butuhkan rumah karena banyak yang mengalami penurunan pendapatannya karena adanya dampak negatif dari covid 19.

Di Desa Gamping mayoritas penduduknya mengikuti kegiatan beragama seperti yasinan atau rutinan membaca surat yasin yang bertujuan untuk mendoakan keluarga maupun kerabat yang sudah tidak ada, diba'an, pengajian, khotmil Qur'an dan kegiatan-kegiatan yang lain yang berhubungan dengan keagamaan. Disana juga ada tempat pembelajaran atau pendidikan nonformal yang berbasis keagamaan yang bertujuan untuk memberi pengajaran anak-anak agar mengetahui cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, menulis Al-Qur'an yang baik dan benar, dan pengetahuan tentang keagamaan, baik itu masalah atau asal mula agama islam dan turunya Al-Qur'an. tempat nya bisa disebut juga dengan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Meskipun ada juga penduduk desa yang bukan beragama islam maupun mempunyai kepercayaan yang berbeda tetapi mereka tidak saling mengucilkan satu dengan yang lain bahkan mereka saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di desa. Sejak adanya covid 19 kegiatan keagamaan tersebut jadi terpaksa di berhentikan karena takut menimbulkan kerumunan yang menyebabkan mudahnya tertular virus covid 19 maka akan meningkatkan kasus penularan covid 19. Setelah adanya penurunan kasus covid 19 kini mulai diadakannya kembali kegiatan keagamaan

pada Desa Gamping yang sudah sekian lama ditutup karena covid 19. Meskipun sudah dibuka kembali tetapi warga tidak boleh lalai dengan protokol kesehatan yaitu 3M dengan tetap (menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) Pendapat tersebut disampaikan oleh ibu Anik, selaku salah satu tokoh agama yang ada di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

Di Desa Gamping juga ada perkumpulan, yang isinya para pemuda pemudi satu desa tersebut. Perkumpulan para pemuda desa setempat juga mempunyai kegiatan seperti mengadakan lomba-lomba ketika memperingati hari besar keagamaan maupun kemerdekaan. Mereka juga mengatur atau membantu keberlangsungan acara yang diadakan oleh salah satu warga seperti tahlilan maupun acara-acara yang dibuat oleh warga setempat. Dan mereka pun juga mengadakan kerjabakti yang mengajak seluruh warga desa untuk berantusias untuk ikut dalam kerjabakti membersihkan satu desa tersebut. Tetapi setelah adanya virus covid 19 kegiatan-kegiatan tersebut menjadi tertunda bahkan tidak diadakan karena takut tertular covid 19 jika mengadakan perkumpulan dan kegiatan tersebut. Pendapat ini disampaikan langsung oleh Andri pratama selaku salah satu anggota karang taruna pada Desa Gamping.

Pada intinya semua kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan yang ada pada Desa Gampi Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung ini tadinya berlangsung dengan sangat baik tetapi setelah adanya virus covid 19 kegiatan-kegiatan berkurang bahkan tidak boleh diadakan karena takut memicu penularan virus covid 19 dengan cepat, maka dari itu semua kegiatan-kegiatan lumpuh total. Tapi kini setelah turunnya angka penularan covid 19 mereka mulai mengadakan kegiatan kembali dan menata ulang program kerja pada organisasi seperti karang taruna.

# **PERAN GENERASI MILENIAL SEBAGAI PELOPOR DALAM PENANAMAN SIKAP TOLERANSI**

Oleh: Moh Hamdan Mujtabah Nawawi\_Tadris Biologi

Adanya Pandemi covid-19 tidak menyurutkan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menggelar kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang dinamakan dengan salah satu sebutan Kuliah Kerja Nyata. Kuliah Kerja Nyata yakni suatu bentuk pengabdian mahasiswa kepada khalayak masyarakat yang dilakukan oleh para mahasiswa dengan melakukan berbagai pendekatan dan merealisasikan beberapa program kerja yang telah dibuat dalam kurun waktu tertentu yang dilaksanakan disuatu daerah. Pengabdian kepada masyarakat ini memiliki berbagai tujuan yang tidak hanya untuk menyelesaikan suatu kewajiban mata kuliah saja, akan tetapi memiliki tujuan lain yang masih banyak, salah satu tujuan tersebut merupakan cara untuk mendewasakan dalam pikiran mahasiswa untuk bekal melaksanakan pengkajian, penelitian, dan pemecahan suatu masalah yang ada dalam masyarakat tersebut secara ilmiah.

Gamping merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Terdiri dari dua Dusun yaitu Cerme dan Gamping. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai pengrajin marmer dan petani. Hampir 95% penduduknya menganut agama Islam. Dan sebagai tempat ibadahnya, disana terdapat 6 Masjid yang aktif digunakan. Dalam sektor pendidikan Desa Gamping memiliki 3 instansi pendidikan sekolah dasar. Waktu tempuh dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menuju Desa Gamping tersebut membutuhkan waktu selama 45 menit. "Jaraknya dengan kampus UIN SATU lumayan jauh akan tetapi untuk akses

jalannya cukup bagus meskipun kadang kala jika hujan terus menerus rawan terjadi banjir.

Kegiatan Kuliah kerja nyata yang dilaksanakan pada tahun ini mengambil tema yakni "Moderasi Agama Dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal". Pada zaman sekarang, moderasi dan peningkatan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal sangatlah penting khususnya di Desa Gamping tersebut. Moderasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti suatu bentuk pengurangan kekerasan atau penghindaran berlebihan. Kata ini adalah kata serapan dari kata "moderat", yang berarti sikap selalu untuk menghindari beberapa perilaku atau pengungkapan yang keras atau kejam, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Lalu kata agama adalah suatu sistem yang mengatur berbagai tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan cara mendekat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan sesama pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan disekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan moderasi agama adalah konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan dan kesatuan antar sesama. Sedangkan petensi lokal adalah segala ragam kekayaan asli yang dimiliki oleh berbagai suatu wilayah dan memiliki banyak kemungkinan untuk bisa dikembangkan lalu dimaksimalkan oleh masyarakatnya.

Pada pembahasan kali ini kita akan membahas peran generasi milenial dalam menyongsong moderasi beragama dan pengangkatan potensi lokal di desa Gamping tersebut. Berdasarkan hasil survey kepada masyarakat desa Gamping "Millenial memiliki potensi mensosialisasikan muatan moderasi beragama di kalangan masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis, damai, dan rukun. Selain itu generasi milenial masih memiliki potensi inovatif dalam menunjang pariwisatanya" ujar salah satu tokoh masyarakat di Desa Gamping.

Menunjang pendapat tersebut, Yuswohady berpendapat dalam artikel *Millennial Trends*, Generasi milenial adalah seorang generasi yang lahir dalam rentan waktu awal tahun 1980 sampai tahun 2000. Generasi ini dijuluki dengan juga sebagai Gen-Y, Net Generation, Generation WE, Boomerang Generation, Peter Pan Generation, dan lain-lain. Menurut Yuswohady mereka disebut juga generasi milenial karena pada merekalah generasi yang diberi kesempatan hidup dipergantian milenium. Generasinya ini banyak yang menggunakan teknologi yang diiringi dengan komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, IG dan lain-lain, sehingga dengan adanya berbagai teknologi tersebut, kata lain generasi Y adalah generasi yang pada dasarnya tumbuh pada era internet booming. Menurut Hidayatullah dari pendapatnya biasanya generasi milenial ini adalah orang yang tumbuh ditahun 2000-an dan terlihat adanya istilah atau bisa dikatakan sebutan ini yang mendunia pada dasarnya karena mereka juga memang peka terhadap teknologi yang terus meningkat.

**Peran generasi milenial dalam menyongsong moderasi agama di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat.** Ketika kata moderasi ini disandingkan dengan kata agama, maka akan menjadi sebuah kata “moderasi beragama”, yang artinya merupakan suatu tindakan atau upaya untuk menengahi sebuah persoalan antara dari berbagai satu belah pihak dengan pihak yang lainnya, sehingga nantinya akan menemukan solusi atau jalan tengah serta menurunkan potensi adanya kekerasan atau keekstriman dalam praktik beragama. Moderasi beragama ini bisa merujuk pada beberapa sikap dan upaya untuk menjadikan sebuah agama sebagai dasar yang diiringi prinsip untuk tetap menghindarkan perilaku-perilaku atau ungkapan yang ekstrem atau sikap radikalisme yang ikut serta selalu mencari jalan tengah-tengah yang bisa menyatukan serta kebersamai semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa.

Moderasi beragama adalah sikap yang sangat diperlukan untuk mengembangkannya suatu keberagamaan sikap yang ada di tengah desakan dan ketegangan yang arogan atas ajaran agama. Moderasi beragama bertujuan untuk menanggulangi radikalisme dari agama yang mulai mengancam kehidupan kita ketika beragama itu sendiri yang berimbas pada sebuah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai generasi milineial peserta Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Gamping tahun 2022 memiliki peranan yang sangat penting yaitu senagai salah satu agen penyongsong moderasi beragama. Salah satu peran yang dapat dilakukan adalah mensosialisasikan muatan moderasi beragama kepada masyarakat, beberapa yang utama adalah kepada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh pemuda, dan tokoh-tokoh agama sehingga akan tercipta masyarakat yang harmois, damai, dan aman. Beberapa cara untuk mewujudkannya adalah dengan mengaungkan sikap toleransi sesama umat beragama, saling menghargai tradisi dan kebudayaan masyarakat yang beraneka ragam, serta menolak semua tindak kekerasan baik secara lisan maupun non lisan dikalangan masyarakat. Apabila semua hal tersebut dapat terwujudkan, maka dapat memperkuat kesatuan dan persatuan masyarakat yang tinggal di Desa Gamping.

Berdasarkan hasil Survey, salah satu tokoh pemuda di Desa Gamping juga menjelaskan bahwa “Moderasi beragama itu dapat dikokohkan dengan beberapa indikator penting diantaranya memilksikap toleran yang tinggi, komitmen kebangsaan yang kuat, dan mampu menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun non fisik, serta menghargai tradisi dan budaya lokal masyarakat Desa Gamping”.

**Peran generasi milenial dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat.** Menurut hasil survey kepada salah satu tokoh

masyarakat yang terdapat di desa Gamping, satu-satunya tempat wisata yang sedang dikembangkan didesa tersebut adalah “Bukit Wajakensis”. Berdasarkan penelitian dari segi arkeologi yang dilakukan oleh seorang ilmuwan Van Riestchoten tahun 1889 di lereng gunung Gamping Distrik Wajak Kecamatan Campurdarat, ditemukan sebuah bukti yang saat itu bahwa pada masa lampau daerah ini telah didiami oleh Homo Sapiens Wajakensis. Yang bisa dikatakan fosil kedua ditemukan oleh Dubois pada tahun 1890 di tempat yang sama. Temuan berupa beberapa fragmen-fragmen tulang yang berbentuk tengkorak, rahang atas dan rahang bawah, serta tulang paha dan tulang kering. Manusia Wajak itu sendiri mempunyai bermacam ciri-ciri baik yang ras Mongoloid dan Austrolomelanosoid. pada pembangunannya dan pengembangannya, tugu monumen Wajakensis ini masih belum banyak diketahui oleh khalayak generasi muda maupun masyarakat umum, dikarenakan tidak adanya suatu petunjuk arah yang menunjukkan mengenai tempat Wajakensis tersebut. Sehingga dalam kawasan tugu monumen Wajakensis ini masih terkesan sepi dan terasingkan oleh peradaban masyarakat baru. selain itu papan tidak ada petunjuk khusus yang mengarahkan para pengunjung menuju lokasi ini. Monumen tersebut terdapat berada di tengah rerimbunan pohon besar, serta tak luput dikelilingi oleh pagar besi setinggi satu meter. Tidak jauh dari berdirinya monumen, terdapat satu sebuah tugu kuno lama yang terbuat dari ukiran batu marmer.

Dana pembangunan dan pengelolaan fasilitas pendukung Monumen Wajakensis tersebut bersumber dari dana desa dan swadaya masyarakat sekitar. Harapannya tempat wisata tersebut nantinya akan menjadi sumber pendapatan asli desa (PAD) sekaligus dapat meningkatkan sektor ekonomi masyarakat desa yang terdapat di sekitar tempat wisata tersebut. Sehingga sebagai generasi milineial peserta Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Gamping tahun 2022 memiliki

peranan yang sangat penting yaitu membantu mempromosikan tempat wisata Monumen Wajakensis tersebut menggunakan teknologi terkini. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat beberapa konten-konten menarik di media social tentang wisata Monumen Wajakensis tersebut sehingga dapat menarik masyarakat luar daerah untuk mengunjunginya.

## **BERAGAMA DI KALANGAN GENERASI MILENIAL**

Oleh: Neni Zakiatul Fitria\_Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Sebuah kata toleransi Menurut W.J.S Poerwadarminto merupakan sikap maupun sifat menghargai atau memperbolehkan sebuah pendirian, pendapat, pandangan, dan kepercayaan ataupun lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Dalam bahasa Arab toleransi adalah ikhtimal dan tasammuh, maknanya merupakan sikap yang membiarkan, berlapang dada. tasamauh diambil dari kata samuha-yasmuhu-samhan, wasimaahan, wasamaahatan, yang artinya yaitu murah hati, suka memberi.

Desa Gamping ini terletak di kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Di desa Gamping ini mempunyai banyak potensinya, salah satunya yaitu industry marmer. Batu marmer adalah potensi alam yang terbesar di berbagai wilayah, salah satunya di desa Gamping kecamatan Campurdarat. Dengan memanfaatkan kreativitas baik skill yang dipunyai warga gamping serta pemasaran yang cukup melejit sehingga pendapatan (*Revenue*) sangat menguntungkan apalagi akhir-akhir ini pengrajin batu marmer di desa Gamping banyak di minati di berbagai wilayah hingga ekspor ke luar negeri, Bisnis Pengrajin batu marmer dijadikan sumber utama mata pencaharian oleh Sebagian besar masyarakat di desa Gamping. Selain itu berbagai macam juga ada yang bekerja sebagai buruh dan petani.

Industri batu marmer yang berada di Kecamatan Campurdarat ini dimulai pada tahun 1965. Pada awalnya Industri ini dirintis oleh salah satu masyarakat di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat, yang bernama Bapak Karsun. Awal-awal mulanya Bapak Karsun hanya membuat satu batu nisan yang itu dilihat sangat sederhana dengan disusul peralatan yang sangat

seadanya, karena menurutnya memiliki nilai jual yang tinggi serta banyak peminat dari kerajinan batu marmer tersebut, dan bahan baku itu sangat banyak ada tersedia disekitar tempat tinggal mereka, lalu industri dari kerajinan batu marmer ini mulai dilirik dan dinikmati oleh masyarakat di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat tersebut.

Kata toleransi sendiri diartikan sebagai pemberian terhadap kebebasan yang diberikan kepada seseorang maupun warga masyarakat baik itu untuk melaksanakan keyakinannya dan mengatur hidupnya sendiri atau menentukan nasib dirinya, selama saat menjalankan dan untuk menentukan berbagai sikap itu tidak bertentangan dari syarat-syarat dengan berbagai yang diperlukan atas terbentuknya suatu ketertiban dan perdamaian yang ada dalam masyarakat tertentu. toleransi beragama merupakan sikap menghargai, serta menghormati dengan sabar menurut keyakinan atau kepercayaan seseorang maupun kelompok lain dalam artian sikap seseorang untuk memberikan kebebasan orang untuk orang bagi orang lain dan memberikan sebuah kebenaran atas beberapa perbedaan yang itu sebagai pengakuannya terhadap hak-hak asasi yang dimiliki oleh manusia. Kesimpulanya bentuk toleransi itu lebih menekankan sikap menerima perbedaan atau lapangdada dan menyikapinya dengan baik demi menjaga kedamaian antara sesama warga masyarakat di sekitar.

Adapun sikap dari bentuk perilaku hidup toleransi dengan iringan sikap toleransi yang sudah terlulis di Al-Qur'an merupakan sikap yang bisa mengarah kepada berbagai sikap terbuka dan bisa mau mengakui apa adanya berbagai bentuk macam suatu perbedaan, baik itu dari sisi suku bangsa, dari sisi warna kulit, dari sisi bahasa, dari sisi adat-istiadat, dari budaya, serta agama. Berikut ini semua merupakan beberapa keniscayaan yang harus diterima manusia dalam bentuk kehidupan ini,

sebagaimana dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa, diciptakannya langit dan bumi, siang dan malam, serta laki-laki dan perempuan adalah suatu ketetapan yang sebagai sudah ketetapan dari Allah yang Maha Pencipta dimuka bumi ini. Al-Qur'an tidak hanya menyeru untuk memahami kenyataan itu, tetapi juga mengajak untuk menerima kenyataan dari perbedaan dan keragaman itu bentuk toleransi pada kaum muslimin-muslimat seperti yang diperintahkan oleh nabi Muhammad saw, diantaranya sebagai berikut: diantaranya tidak memaksakan suatu agama pada orang lain.

Di dalam agama Islam, orang muslim di didik agar tidak boleh melakukan suatu hal pemaksaan pada kaum agama yang lain, karena perilaku memaksakan suatu dengan kaitan agama bertentangan dengan firman Allah QS. Al-Baqarah: 256 Artinya: "tidak ada paksaan dalam masuk ke dalam agama Islam, karena telah jelas antara petunjuk dari kesestian. Maka barangsiapa yang ingkar kepada thoghut dan beriman kepada Allah sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang kuat yang tidak akan pernah putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Saling Tolong Menolong Sesama Manusia. Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanea tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia. Hidup rukun antara muslim dan non muslim seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan tentram, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lemah lembut terhadap sesama manusia, baik muslim maupun nasrani atau yahudi. Saling membantu manusia. Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong, manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Rasulullah memerintahkan untuk saling

tolong menolong dan saling tolong menolong tanpa membedakan suku dan agama.

Memberi Kebebasan dalam Memeluk Agama. Kebebasan untuk memeluk agama atau beragama, merupakan sebagai salah satu hak yang dimiliki essensial bagi setiap kehidupan manusia di muka bumi ini, karena kebebasan yang ada untuk memilih suatu agama yang datangnya dari hakekat manusai itu sendiri, serta martabat sebagai mahluk sang ciptaan Tuhan, bukan dari orang lain atau dari orang tua, untuk itu di dalam menganut agama atau memilih suatu agama yang ada tidak bisa dipaksakan oleh siapapun itu orangnya.

Melarang Diskriminasi. Adanya permasalahan diskriminasi yang terjadi terhadap suatu agama atau kelompok kepercayaan atau kelompok aliran agama tertentu. Masalah ini terjadi karena pemerintah bukan pengayom masyarakat. Namun pemerintah tampaknya meleagalkan diskriminasi terhadap suatu agama. Tidak menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi atas permasalahan tersebut. Selain itu, Deklarasi Kairo dalam Pasal 10 menekankan kebebasan memeluk agama yang diatur dalam Surat Al-Kahfi Ayat 29 yang berbunyi: “Dan Katakanlah (Muhammad) “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Barang siapa yang menghendaki (beriman) biarlah dia beriman, dan barang siapa yang menghendaki (kafir) biarlah dia kafir. Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang yang zalim, yang kekacauannya melingkupi mereka. Jika mereka meminta bantuan (minum), mereka akan diberi air seperti besi mendidih yang menghanguskan wajah. (yaitu) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling buruk. (Surat Al-Kahfi Ayat 29)56 . Dengan melihat Al-Qur'an, Surat Al-Kahfi Ayat 29 menjelaskan bahwa dalam Islam, setiap agama tertentu yang menganut keyakinan yang berbeda merupakan tanggung jawab pemeluknya.

Sehingga tidak menjadi dasar untuk memunculkan konflik-konflik agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Maksud pengertian agama Islam adalah agama yang membawa misi rahmatan lil alamin. Oleh karena berbagai ajaran-ajarannya adalah ajaran untuk menjadi toleran atau penuh dengan sebuah tenggang rasa yang mendorong terciptanya suatu kebebasan dalam berfikir dan kemerdekaan dalam berpendapat, serta untuk saling sesama memperhatikan berbagai kepentingan semua pihak dan saling mencintai diantara sesama manusia.

Sikap menumbuhkan rasa toleransi sebagai moderisasi beragama sangat penting dalam hidup bermasyarakat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Pak Djuin Warga Dusun Cerme desa Gamping campurdarat yang berusia 54 Tahun beragama islam dan dari suku Jawa, Pak Djuin ini tokoh agama yang aktif dalam Ormas NU, Beliau menjabat sebagai anggota Yasinan di desanya. Menurut Bapak Djuin di desa Gamping itu hanya memeluk dua agama yakni Agama Islam dan Agama Kristen. Pak Djuin ini bekerja sebagai Buruh Tukang . menurutnya jika ada masyarakat yang berbeda agama memasang symbol keagamaan dalam upacara adat istiadat di lingkungan tempat tinggalnya pak djuin ini memperbolehkan karena menurut beliau tidak apa apa asalkan tidak menyenggol ataupun mencari masalah bahkan rasis. Bahkan beliau juga mengatakan kalau hariraya idul fitri tetangganya yang beragama Kristen ikut silaturahmi di rumahnya.

Begitu juga dengan Bu Lisgianti, warga dusun cerme desa Gamping Campurdarat RT 06 RW 01 Yang beragama islam. Beliau berumur 38 Tahun sebagai Ibu rumah tangga dan juga beliau ikut melaksanakan ormas di desanya yakni Pengajian Rutinan yang diadakan secara bergilir menurut beliau jika ada masyarakat yang berbeda agama melakukan prosesi ibadah atau upacara yang membutuhkan bantuan beliau akan senang dan akan membantunya dengan sepenuh hati serta menjaga prosesi ibadah

atau upacara tersebut sampai acaranya selesai. Beliau tidak keberatan karena menurut bu Lisgianti siap toleransi antar agama itu sangatlah penting untuk mempererat tali persaudaraan tanpa menjatuhkan satu sama lain. Dengan begitu dalam mewujudkan satu daerah yang damai dan rukun tentunya masyarakat harus pandai pandai bertoleransi atau menghargai dalam menjalankan kehidupannya.

# **OPTIMALISASI WARGA DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU MODERAT**

Oleh: Nina Fauziah\_Psikologi Islam

Mengambil jalan tengah diantara dua perbedaan dengan tindakan yang moderat serta tidak ekstrem terhadap ajaran agama yang diyakini merupakan pengertian dari moderasi beragama. Moderasi menurut pandangan Islam yaitu Al Wasathiyah diambil dari kata wasath yang artinya nilai dalam agama Islam yang dibangun dengan beberapa atas dasar paradigim berpikir yang tegak dan seimbang, agar supaya tidak melampaui dalam hal-hal tertentu.

Moderasi beragama bisa menjaga ketentraman antarumat dalam sesame beragama dengan baik, bagi beberapa masyarakat plural pada khususnya. Masyarakat yang dijuluki plural dengan melandaskan pemahaman agama itu dikatakan masih sedikit dapat terjadi berbagai kekacauan yang berpotensi kerawanan dan beberapa bentuk ancaman perpecahan. Indonesia menjadi salah satu negara yang kental dengan budaya, adat istiadat atau beberapa tradisi dari suku atau etnis, cara berbahasa dan agamanya yang sangat bermacam. Sehingga dapat terjadi konflik kecil terkait keagamaan yang dipicu oleh beberapa adanya sikap ragamnya agama yang eksklusif.

Toleransi berkaitan erat dengan moderasi, usaha yang kita jalankan dengan sungguh-sungguh bisa bersedia saling menghormati, menghargai dan menerima suatu perbedaan yang tampak dari orang lain atau agama lain merupakan makna dari toleransi. Menghormati atau menerima seperti makna sebuah toleransi tidak menghilangkan atau mengurangi fanatic pokok-pokok dalam ajaran agama. Kata Moderasi beragama bukanlah meberikan arti kita berkompromi dengan menukarkan suatu keyakinan yang kita anut, akan tetapi saling menghormati, menghargai, dan mendengarkan beberapa

keyakinan yang dimiliki orang lain. Dengan mencari titik temu antara beberapa keyakinan dan bukannya memperbesar perbedaan keyakinan. Perbedaan disini bukan sebuah faktor penghambat terwujudnya kerukunan dan hal ini seharusnya menjadi bukti bahwa perbedaan dapat menjadikan rukun dan damai.

Sebagai objek survei moderasi beragama kali ini yaitu di desa Gamping Kecamatan Campur Darat Kabupaten Tulungagung, salah satu desa yang terletak dibagian selatan Kabupaten Tulungagung dekat dengan pantai serta memiliki potensi alam yang paling populer seperti marmer. Potensi desa yang berupa marmer inilah yang dapat membantu perekonomian masyarakat setempat, sehingga kebanyakan mata pencaharian masyarakat setempat yaitu sebagai pengarajin marmer. Dapat kita temui di sepanjang jalan ini terdapat beberapa kios maupun pabrik marmer dengan berbagai model dan juga ukuran. Pendapatan warga rata-rata bisa mencapai puluhan juta untuk yang memiliki pabrik marmer. Penjelasan diatas merupakan potensi Desa Gamping, selain potensi yang terdapat di Desa Gamping ada pula keberagaman agama di desa ini yang biasanya kita sebut dengan moderasi beragama.

Desa Gamping adalah salah satu objek survei moderasi beragama yang tepat, karena berdasarkan dari hasil survei dengan beberapa narasumber mereka menjelaskan bahwa di Desa Gamping sendiri terdiri dari beberapa agama dan juga adat istiadat yang mereka lakukan sampai saat ini. Adapun keyakinan yang dianut warga di desa gamping tentunya beragam seperti agama Islam, Kristen, serta penghayat yang hanya beberapa orang saja yang mengetahuinya. Selain itu ada juga beberapa kebiasaan-kabiasaan ketika menginjak bulan ramadhan serta maulid Nabi dimana berbeda dengan desa yang lainnya.

Kebiasaan warga di desa Gamping ketika memasuki bulan ramadhan adalah dengan membersihkan masjid, makam, serta berbuka puasa bersama di masjid yang telah disediakan. Menurut

Mas Imam safi'i kebiasaan warga disana ketika memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw selain mengadakan pengajian yaitu dengan mengibarkan leang-leong serta menggantungkan banyak makanan ringan diteras masjid atau musholla untuk perayaan tersebut. " Pada saat bulan ramadhan paginya warga akan berbondong-bondong untuk membersihkan masjid mbak biasanya akan dilakukan oleh bapak-bapak dan juga remaja masjid setempat. Sebelum puasa kan ada yang namanya megengan nah itu warga akan membawa berkat ke masjid atau musholla terdekat mbak untuk dibagikan ke warga yang lainnya serta paginya warga ke makam untuk berziarah. Nah saat berbuka puasa juga warga bergiliran membawa takjil ke masjid untuk dibagikan kepada warga yang sholat maghrib. Kalo leang-leong ketika memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW itu yang membuat dan memainkan biasanya remaja dan anak-anak setempat mbak, yang lebih disukai anak-anak itu yang jajan-jajan pasar digantung diteras-teras masjid itu lo mbak pasti rame sih disini " ucap Mas Imam Safi'i.

Bagaimana keyakinan yang lain ketika terjadi bulan ramadhan? Menurut mas Imam Safi'i disini kondisinya kondusif dan tidak sampai menimbulkan perpecahan karena dari keyakinan lain pun suka mengikuti serangkain acara umat muslim. Seperti ketika halal bi hahal mereka sangat suka diajak berkumpul dan mencoba banyak makanan. Lalu ketika natal tiba umat muslim di desa juga menghormati apa yang umat Kristen lakukan. Ketika ada agama minoritas seperti penghayat mereka juga menghargai kepercayaan mereka, tindakan yang dilakukan warga setempat adalah dengan tidak mengucilkan warga tersebut.

Salah satu tokoh agama di masyarakat desa gamping juga menceritakan bahwa Islam di Desa Gamping ada tiga golongan seperti NU, Muhammadiyah, dan juga LDII. Tiga golongan tersebut juga tidak menimbulkan perpecahan. Ibu Sudariyati selaku jami'ah yasin mengatakan " Disini kalau ada event keagamaan itu semuanya

menghargai mbak dan kadang juga sama-sama menyediakan lahan parkir didepan rumahnya yang dekat dengan masjid kayak kemarin itu ada sholat rutin nah tetangga saya yang Muhammadiyah itu juga ikut membantu mempersiapkan acaranya “.

Banyak juga masjid maupun musholla yang digunakan untuk beribadah dan kegiatan TPQ disepanjang jalan. Terlihat dari anak-anak yang menempuh pendidikan quran tersebut juga sangat antusias mengikuti dengan baik. Ketika kami KKN disana warga serta anak-anak juga menyambut dengan baik apa yang akan kami lakukan. Perbedaan disana bukanlah suatu hal yang menghambat terciptanya kerukunan dan kedamaian justru sebaliknya mereka hidup berdampingan layaknya makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan orang lain. Di desa Gamping ini meskipun keyakinan yang dianut berbeda-beda serta banyak juga kebiasaan yang dilakukan warga sampai saat ini, warga disana tetap bahu membahu dan saling menghormati antar sesama.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang berbeda serta mata pencaharian yang sama karena potensi desa seperti marmer yang sangat melimpah membantu warga untuk menyetabilkan perekonomian di desa yang sampai saat ini sudah menembus pasar internasioanal ujar Pak Srikam selaku mantan RT di dusun Cermi desa Gamping.

Kita sebagai anak bangsa harus menempuh pendidikan dengan baik agar memperoleh ilmu yang bermanfaat, cerdas dalam bergfikir, luas dan kritis terhadap ikatan kita sebagai bangsa Indonesia dan suatu kesatuan yang utuh berdaulat tanpa perpecahan. Disinilah peran penting agama yaitu sebagai pemersatu dan keindahan suatu kesatuan.

Warga negara yang beradap mempunyai kewajiban untuk menjaga kemajemukan suku dan agama berdasarkan latar belakang kebersamaan yang dimiliki, geografi, serta beberapa sejarah yang bentuknya beda, demi kesatuan bersama yakni Bangsa Indonesia.

Hal yang mendasar ini tidak jauh dari pandangan, ideologi, dan falsafah untuk hidup berbangsa dan bernegara. Ada beberapa pandangan, termasuk ideologi, dan falsafah hidup dari bangsa secara eksplisit itu tercantum dalam “Bhineka Tunggal Ika”. Makna simbolis dari Bhineka Tunggal Ika itu sendiri yakni meskipun kita beraneka ragam suku bangsa, agama, maupun bahasa kita tetap sama, satu yaitu Indonesia. Secara holistik pandangan, ideologi, falsafah tercermin dalam sila-sila yang terdapat dalam Pancasila.

# **PERAN MODERASI DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI KEAGAMAAN DI MASYARAKAT**

Oleh: Nur Kholifah\_Psikologi Islam

Di Tulungagung di bagian selatan ada wilayah pegunungan gamping yang ada desanya yaitu Desa Gamping, Kecamatan Campurdarat. Desa Gamping ini, terdapat dua dusun yang ada yaitu, dusun Cerme dan dusun Gamping. Batas wilayah dari desa Gamping adalah, sebelah utara terdapat Desa Campurdarat, dari sebelah timur terdapat Desa Ngepoh, dari sebelah selatan terdapat Desa Gedangan, dan dari sebelah barat terdapat Desa Tamban. Desa Gamping merupakan sentral industri marmer yang ada di Kabupaten Tulungagung. Kebanyakan masyarakat Desa Gamping menggantungkan hidupnya dengan menjadi pengerajin marmer. Dari generasi yang dulu sampai generasi sekarang ini. Dan masyarakat Desa Gamping ini masih mempertahankan pekerjaan mereka sebagai pengerajin marmer.

Kerajinan marmer dari Desa Gamping sudah sangat terkenal ke pelosok Indonesia hingga sampai ke luar negeri. Banyak produk marmer seperti wastafel, meja, vas, patung, yang sangat diminati. Para pengerajin juga banyak mendapatkan peminatan pasar dari beberapa daerah, maupun sampai dari luar negeri. Banyaknya permintaan kerajinan marmer ini dari negeri sendiri maupun sampek dari luar negeri, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Gamping khususnya dan meningkatkan perekonomian Kabupaten Tulungagung pada umumnya.

Mayoritas penduduk desa Gamping yaitu pengerajin batu marmer entah itu ibu-ibu, para pemuda maupun bapak-bapak, biasanya ibu-ibu bekerja menyusun pecahan batu atau batu kali disusun berbentuk segi empat seperti keramik buat alas rumah sedeangkan bapak-bapak mengerjakan seperti membuat wastafel,

vas bunga dsb. Penduduk desa Gamping masih menjaga tradisi seperti megengan atau Maulud Nabi Muhammad SAW bahkan pada bulan Rajab juga dan kegiatan rutinannya. Megengan dalam tradisi masyarakat Jawa yang pada umumnya menyambut bulan suci Ramadhan. Masyarakat desa Gamping juga senang dengan pegelaran seni musik tradisional yang ada di desa, tari-tarian tradisional yang masih di perbudayakan warga sekitar atau bahkan daerah lain.

Masyarakat Desa Gamping juga memiliki lebih dari satu agama yaitu agama Kristen. Dan mayoritas yang dipeluk adalah agama Islam. Selain itu juga di Desa Gamping juga mempunyai rutinan seperti yasinan, pengajian, dll. Dan untuk pemudannya di desa Gamping kegiatan keagamaannya seperti IPNU dan IPPNU yang kegiatannya ada rutinan, pengajian, tiba'an dll. Untuk ormas yang dianut kebanyakan NU, Di desa Gamping sangat menjaga toleransi yang di jaga dengan baik sesama umat beragama.

Moderasi beragama merupakan cara pikir kita sebagai masyarakat dalam beragama secara seimbang, yakni dengan memahami dan mengamalkan beberapa ajaran agama yang ada dengan normalnya, kita tidak boleh melakukan dengan ekstrem baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Beberapa bentuk ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, hingga retaknya beberapa umat beragama itupun menjadi hubungan kita antarumat beragama menjadi tidak baik-baik saja. Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, beragama bukan sebagai menyeragamkan keragaman, akan tetapi untuk menyikapi berbagai bentuk dengan penuh kearifan. Agama itu hadir di tengah-tengah kita supaya agar harkat serta martabat manusia itu bisa terjamin dan terlindungi.

Di desa Gamping ini juga tidak membatasi untuk beribadah di masjid walaupun ada ormas yang berbeda dan orang-orang di desa Gamping juga tidak memaksakan agamanya kepada orang lain untuk ikut. Masyarakat juga mendukung organisasi keagamaan dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama. Istilah moderasi

beragama dan sikap dalam beragama hal tersebut akan menjadi moderasi yang bermakna bagi masyarakat dengan mengurangi kekerasan antar agama, budaya dan anarkis. Dalam moderasi agama pun sangat tenang dan diagungkan dalam beragama pun kita tidak boleh condong kekanan maupun condong kekiri. Apalagi di Indonesia mempunyai banyak suku ras dan budaya yang berbeda-beda.

Dalam surat Al Baqarah ayat 143, bahwa kaum muslim dijadikan ummatan wasathan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ yang artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Arti dari ummathan wasathan yaitu umat yang pertengahan, tidak condong kekiri maupun kekanan, yaitu tetap berpegang teguh dengan wahyu Allah ta’ala. Perpedaan suku, ras, agama ataupun ormas-ormas lain menyebabkan seringnya terjadi konflik antar manusia. Seperti yang di ungkapkan tokoh agama yang di desa Gamping bapak Arifin bahwa didesa Gamping ini tidak membatasi hal-hal yang terkait beribadah walaupun berbeda ormas dan toleransi dengan keyakinan agama lain.

Kekerasan dan konflik sudah masuk kedalam masyarakat bahkan para pemuda juga sudah banyak terpengaruh. Pemicu kekerasan saat ini terjadinya konflik yang ditangani secara keliru

atau salah paham. Konflik merupakan situasi pertentangan yang itu antara dua pihak untuk menuju beberapa tujuan dengan cara melawan dari pihak lawan. Budaya kekerasan beranggapan bahwa konflik sebagai perusak atau penghancur. Konflik juga dapat dianggap sebagai kekerasan antar budaya atau ormas, jika keberadaannya di asumsikan hal yang negatif. Oleh karena itu, kita perlu usaha agar suatu konflik yang menanganinya dengan lebih serius agar bisa menciptakan masyarakat dengan penuh kedamaian dan ketentraman.

Masyarakat desa Gamping ini dengan ada beberapa ormas yang berbedan dan agama yang berbeda juga sangat menjaga tali silaturahmi antara individu maupun kelompok. Karena seringnya pengajian, rutinan, yasinan tiba'an, dan masih banyak yang lainnya itu dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan sikap saling menghargai antar sesama manusia. Bersikap moderat kecenderungan kearah dimensi atau kejalan tengah. Sikap moderat memiliki beberapa ciri seperti sikap terbuka, endah hati, berfikir rasional dan bermanfaat. Islam yang moderat itu merupakan mengutamakan dengan sikap toleransi antar umat manusia, saling menghargai beberapa kehidupan dengan tetap meyakini keyakinan yang benar dari masing-masing agama yang dianut dan mazhab atau ormas, sehingga semua kehidupan dapat menerima keputusan yang adil dan baik tanpa melibatkan beberapa sikap kekerasan aksi yang anarkis.

Dalam konteks beragama saat ini sering terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama-agama menjadi dua kutub yang ekstrem. Agama islam sendiri yang datang di Indonesia dalam keadaan tidak ruang hampa, langsung secara berinteraksinya dengan budaya yang ada di Indonesia, namun islam yang ada di Indonesia sekarang ini adalah hasil pemeliharaan dari berbagai interaksi budaya dengan islam, dimana telah lahir agama Islam

yang disebut NU. Dan munculah agama lainnya seperti Muhammadiyah, LDII dan agama-agama lainnya.

Dengan demikian moderasi agama ini melahirkan jalan tengah bagi keberagaman agama yang ada di Indonesia terutama di desa Gamping ini yang dimana warganya memiliki sifat moderat antar umat beragama. Moderasi merupakan salah satu budaya nusantara yang sangat kental, dari cerminannya tidak saling menghakimi antar agama dan lokalitas yang ada. Tidak saling membandingkan namun mencari penyelesaian toleransi. Jadi dapat di lihat bahwa masyarakat dan para pemuda di desa Gamping ini orangnya saling moderat mempunyai jiwa toleransi yang tinggi sesama umat agama yang berbeda maupun ormas-ormas yang berbeda.

# **KERAGAMAN BUDAYA DALAM TOLERANSI BERAGAMA**

Oleh: Nurul Fathimatuz Zuhriyah\_Pendidikan Bahasa Arab

Pada zaman kehidupan pra sejarah, kehidupan para manusia purba itu berawal dari daerah pacitan menuju arah ke timur yang kemudian mencari jalan belok ke arah utara mengikuti berbagai arah dataran tinggi seperti daerah panggul, pantai popoh, pantai prigi dan hidupnya itu menempati celukan goa-goa yang terdapat disepanjang gunung-gunung yang dilewati. Kehidupan para manusia pada zaman tersebut masih dengan sebutan manusia purba, namun sudah mengenal berbagai alat-alat yang digunakan untuk bertahan dalam kehidupannya. Peralatan yang digunakan tersebut berupa kapak batu, periuk dari tanah liat, dan panah, yang kegunaannya untuk berburu oleh manusia zamannya. Untuk didaerah desa Gamping sebenarnya pada zaman (Belanda) itu masih bernama daerah Wadjak yang kemungkinannya pada daerah tersebut ditemukan sebuah kerangka atau fosil yang kemungkinan dari manusia purba lalu diberikan nama dengan julukan Homo Wajakensis. Terkait hal itu di daerah tersebut ada sebuah peninggalan yang itu berupa tugu yang berisi menyatakan tempat itu pernah di datangi seorang Gubernur dari Belanda yang bernama VAN ZUN EXC. DEN, dengan sejarah itu mulanya daerah tersebut diberi sebuah nama Wadjak lalu di ubah menjadi nama desa Gamping. Diubahnya menjadi desa Gamping ini, karena pada daerah tersebut terdapat banyak sekali pengrajin dan pertambangan batu gamping untuk bangunan, disisi lain saat zamannya Belanda pada daerah ini dibentuk sebuah perusahaan pembakaran dari batu Gamping.

Sebutan Gamping merupakan sebutan desa yang satu dan terkhusus letaknya di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Di dalam desa Gamping terdapat Gunung, yang mana

gunung tersebut dapat menghasilkan batu marmer yang menjadi sumber utama pencarian nafkah oleh masyarakat setempat, selain menjadi buru dan petani. Batu marmer adalah suatu sumber daya alam yang ada di desa Gamping kecamatan Campurdarat, dengan memaksimalkan dari skill dan pemasaran yang hebat. Bahkan ada salah satu desa yang menjadi sumber marmer atau pengerajin marmer yang terbesar nomor satu di Indonesia. Kerajinan batu marmer di desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur, sangatlah berperan penting dalam masyarakat setempat dan tujuannya untuk memberikan wawasan baru yang gunanya untuk tercapainya potensi daerah secara maksimal dan sebisa mungkin dengan ragam macam yang melatar belakangi potensi yang ada.

Secara keseluruhan kondisi topografi desa Gamping adalah daerah pegunungan atau perbukitan. Sebagaimana daerah lain pada wilayah Indonesia memiliki iklim tropis, desa Gamping pun juga demikian dengan keadaan iklim tropis yang hadir dua musim yakni musim kemarau dan musim penghujan. Dua musim yang terjadi di daerah Gamping tersebut mempunyai dampak langsung kepada pola tanam pertanian yang ada di desa Gamping Kecamatan Campurdarat.

Ada sebagian dusun yang terpencil di desa Gamping ini, ada di atas bukit atau pegunungan. Tetapi kerennya, meskipun jauh di atas mereka sudah mempunyai masjid, musholla, TPA, dan sekolah. Begitu yang disampaikan oleh bapak ketua BPD Gamping pada saat acara pembukaan kegiatan kuliah kerja nyata yang bertempat di Balai Desa Gamping.

Moderasi beragama saat ini memiliki arti atau definisi yang sangat luas, namun dapat kita artikan dengan yang lebih sederhana yaitu perlunya pengetahuan tentang kondisi serta ajaran-ajaran agama dengan tetap memerlukan kehati-hatian. Sebagian orang perlu untuk melakukan penerapan dengan baik dan penuh dengan sikap berhati-hati, karena ketika mengaplikasikan sikap tersebut kita

mebutuhkan toleransi yang tinggi, sikap simpati yang mumpuni, bahkan kerendahan hati yang perlu di jaga hingga akhir hayat nanti. Melalui tokoh masyarakat yang berhasil saya ajak untuk berbincang-bincang mengenai hal yang berkaitan dengan sikap toleransi dan merasi beraga di masyarakat yang saat ini sedang terjadi dengan sengaja di kalangan masyarakat. Selain rasa toleransi antar agama yang tinggi, mayoritas penduduk desa Gamping memiliki pendirian yang mandiri sehingga mereka tidak mudah bergantung pada orang lain. Contoh kecil nya yaitu mayoritas penduduk desa Gamping memiliki usaha yang mana melibatkan orang-orang yang juga mencari nafkah untuk menghidupi masing-masing keluarganya. Sehingga warga Gamping cukup bekerja dalam lingkungannya sendiri, dalam artian belum sampai keluar kota untuk mencari pekerjaan, karena di setiap desanya sudah memiliki wadah yang mumpuni dalam mencari nafkah untuk bertahan dan menghidupi keluarganya.

Kehebatan para penduduk desa Gamping tak lain adalah dapat terus mengembangkan kerajinan yang ada di desa yaitu kerajinan batu marmer dengan berbagai bentuk dan keindahan, atau bahkan dengan ciri khas yang mampu mereka pertahankan dan sehingga dapat menoreh perhatian yang besar terhadap pemasaran, baik dalam atau luar negeri. Seperti kata narasumber yaitu mereka melayani segala macam bentuk pesanan yang orang-orang inginkan, mulai dari berbagai macam bentuk dan jenis batu di kelola, dan jenis batu yang harus di ambil dari macam-macam kota, dan bahkan negara Thailand.

Melalui tokoh pemuda yang pada saat itu sempat saya tondong macam-macam pertanyaan yang dengan baik dan sopannya ia menjawab dengan lapang dada. Moderasi beragama yang terjadi di kalangan pemuda desa Gamping saat ini yaitu mulai terjadi perubahan, yang mana sebagian besar perubahan itu dapat terjadi karena kehebatan yang masing-masing dari mereka mampu

merubah pe mikiran yang pada awal nya mereka selalu bersikap bodo amat terhadap segala hal yang terjadi, atau segala peristiwa yang ada dalam sekitar, terutama dengan sikap toleran pada setiap keputusan yang di cetuskan dengan berbagai macam pendapat penduduk desa Gamping. Sebagian besar pemuda sudah memulai untuk terjun dalam sebuah organisasi masyarakat, seperti IPNU IPPNU. Dalam hal ini bisa mereka jadikan sebagai wadah untuk mengembangkan diri dan pe mikir annnya sendiri. Dengan mudah mereka akan mengetahui bahwa untuk saat ini dan bahkan mulai saat ini dan seterusnya bahwa moderasi beragama sudah sangat penting dan harus mulai di terapkan di setiap lingkungan yang ada.

Melalui tokoh agama yang ada di lingkungan desa Gamping, beliau sedikit berbicara mengenai moderasi beragama yang terjadi pada penduduk Gamping, beliau sempat berbicara dengan saya yang pada saat itu saya juga berkunjung ke tempat tinggal nya ada ada di dekat masjid, beliau berkata bahwa, saat ini masyarakat desa Gamping sudah mampu menerima perubahan yang dengan tidak sengaja mereka lah yang menciptakan perubahan itu, dan dengan bagusnya mereka bisa menerima dengan baik, bahwa sampai saat ini masyarakat Gamping sudah mulai memiliki perasaan yang lebih berhati-hati dalam melaksanakan atau dalam pengucapan yang hendak ia lontarkan kepada setiap orang yang ada. Mereka setuju dengan adanya atau dengan diterapkannya moderasi beragama, memngingat bahwa ada banyak agama yang resmi atau sudah di akui dalam negeri kita ini, di Indonesia. Dengan hal itu, mereka bahkan mentoleransi segala kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemeluk agama lain, ia bahkan menghargai dan menerima perbedaan itu, mereka sadar bahwa, perbedaan bukan suatu masalah, namun perbedaan adalah sebuah keistimewaan yang terjadi untuk menghadirkan sebuah kebersamaan dan keindahan.

Sampai saat ini, moderasi beragama pada desa Gamping, sudah cukup terealisasikan dengan baik, melalui perkembangan dari

setiap pemikiran masyarakat itu sendiri, moderasi beragama tak pernah gunakan istilah “musuh”, “lawan”, “perangi”, atau singkirkan terhadap mereka yang dinilai berlebihan dan melampaui batas dalam beragama. Bukan hanya karena hakikat moderasi itu adalah mengajak dan merangkul mereka yang dianggap ekstrem sekalipun itu ke tengah untuk lebih adil dan berimbang, tapi juga karena beragama tak mengenal seteru dan permusuhan, melainkan bimbingan dan pengayoman terhadap mereka yang ekstrem sekalipun.

Terima Kasih saya sampaikan, saya pamit undur diri. Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

## **MODERASI DAMAIKAN NEGERI**

Oleh: Pingky Nur Andryani\_Pendidikan Guru Madrasah  
Ibtidaiyah

Dikutip dari buku “Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah”, moderasi secara etimologi bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *moderation*, yang berarti sikap sedang atau tidak berlebihan. Moderasi berarti suatu kondisi terpuji yang bisa menjaga seseorang dari beberapa kecenderungan menuju 2 sikap yang tidak umum yakni, sikap berlebih-lebihan *ifrath* dan sikap *muqashshir* yang dimana mengurangi segala sesuatu yang diberikan Allah swt. Moderasi beragama memiliki peranan yang sangat penting pada suatu kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang plural dengan banyaknya perbedaan dan keberagaman, baik dari suku, etnis, agama, dan budaya. Di sini diperlukannya peran tokoh, baik dari tokoh masyarakat, dari tokoh agama, maupun dari tokoh pemuda dalam memberikan tauladan dalam sikap wasathiyah atau bermoderasi.

Esai ini saya buat berdasarkan hasil wawancara dari beberapa tokoh yang saya jumpai di desa tempat saya KKN. Dalam kesempatan kali ini, saya telah mewawancarai beberapa narasumber yang merupakan representasi dari masing-masing kategori tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda yang dengan kategori pernyataan terkait komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan, dan terkait penerimaan budaya lokal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga narasumber memiliki komitmen kebangsaan. Meyakini bahwa Pancasila adalah dasar negara dan UUD 1945 sebagai sumber hukum negara, berlaku untuk adil terhadap pihak-pihak tanpa membedakan isu SARA, meyakini bahwa kita ini sebagai warga negara yang baik harus memiliki hak untuk memilih dan dipilih pada suatu situasi dalam pemilu. Memiliki kesadaran dalam menggunakan fasilitas umum bahwa tidak hanya

kita satu-satunya pengguna fasilitas tersebut. Dalam hal pajak, selalu membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku. Namun, terdapat perbedaan pendapat dalam hal menggunakan uang untuk membayar pajak dengan memberikan langsung pada yang membutuhkan secara langsung. Dua memilih setuju menggunakan uang untuk dibayarkan untuk pajak dan satu setuju menggunakan uang untuk diberikan secara langsung pada yang membutuhkan. Narasumber memberikan alasan mengapa setuju menggunakan uang untuk membayar pajak yakni dengan pernyataan membayar pajak merupakan kewajiban semua warga yang memiliki kewajiban sebagai warga negara dan kewajiban adalah hal yang harus ditunaikan. Maka dari itu, untuk menjadi warga yang baik tentunya kita harus tidak lupa membayar pajak dengan rutin. Terkait dengan pemberian bantuan terhadap yang membutuhkan, kita tetap bisa memberikan, namun kewajiban tetaplah kewajiban yang harus ditunaikan.

Selain itu, terdapat perbedaan terkait kepercayaan terhadap pemerintah terkait regulasi dalam mendamaikan keberagaman di Indonesia. Dua narasumber memilih percaya dengan pemerintah dan satu narasumber kurang memiliki kepercayaan atas pemerintah. Kurangnya kepercayaan tersebut dapat dimaklumi dengan melihat kasus diskriminasi dan rasisme yang sering mencuat di portal berita. Kasus-kasus tersebut tentu menurunkan presentase kepercayaan sebagian warga negara terhadap pemerintah. Namun, kita sebagai warga negara tentu sebisa mungkin membantu pemerintah dengan sikap toleransi dan menghargai keberagaman di daerah tempat tinggal kita khususnya dan di Indonesia umumnya. Terkait kebanggaan sebagai warga NKRI, ketiga narasumber satu suara menyampaikan bahwa mereka bangga menjadi warga NKRI karena di sini merupakan tempat kelahiran dan tempat mereka dibesarkan serta merasa nyaman dengan suasana alam dan masyarakatnya.

Selanjutnya, toleransi beragama. Terdapat berbagai bentuk pernyataan terkait toleransi beragama. Namun, tentunya ada

kesetujuan dan ketidaksetujuan pada setiap pernyataan. Mengenai toleransi beragama, seluruh narasumber setuju bahwa kita tidak diperkenankan untuk memaksakan agama kita kepada orang lain dan menghargai agama yang dianutnya. Begitupun untuk kegiatan ritual keagamaan yang digelar oleh kelompok masyarakat, kita hidup di negara dengan keberagaman dan kita hidup berdampingan dengan keberagaman. Maka dari itu, hak kita harus saling menghormati dan menghargai segala bentuk-bentuk keberagaman tersebut, salah satunya dengan menghargai kelompok yang sedang menggelar ritual keagamaannya.

Mengenai empati, dengan rela tidak menghidupkan mikrofon dalam upacara/ritual ibadah agama jika ada tetangga yang sakit, terutama jika sakitnya parah dan memerlukan suasana yang tenang. Namun, jika sakit yang biasa dan bisa mentolerir suara kita bisa tetap menghidupkan mikrofon dalam ibadah. Toleransi lainnya berupa pemberian dukungan dan membiarkan agama lain untuk menuliskan, menerbitkan, dan menyebarluaskan buku sesuai dengan ajaran di dalam mazhab/aliran/sektenya. Namun hal ini tentunya jika aliran tersebut tidak menyimpang dan tidak bertentangan dengan nilai Pancasila serta buku tersebut tidak diberikan pada masyarakat yang bukan penganut agamanya.

Selain itu, toleransi terkait pemasangan atau penggunaan simbol keagamaan dalam upacara atau adat istiadat. Bentuk toleransi selanjutnya adalah turut serta dalam berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain, mendukung organisasi keagamaan tertentu dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama, menjaga prosesi upacara dan ibadah orang lain jika diperlukan serta tidak akan membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap acara kepercayaan/agama lain. Sama seperti sebelumnya, tentunya hal ini selama kepercayaan tersebut tidak menyimpang. Akan tetapi, menolak segala bentuk

penganiayaan karena penganiayaan adalah hal yang salah apapun itu alasannya.

Selanjutnya, terkait anti kekerasan. Ketiga narasumber setuju terkait pernyataan anti kekerasan. Ketiganya juga menolak secara bentuk kekerasan sekalipun atas nama agama karena sejatinya semua agama mengajarkan pada kebaikan dan membawa pada kedamaian. Selain itu, sesuai dengan semboyan negara “Bhineka Tunggal Ika” kita harus saling menghargai dan toleransi antar suku, ras, budaya, dan agama. Bentuk-bentuk sikap anti kekerasan seperti melaporkan tindak kekerasan kepada pihak yang berwenang, tidak mendukung indoktrinasi/provokasi/ujaran kebencian keberagamaan yang bertentangan dengan nilai Pancasila, mendukung kesamarataan perlakuan oleh aparatur negara/swasta dalam pelayanan publik (pengurusan administrasi, kesehatan, dan lain-lain), menolak adanya regulasi yang diskriminatif terhadap kelompok/aliran kepercayaan/agama tertentu yang diterbitkan oleh pemerintah daerah. Berikutnya, mengecam kelompok sparatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau khilafah di Republik Indonesia. Kita ketahui bersama bahwa isu ini kian santer terdengar di negara Republik Indonesia, terkait pembentukan negara khilafah. Sikap lainnya yaitu mengecam provokasi memecah belah persatuan dan kesatuan melalui kegiatan keagamaan, mendukung kampanye anti kekerasan, komitmen untuk menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan, mengecam pengrusakan tempat ibadah, dan yang terakhir menolak adanya diskriminasi yang melarang/membatasi kebebasan beragama/kepercayaan.

Yang terakhir, terkait penerimaan tradisi lokal. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang kurang disetujui oleh narasumber karena menurut mereka terdapat hal-hal yang kurang tepat dan kurang sesuai dengan agama. Beberapa bentuk penerimaan tradisi lokal seperti turut senang dengan pelaksanaan upacara adat yang

dipercayai masyarakat sekitar karena mendapat pengetahuan baru. Dengan belajar hal baru wawasan kita akan lebih luas, namun kita juga harus pandai dalam menyaring kebudayaan yang ada. Jangan sampai menentang nilai Pancasila dan nilai-nilai keagamaan yang kita anut. Selain itu, bangga dengan rumah adat daerah sendiri sebagai nilai-nilai budaya lokal, senang dengan seni tari tradisional daerah tertentu yang dipentaskan di daerah saya. Pada poin ini, narasumber memberikan tambahan bahwa akan lebih baik lagi jika seni tradisional daerah sendiri yang lebih sering dipentaskan agar masyarakat juga lebih mengenal dan mencintai budaya daerah sendiri. Bentuk penerimaan lokal lainnya adalah senang dengan pagelaran musik tertentu yang ada di daerah sendiri, bangga menggunakan bahasa daerah sendiri di dalam percakapan sehari-hari, senang mengikuti kursus/latihan kesenian bahasa daerah tertentu di lembaga khusus, senang dengan permainan tradisional tertentu yang dimainkan oleh kelompok masyarakat, dan menyukai ritual keagamaan daerah tertentu yang diselenggarakan secara rutin. Dalam poin menyukai ritual keagamaan tertentu ini lebih menekankan pada bentuk toleransi dan saling menghargai antar agama, hal yang terpenting adalah asalkan ritual keagamaan tersebut tidak menyimpang dan tidak mengganggu masyarakat lain.

Sedangkan beberapa poin yang kurang disetujui adalah pembangunan rumah ibadah yang bertema budaya tertentu, misalnya seperti masjid bergaya kelenteng atau gereja berkubah. Hal ini dirasa kurang pas oleh narasumber jika masjid tetapi bergaya seperti kelenteng atau gereja namun berkubah. Narasumber mengatakan alangkah lebih baik jika rumah ibadah yang dibangun sesuai dengan yang sudah biasa untuk menghindari hal-hal yang kurang diinginkan dari masyarakat. Namun, bukan berarti masyarakat menutup diri dari budaya tertentu. Poin lainnya adalah mengenai pakaian pengantin yang dipadu-padankan antara pakaian agama tertentu dengan pakaian adat. Menurut narasumber

hal ini juga kurang pas karena seperti yang kita tahu bahwa pakaian adat ada yang tidak seluruhnya menutup badan dan dalam berpakaian terutama pada agama Islam haruslah menutup aurat dan tidak membentuk lekuk badan tentunya hal ini sedikit kurang pas jika dipadu-padankan.

Hal-hal yang dapat dilakukan dalam melangsungkan kebudayaan lokal, yaitu dengan *nguri-nguri* atau melestarikannya dengan cara memperkenalkan terutama ke masyarakat lokal dengan sering mementaskan atau melakukan pagelaran kesenian lokal di daerahnya sendiri. Selain itu, dengan membuka dan merawat sanggar atau kelompok budaya sehingga kebudayaan lokal tersebut terwariskan dari generasi ke generasi.

Sikap-sikap terkait tanggung jawab kebangsaan, yang anti kekerasan, toleransi beragama, dan menerima budaya lokal menjadikan kehidupan bermasyarakat dalam keberagaman lebih damai dan tentram. Kita tidak dapat mengelak bahwa tidak semua menerima dan pasti ada pendapat-pendapat lain yang berkaitan dengan bentuk sikap seperti apa yang kita lakukan dalam kehidupan dengan keberagaman. Tetapi, yang paling penting adalah sikap tidak ekstrem dalam menyukai atau tidak menyukai suatu hal. Ketidakestreman, sikap sewajarnya atau sikap moderat inilah yang akan menciptakan terjadinya suasana yang aman, nyaman, tentram, dan damai ketika melaksanakan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena moderasi damaikan negeri.

# MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEREKAT BANGSA

Oleh: Saifudin Asy'ari\_Ekonomi Syariah

Dikutip dari buku “Moderasi Beragama Dalam Sektor Keagamaan Islam Pada Kawasan Timur Indonesia” Moderasi beragama merupakan teknik memandang dalam beragama sebagai konservatif yaitu memahami serta mengamalkan kaidah agama dengan tidak fanatik, baik fanatik kanan (uraian agama yang sangat kaku) atau fanatik kiri (uraian agama yang sangat progresif). sebutan moderasi beragama memanglah baru digunakan di Indonesia, tetapi gagasan serta energik moderasi beragama itu telah berkembang serta tertanam semenjak lama dalam kehidupan publik Indonesia hingga dengan masa ini. Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai usaha yang kreatif dengan mengembangkan sesuatu sikap keagamaan di tengah berbagai desakan-desakan ketegangan (*constrains*), seperti dengan antara klaim sebuah kebenaran yang absolut dan subjektivitas, antara dengan keadaan interpretasi literal dan penolakan terbukti yang arogan dari beberapa bentuk ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Tanggung jawab utama dari moderasi beragama terhadap sebuah toleransi menjadikan keadaan tersebut sebagai cara yang jitu untuk menghadapi kasus-kasus radikalisme agama yang keadaan itu bisa mengancam para kehidupan beragamanya, bisa mengimbasi pada kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebagai warga negara Indonesia, diberikan hak dan kewajiban untuk memeluk agama yang di yakini. Hak dan kewajiban beragama tersebut dijamin dalam UUD Tahun 1945, terutama dalam pasal 28E dan 29. Pada pasal 28 E ayat (1) menyatakan “*Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan*

*meninggalkannya, serta berhak kembali.” Pada pasal 28 E ayat (2) menyatakan “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.” Pada pasal 29 ayat (1) menyatakan bahwa “ Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.” Pada Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Dari pasal-pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai warga negara Indonesia kita memiliki hak untuk memeluk dan beribadat sesuai dengan apa kepercayaan diri masing-masing. Disamping juga memiliki kewajiban untuk menjaga toleransi setiap umat beragama, menghargai adanya perbedaan.*

Toleransi pastinya tidak terlepas dari berpikiran yang terbuka. Bahwa ketika terjadi perbedaan akan menjadikan sebuah kelompok itu kaku dan mengelompokkan manusia berdasarkan ras, suku, budaya, dan agama. Namun Apalagi dengan membenci dan mengucilkan banyak orang yang tidak sepaham dengan agama yang dimiliki. Toleransi bisa diambil pengertian yakni suatu sikap manusia untuk saling tetap menghormati dan saling menghargai sebuah perbedaan, baik dari segi individu maupun kelompok-kelompok yang untuk menghadirkan sebuah perdamaian dalam beragamanya suku. Sikap toleransi harus tertanam pada setiap individu karena merupakan suatu hal yang paling mendasar dan penting dalam kehidupan. Secara umum sikap toleransi dapat dilakukan dengan memulai dari hal hal seperti menghargai pendapat mengenai pemikiran setiap orang dan saling menerima perbedaan, serta sikap saling tolong-menolong ke sesama manusia yang harus tanpa memandang dari suku, ras, agama, dan antar golongan.

Dalam cerminan berbangsa dan bernegara pada kondisi saat ini, pada kesempatan yang diberikan dalam kegiatan KKN Reguler Multisektoral yang diadakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang

bertepatan di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, maka penulis mengajak berdiskusi kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, serta tokoh pemuda untuk menjadikan sebuah agama itu sebagai dari sumber nilai-nilai yang bisa merawat kebinekaan. Dalam proses wawancara ini penulis juga berkesempatan untuk berdiskusi mengenai wawasan dalam segi keagamaan yang mendalam dan menyeluruh, karena dampak eksklusivisme, radikalisme, dan emosional agama yang cenderung berpacu pada sebuah ajaran-ajaran agama yang mulai tersingkirkan. Tidak bisa disalahkan ketika bahwa agama ini menjadi roh utama dari bangsa ini, sehingga banyak para tokoh tersebut berperan terpenting untuk menjaga dari kemajemukan kekayaan dan modal sosial yang ada di Indonesia.

Desa Gamping yakni sebuah salah satu desa yang berdiri di daerah Tulungagung wilayah selatan. Tepatnya berada di kecamatan Campurdarat. Desa ini terbagi menjadi dua Dusun yaitu Dusun Gamping dan Dusun Cerme. Desa Gamping sendiri telah menyumbangkan ikon pada kabupaten Tulungagung sebagai potensi sentral marmer yang sampai sekarang dikenal luas dimasyarakat luar. Potensi yang sangat besar ini tidak lain juga dipengaruhi oleh letak yang strategis. Mata pencaharian sebagian banyak masyarakat dari desa Gamping yaitu bekerja sebagai pengrajin batu marmer, mereka saling menghargai dan saling berkompetisi dalam mengembangkan kerajinan marmer tersebut serta dapat bersaing dengan sehat antar masyarakat dan saling menjunjung potensi yang ada untuk terus dikembangkan menjadi yang lebih baik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 narasumber yaitu Bapak Kasimun selaku Tokoh Agama, Bapak Eko Sujianto selaku Tokoh Masyarakat, dan Saudara Gyan Rizky Agatha selaku Tokoh Pemuda yang ada di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat, ketiganya sepakat bahwa keragaman yang ada ini diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keragaman dari meminta, melainkan sebuah

pemberian Tuhan sang pencipta, bukan untuk dijadikan tawaran melainkan untuk diterima dengan setulusnya. Indonesia adalah sebuah negara dengan beberapa ragam etnis, dari suku, budaya, bahasa, dan sebuah agama yang keberadaannya nyaris tiada taranya di dunia. Ada beberapa banyak ragam kehidupan manusia yakni dengan berbagai agama yang ada di negara Indonesia bahkan ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Untuk itu bukti bermacam-macamnya rakyat Indonesia itu, mampu dianggap bagaimana pun bermacam-macamnya pernyataan, amatan, keseriusan, serta kebutuhan masing-masing penduduk bangsa, termasuk dalam beragama. Kita sangat beruntung mempunyai satu bahasa aliansi, bahasa Indonesia, maka dengan berbagai macam kesepakatan keseriusan itu tengah mampu dikomunikasikan dengan baik, serta antar penduduk yang sanggup dan bisa saling memahami satu dengan yang lain. walaupun sedemikian itu, gesekan dampak akibat mengelola dari keragaman itu bisa terjadi kapan saja.

Selanjutnya ketiga narasumber juga memaparkan bahwa selain agama dan kepercayaan yang bermacam-macam, dalam beberapa agama juga mengenai penafsiran atas ajaran dari agama, terkhusus ketika itu bisa berkaitan dengan sebuah praktik agama dan sebuah kegiatan agama. Sudah wajar, ketika masing-masing mempunyai tafsiran ajaran agama yang saat itu memiliki penganut yang dengan meyakini sebuah kebenaran atas tafsir yang dipraktikkan. Dan pada pembahasan kali ini narasumber menegaskan antar warga tidak memaksakan atau memberikan kebebasan seluas luasnya pada setiap individu untuk memilih keberagaman penafsiran ajaran agama tersebut. Di Indonesia, yang pada era demokrasi saat ini yang serba terbuka, perbedaaan dari pandangan dan kepentingan yang di antara warga negara juga sangat beragam itu masih dikelola dengan sedemikian rupa, sehingga semua usulan dapat tersalurkan dengan sebagaimana mestinya dengan

keadaan demokrasi. Demikian halnya dalam beragama, di Desa Gamping ini menjamin untuk merdeka bagi umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran-ajarannya tergantung dari agama sesuai dari kepercayaan dan keyakinannya diri masing-masing.

Selanjutnya mengenai Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila yaitu harus ditekan supaya terciptanya sebuah kerukunan antar individu. Konflik yang berlatar agama dapat menimpa dari berbagai kelompok atau mazhab kepada satu agama yang sama (sektarian atau intraagama), atau bisa juga terjadi kepada beragama kelompok agama yang berbeda (komunal atau antaragama). Biasanya, terjadi awal konflik kecil yang berlatar dari agama ini disulut oleh sikap masyarakat yang saling menyalahkan dari tafsir dan salah paham keagamaan, di yang merasa benar sendiri, diiringi dengan tidak membuka diri pada sebuah tafsir dan informasi pandangan dari agama yang dianut oleh orang lain.

Untuk mengurus suatu kegiatan keagamaan yang ada di Desa Gamping , maka dibutuhkan beberapa visi untuk kedepannya lalu diiringi dengan sebuah solusi yang dapat menciptakan ketentraman, kedamaian, kerukunan dalam menjalankan kehidupan beragama, yakni dengan mengedepankan kondisi moderasi beragama, saling menghargai keragaman tafsir, bertoleransi, tidak terjebak omongan orang jahil, dan mengurangi perlakuan kekerasan. Mosi moderasi beragama dengan ini dengan cara mencari titik temu dari dua kutub ekstrem lingkungnya dalam beragama.

# **KEBUDAYAAN DAN SOLIDARITAS BERAGAMA OLEH MASYARAKAT DESA**

Oleh: Takbial Ruffitra Ramadhan\_Tadris Bahasa Inggris

Beragama itu bisa diartikan pada sebuah sikap dan pandangan tidak boleh berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak pula radikal. Dalam sebuah macam agama, terutama islam mengajrakan, sikap moderasi sangat diperlukan demi menjalin kerukunan sesama umat. Dalam cerita esayy ini, saya akan menceritakan hal-hal yang telah saya lalui selama melakukan kegiatan wawancara beberapa tokoh, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Bersama dengan rekan-rekan kelompok di desa Gamping, Campurdarat. Kegiatan wawancara ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 hari. Dalam wawancara tersebut saya menanyakan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan kebudayaan dan beragama di desa Gamping. Setelah melakukan survey wawancara ini, saya mengetahui hal baru yang sangat bermanfaat selama saya melaksanakan kegiatan disana.

Sebelum itu sedikit penjelasan tentang kebudayaan dan beragama. Kebudayaan atau budaya bisa ditafsirkan suatu konsep yang bisa menumbuhkan minat diri seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Secara pengertian formal budaya bisa didefinisikan dengan tata letak pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, yang diperoleh dari sekelompok besar orang dengan generasinya melalui usaha individual di berbagai sektor. Kebudayaan itu juga sebagai keseluruhan sistem gagasan, tingkah laku dari hasil karya manusia yang dalam kehidupan bermasyarakat itu dijadikan hak milik manusia dengan wajar. Sedangkan beragama adalah memiliki sebuah prinsip yang mendukung kebebasan individu tersendiri atau golongan masyarakat untuk menjalankan agama atau kepercayaannya di ruang privat atau publik.

Kebudayaan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, begitu pula dengan beragama pada dirikita, karena dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat juga dapat dikatakan sebagai hal bentuk kebudayaan, seperti yang sudah ada gagasan atau pemikiran manusia, aktivitas berbagai manusia, atau karya buatan manusia. Dari segala sesuatu yang terdapat dengan masyarakat yang karenanya segala aspek kehidupan bermasyarakat ini juga bisa dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan, misal dari gagasan atau beberapa pemikiran dari manusia, kegiatan manusia. Segala sesuatu yang ada dalam masyarakat ditentukan dari berbagai hal oleh budaya dan agama yang dimiliki dari masyarakat tersebut. Aturan budaya berarti aturan tentang perilaku atau tindakan yang bisa ditindaklanjuti dalam keadaan tertentu, dan tentu saja aturan setiap agama juga memiliki Batasan yang harus ditaati. Yang bertujuan untuk membawa keselarasan dan memperhatikan nilai-nilai yang terkait dengan kondisi eksternal dan internal.

Berdasarkan hasil wawancara dari tokoh-tokoh yang ada didesa yang kebetulan topik dari wawancara adalah tentang kebudayaan lokal dan beragama, saya mewawancarai para tokoh tersebut dengan pertanyaan yang berhubungan dengan adat pernikahan yang ada di desa Gamping, karena saya ingin mengetahui apakah prosesi pernikahan tersebut masih kental dengan adat dan syarat-syarat dari agama yang mereka anut. Yang pertama kali saya wawancari adalah seorang tokoh agama yang bernama bapak Slamet Riyadi, beliau adalah seorang warga dari desa gamping yang aktif dalam ormas dan berkegiatan keagamaan di desa Gamping. Dia seorang yang biasanya dijadwalkan untuk berkhotbah saat hari Jum'at disetiap masjid-masjid di Campurdarat dan sebagai pengurus organisasi keagamaan. Saat wawancara beliau saya bertanya apakah beliau mengetahui berapa jumlah penganut agama selain Islam di daerah lingkungannya, dan ternyata tidak ada kata beliau. Lalu saya memberi pertanyaan tentang bagaimana prosesi pernikahan yang

umumnya dianut oleh warga masyarakat desa Gamping apakah prosesi adatnya masih kental begitu pula dengan aturan dari agama yang mereka anut.

Saat beliau saya tanyai tentang bagaimana untuk melangsungkan kebudayaan local, untuk desa Gamping sendiri cukup banyak dan salahsatunya adalah adat acara pernikahan yang masih menggunakan kepercayaan agama dan dijalankan menganut kaidah agama Islam. Menurut beliau sendiri, dia cukup mengikuti alur perkembangan warga daerah Gamping. Pada pertanyaan yang saya berikan berikutnya tentang bagaiman perasaan beliau jika ada kekerasan dalam bentuk atas nama agama, beliau menjawab dengan tegas saat itu saya beri pertanyaan tersebut “Kekerasan opo ae sing menyangkut dan nggowo-nggowo agama, wong sing koyo ngono pantese diukum sesuai peraturan nang negoro iki, kui wes ndak sewajare uwong sing berakhlak agama” jawab beliau. Kemudian pada pertanyaan yang terakhir saya berikan kepada beliau tentang bagaimana sikap yang dirasakannya jika ada seorang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan, menurutnya dia pasti sangat menghargainya karena hal itu adalah haknya mereka dan itu kepercayaan menurut agamanya mereka. Dari wawancara seorang dari tokoh agama beliau berpendapat sebagaimana yang dia rasakan dan yang diketahuinya selama menjadi warga desa Gamping.

Untuk tokoh yang saya wawancara kedua adalah tokoh pemuda dari desa Gamping, yang kebetulan dia adalah teman dari teman KKN saya. Tokoh pemuda tersebut bernama Yanuar Bagas Febiantara, dia adalah tokoh pemuda yang aktif dalam komunitas pencak silat yang ada di desa Gamping. Setiap pada kegiatan di desa dia pasti akan datang bersama dengan teman-teman dari komunitasnya. Dari pertanyaan wawancara yang saya saya memberikan pertanyaan tentang kebudayaan apa saja yang masih banyak dan dianut oleh warga desa Gamping, namun dia tidak begitu tahu. Kemudian saya menanyai bagaimana melangsungkan

kebudayaan lokal yang ada di desa Gamping seperti adat pernikahan dengan aturan agamanya. Menurut mas Bagas, kebudayaan lokal seperti pernikahan adat di desa Gamping ada yang dipercayainya tentu tidak mungkin dia menghina dan menjelek-jelekannya, justru menurutnya itu adalah hak setiap orang yang dianut menurut kepercayaannya.

Kemudian saat saya tanya tentang kekerasan dengan atas nama agama dia langsung berkata “Ya lek ngono kui perbuatan sing ndak patut mas, aku ngene iki sing gaene sek gelem ugal-ugalan ndak mungkin nggowo agama digae kekerasan” jawabnya mas Bagas. Kemudian pada pertanyaan yang terakhir saya berikan kepada beliau tentang bagaimana sikap yang dirasakannya jika ada seorang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan, menurutnya dia pasti sangat menghargainya akan hal itu adalah karena hak beragama tidak sepatutnya diatur. Dari wawancara seorang dari tokoh pemuda dia berpendapat dengan napa yang dia ketahui selama tinggal di desa gamping.

Dan yang terakhir adalah tokoh masyarakat, beliau bernama ibu Sri. Beliau adalah tokoh masyarakat ibu rumah tangga dan biasanya beliau mengikuti kegiatan ibu-ibu PKK. Dari pertanyaan wawancara yang saya saya memberikan pertanyaan tentang kebudayaan apa saja yang masih banyak dan dianut oleh warga desa Gamping, beliau menjawab bahwa di desa Gamping masih cukup banyak orang yang dipercayainya. Kemudian saya menanyai bagaimana melangsungkan kebudayaan lokal yang ada di desa Gamping seperti adat pernikahan dengan aturan agamanya. Menurut beliau, mengikuti kegiatan budaya yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh sesepuhnya dulu. Sayangnya untuk wawancara kepada Bu Sri hanya sampai itu, dikarenakan beliau saat itu tiba-tiba ada keperluan mendadak dipanggil oleh suaminya untuk pergi menemuinya. Dari wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa

kebudayaan ada yang ada di desa Gampings masih ada dan begitu pula dengan aturan agamanya yang tetap menjadi aturan utamanya.

Jadi kebudayaan adat pernikahan yang ada di desa Gamping tetap mengikuti aturan dari agama yang mereka anut dan kebudayaan tersebut menurut warga setempat merupakan kegiatan adat turun temurun yang dimaksudkan dan tujuan untuk pernikahan yang aman dan sejahtera serta kebahagiaan. Meskipun masih kental dengan budaya adat Jawa, tetapi tetap dijalankan dengan norma agama yang sehingga pernikahan adat jawa merupakan kegiatan upacara keagamaan tradisional yang di dalamnya terdapat juga beberapa norma agama dalam pelaksanaannya. Tujuan wawancara ini untuk dapat mengetahui budaya dan beragamannya masyarakat desa Gamping yang memiliki budaya dengan pola berupa gagasan, cita-cita, adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan lain yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan bersama bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Dari hasil wawancara dan dijadikan essay ini dapat dikatakan bahwa nilai sosial upacara pernikahan dengan adat disetiap daerah diyakini memiliki pengaruh yang peduli dengan kehidupan bersosial, budaya dan agama. Nilai religi dalam tradisi pernikahan dengan menggunakan adat adalah untuk lebih mendekatkan dengan cara meningkatkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bersyukur kepada Tuhan Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkah, rahmat, dan pertolongannya pada detik ini dan di masa yang akan mendatang.

# MILENIAL SEBAGAI AGEN MODERASI BERGAMA DALAM KERAGAMAN

Oleh: Titis Rohadatul Aizh\_Ekonomi Syariah

Indonesia merupakan negara yang kaya dan memiliki keanekaragaman bahasa, suku, agama, dan budaya. Seperti yang ada di desa Gamping, menurut Badan Pusat Statistik tahun 2018 terdapat 4791 pemeluk agama Islam dan 5 pemeluk agama Hindu. Tidak bisa dipungkiri bahwa keragaman tersebut dapat menimbulkan suatu permasalahan yang kompleks. Diharapkan pemerintah dan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia dapat mampu hidup secara berdampingan tanpa adanya suatu konflik, baik dalam beragama. Cara pandang masyarakat beragama yang ekstrim seperti ritual budaya lokal yaitu labuh laut, paham radikalisme terhadap para pemimpin, festival budaya keagamaan lain, dan permasalahan kompleks lainnya, menimbulkan pandangan miring terhadap perlakuan tersebut. Oleh karena itu sikap seorang milenial memiliki peran yang sangat penting dalam merubah dan memberitahukan bahwa pandangan tersebut salah.

Moderasi beragama tidak bisa kita pandang agama setengah-setengah dan tidak *kaffah*, yaitu tidak berlebih-lebihan atau seimbang. Berarti moderasi beragama merupakan sikap mengurangi kekerasan dan menghindari cara pandang yang ekstrim. Serta dapat menjadi penengah dalam perselisihan yang cenderung bisa merusak tatanan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia. Masyarakat Indonesia diharapkan untuk menjaga keseimbangan tersebut. Karena pada dasarnya Indonesia beragama majemuk, religius, dan tidak berdiri pada agama tertentu. Maka tugas kita sebagai generasi milenial perlu untuk menjaga keseimbangan dalam

upaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam hal ini perekat dari kehidupan ini dengan bermodal moderasi beragama.

Milenial adalah agen pegerak suatu perubahan di masa yang akan datang. Jadi, milenial dapat dikatakan sebagai harapan bangsa yang sangat diharapkan perubahannya. Peran milenial yang dapat beradaptasi dengan sikap masyarakat yang beraneka ragam diharapkan mampu mendengar dan mengelola perbedaan masyarakat dengan melihat berbagai sudut pandang. Saat ini di Indonesia banyak pengorganisasian agama yang di dalamnya diikuti dominan para anak muda seperti HMI, Muhammadiyah, dan lain-lain. Maka keikutsertaan anak muda dalam organisasi keagamaan hal ini dapat dijadikan sebagai sarana kontribusi dalam upaya peny ebaran paham moderasi beragama. Dengan adanya organisasi beragama ini diharapkan seluruh kalangan masyarakat dapat menghindari organisasi yang mengandung unsur terorisme dan paham-paham buruk lainnya. Tidak dapat di pungkiri bahwa arus globalisasi telah menimbulkan isu-isu baru dan permasalahan yang memunculkan salah satunya gerakan terorisme tersebut. Bahaya dari tindakan tersebut mengancam kehidupan harmonis bangsa di suatu negara. Jika kita tidak mampu mencegah tindakan tersebut konflik di suatu negara akan bermunculan. Oleh karena itu sikap masyarakat terutama milenial diperlukan untuk menghindari adanya kejadian tersebut.

Seperti sudah yang kita ketahui bahwa sebagai toleransi merupakan dengan sikap *Islam rahmatan lil alamin*. Maka sikap toleransi pada keberagaman Indonesia sikap yang penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan yang sudah ada pada Pancasila dan UUD 1945. Tidak dipungkiri bahwa pengetahuan akan moderasi bergama sangatlah penting baik diseluruh kalangan masyarakat, baik mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua. Pengetahuan toleransi pada moderasi bergama sebaiknya diajarkan sedari dini. Di era globalisasi ini khususnya para generasi milenial, sering berinteraksi

dengan sosial media atau dunia maya. Serta teknologi yang semakin canggih akan memudahkan kita dalam melakukan kegiatan, namun teknologi dapat mengangkat derajat manusia dan dapat pula pada saat yang sama menjatuhkan manusia itu sendiri. Namun penggunaan sosial media juga harus dengan sikap bijak dan harus berhati-hati. Maraknya berita hoax memunculkan isu-isu yang tidak benar adanya yang dapat menimbulkan permasalahan karena akses informasi yang ada di sosial media menyebar dengan sangat cepat. Oleh karena itu peran milenial sebagai agen moderasi harus bisa memberikan informasi yang baik dan akurat kebenarannya. Dimana informasi dan sosialisai yang dilakukan milenial tersebut yang pada dasarnya akan menambah menambah wawasan keagamaan yang toleran, terbuka, dan moderat pada masyarakat.

Radikalisme adalah sikap ekstrim yang memberikan perubahan dalam aliran politik. Paham radikal dapat membawa bencana pada suatu negara. Karena masyarakat Indonesia yang beraneka ragam biasanya dijadikan tujuan suatu gerakan radikal untuk memunculkan perpecahan. Interaksi sosial dalam media sosial aktif dijadikan sebagai tempat melakukan propokasi dan propaganda yang telah menjadi ancaman. Sebagai milenial diperlukannya sosialisasi, webinar, kampanye, bisa dijadikan strategi penyaluran informasi agar tetap waspada dan terus mengutkan jati diri nasiaonalisme dengan tetap terus menarasikan berbagai pesan yang mengandung rasa moderasi beragama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Namun tidak jarang pula ada masyarakat yang masih belum paham akan tindakan buruk dari radikalisme seperti memiliki sikap intorelan, mengkafirkan orang, melawan NKRI.

Sekularisme adalah sebuah pemikiran yang bisa menyatakan suatu negara harus berdiri terpisah dengan dari agama atau kepercayaannya. Sekularisme biasanya ingin menjauhkan mayarakat dan negara dari kepercayaannya. Seperti Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama muslim dimana agama tersebut

memiliki penolakan yang tegas dengan adanya sekularisme. Karena jika suatu negara menerapkan sekularisme agama akan menjadi tertindas. Diharapkan pemerintah melalui MUI (Majelis Ulama Indonesia) dapat melawan aksi sekularisme. Namun saat ini Indonesia sebenarnya sudah menjadi negara sekular yang memiliki toleransi agama yang besar bukan hanya Islam tapi seluruh agama di Indonesia.

Dengan adanya moderasi beragama dan peran milenial yang ikut serta menjaga keberagaman Indonesia dalam menjaga perdamaian karena pada dasarnya Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang demokrasi yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda, tetapi tetap satu jua. Generasi milenial sebagai filter dalam menyaring segala bentuk informasi yang ada di masyarakat sehingga informasi buruk yang masuk dalam masyarakat tidak dapat merusak ideologi bangsa, maka sebagai bangsa Indonesia harus menjadikan apa itu Pancasila sebagai pedoman seluruh bangsa Indonesia dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Kepercayaan dari beberapa orang yang beragam pada setiap agama yang masing-masing terdapat keberagaman dalam menafsirkan ajaran dari agama. Pengetahuan atas keragaman tiap pemeluk agama dapat mengambil moderat yang memungkinkan untuk dijalankan. Namun kita harus tetap waspada karena latar belakang agama dapat menjadi sebuah konflik yang sensitif, dapat dikatakan sensitif karena bagi para pemeluk fanatiknya terhadap beberapa kebenaran tafsir dalam agama dapat menimbulkan permusuhan bahkan pertengkaran yang ada diantara mereka. Maka sebuah moderasi agama menjadi tindakan terdepan agar kita tidak terjebak pada sebuah sikap yang intoleran dan tindak perilaku kekerasan. Sikap-sikap radikalisme, sekularisme, dan tindakan ekstrim lainnya dapat merusak jati diri masyarakat Indonesia. oleh karena itu berbagai kata moderasi beragama sangatlah penting dijadikan cara pandang sebagai kebaikan moral

bersama bangsa Indonesia. Sikap moderat dalam beragama pada seorang pemeluk agama harus percaya diri yang mantap dengan agama apa yang telah dipeluknya, adil, berimbang. Tantangan-tantangan dalam menyuarkan moderasi beragama bagi para milenial adalah dimana masyarakat masih belum terbiasa dengan keterbukaan terhadap agamanya. Dengan banyaknya permasalahan dan tantangan yang kompleks tersebut maka diperlukannya kerja sama seluruh bangsa Indonesia terutama para kaum milenial. Maka kita sebagai rakyat Indonesia harus saling menghargai perbedaan dan saling toleransi agar terhindar dari perpecahan, karena setiap pemeluk agama, etnis, suku, budaya, dan lain-lain, harus mau dengan saling mendengarkan keluh kesah satu sama lain dan saling sama-sama belajar tentang perbedaan pemahaman dalam keagamaan diantara setiap pemeluk agama sehingga kedepannya Indonesia menjadi negara yang sejahtera.

# **MENYIKAPI KEBERAGAMAN AGAMA DALAM SUDUT PANDANG PEMUDA**

Oleh: Trisna Wulandari\_Manajemen Pendidikan Islam

Pembahasan mengenai moderasi akan selalu menarik karena kita akan disuguhkan banyak hal baru yang mungkin belum sempat terjamah oleh pikiran kita, istilah moderasi beragama mungkin merupakan suatu istilah yang belum lama digaungkan di Indonesia, namun semangat dan ide perihal moderasi beragama sudah sejak lama tertanam di dalam kehidupan masyarakat Indonesia sampai dengan saat ini.

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang majemuk dikarenakan ada berbagai suku, budaya dan agama. Keragaman itu membuat hidup kita makin semarak dan lebih gairahnya ada, sedangkan suatu persamaan yang membuat kita bisa bersatu dan saling bekerjasama mencapai berbagai suatu tujuan yang bisa dicita-citakan. Berbagai suku, budaya, dan agama ini yang bisa dimiliki oleh bangsa Indonesia suatu bentukan karakter yang sudah tertanam dari masyarakat sekitar yang demokratis dan menerima kearifan lokal. Suatu bentuk perlakuan demokrasi dan kearifan lokal ini dapat menjadi pemicu rekatnya untuk menjaga kerukunan kepada antarumat beragama yang terjadi di Indonesia. Selain demokrasi dan kearifan lokal, ada lagi sebuah perekat yang ini untuk memicu kerukunan antar umat beragama yang ada di Indonesia, dengan cara moderasi beragama ditingkatkan.

Moderasi beragama ini dapat dimaknai sebagai bentuk sikap dan perilaku yang selalu dapat mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bisa berbuat dengan adil, dan tidak sekeras apa itu perilaku umu tidak ekstrem kanan atau kiri dalam tindak beragama. Moderasi beragama saat ini jika dikelola dengan baik dan bisa dipahami

dengan benar bagi banyak kalangan pemeluk agama yang dapat menjaga sebuah kerukunan antara umat beragama, yang terutama dari masyarakat keras. Masyarakat yang bisa dikatakan plural itu biasanya ditambah dengan pemahaman agama pemeluknya yang dibawah standar atau sempit, dapat menjadikan sebuah ancaman melanda menjadikan perpecahan.

Moderasi berkaitan dengan toleransi, oleh karena itu sebuah makna toleransi kini merupakan kesungguhan yang dalam bentuknya bisa benar-benar sungguh menghormati, menghargai, dan menerima dari beberapa perbedaan yang kini ada dari orang yang berbagai macam agama-agama lain. Dalam cara kehidupan beragama, kesediaan terhadap menghormati, menghargai dan menerima beberapa bentuk seperti itu, sama sekali dengan mengambil kurang atau menghilangkan sesuatu dogma utama dalam apa yang diajarkan agama

Pada halnya dari semua agama itu dengan mengajarkan kedamaian dan sama sekali tidak mentolelir tindak kekerasan atas alasan apapun. Namun, masih banyak yang mendukung aksi kekerasan atas nama agama. Hal tersebut mengakibatkan citra dari agama menjadi rusak dan hancur. Perlu adanya pemahaman agama yang menempati posisi dari sentral dan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan bermasyarakat yang plural, baik agama, etnis, adat istiadat, budaya dan bahasa, mengharuskan pelaksanaan moderasi beragama dalam berbagai lingkup kehidupan, yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama dari sini bukanlah dengan cara memaksakan orang lain agar melaksanakan pemahaman dengan agama kita kepada agama orang lain. Moderasi beragama adalah cara bagaimana kita bisa mengimplementasikan dari nilai-nilai luhur yang ajaran agama bisa diyakininya ke dalam kehidupan masyarakat yang masih plural.

Pada kesempatan kali ini UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau biasa di kenal dengan UIN SATU melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat membuat salah satu program mengenai moderasi beragama pada kegiatan survey moderasi beragama yang merupakan salah satu rangkaian Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang terjadi di sebagian besar wilayah di Tulungagung tepatnya di desa Gamping.

Desa Gamping yang merupakan salah satu desa di daerah selatan kota tulungagung yang dikenal dengan kerajinan marmernya. Desa ini memiliki keberagaman agama, adat dan budaya. Semakin bertambahnya populasi semakin beragam pula agama dan budaya yang ada, dan hal itu berlaku pula pada desa Gamping. Pada desa Gamping sendiri mayoritas beragama islam, dan agama non islam hanya beberapa. Masyarakat yang beragama islam sebagian bersar beraliran Nahdatul Ulama (NU). Meskipun ada perbedaan agama dan aliran, kerukunan antar warga dan sikap saling menghargai masih terjunjung tinggi.

Dalam survey moderasi agama yang dilakukan kali ini ditujukan kepada seorang tokoh pemuda, tokoh agama, dan tokoh masyarakat itu yang ada di desa gamping. Survey dapat dilakukan secara online maupun offline dikarenakan masih dalam kondisi pandemi. Hasil dari wawancara dari ketiga tokoh tersebut selanjutnya dituliskan dalam bentuk esai lalu dikumpulkan menjadi satu dalam kelompok yang nantinya di cetak sebagai buku dan dikumpulkan sebagai salah satu tugas dari KKN itu sendiri.

Dalam melakukan sesi wawancara narasumber jatuh kepada salah satu tokoh pemuda yang ada di desa Gamping yaitu Ludvi Nur Pinky. Remaja berusia 19 tahun tersebut merupakan ketua IPPNU yang ada di desa Gamping, Campur darat. IPPNU yang ada di desa Gamping berdiri tanggal 29 Januari 2019. Dia menceritakan diawal berdirinya organisasi ini masyarakat masih awam dengan hal

tersebut. Namun dengan seiring berjalannya waktu, masyarakat sudah lebih tau dan mengenal adanya IPPNU di desa Gamping ini.

Menurut saudari Pinky, perbedaan agama didesa gamping tidak mengganggu dan tidak ada yang radikal. Bahkan ketika merayakan hari besar keagamaan dan kegiatan keagamaanpun mereka saling menghormati satu sama lain. Sebagai contoh ketika ada kegiatan keagamaan tahlilan ataupun yasinan, warga non islam juga diundang untuk sekedar hadir dalam acara tersebut. Dan sebaliknya jika warga non islam memiliki sebuah hajat, mereka akan membagikan makanan kepada warga sekitar. Toleransi beragama yang ada di desa ini sudah diterapkan dengan sangat baik melihat kehidupan masyarakatnya yang harmonis.

Bukti sudah tertanamnya moderasi beragama dan toleransi beragama menurut saudari pinky yaitu dia tidak selalu membenarkan bahkan mengunggulkan agama atau ormasnya dengan memberikan ujaran kebencian kepada masyarakat yang melakukan ritual adat maupun keagamaan yang berbeda. Di desa Gamping pun juga belum ada kasus ujaran kebencian perihal mengenai hal tersebut. Dalam konteks moderasi agama, saudari Pinky memaparkan bahwa masyarakat desa Gamping merupakan masyarakat yang moderat dan bukan orang yang terlalu fanatik dengan agama. dikarenakan desa ini masih kental dengan adat dan budaya maka masyarakat sekitar masih memprioritaskan adat dan budaya diatas hal yang berbau keagamaan. Budaya lokal yang ada didesa Gamping diantaranya yaitu barongan, wayang, dan jaranan. Meskipun demikian, tidak membuat suatu hal adat dan budaya menjadi terlalu ekstrem dan berlebihan dalam menjalankannya bahkan menyimpang dari syariat islam yang diajarkan.

Saudari pinky juga menjelaskan peran pemuda sebagai agen perubahan juga berperan penting dalam menyebarkan, mengedukasi, mensosialisasikan mengenai moderasi dan toleransi beragama di masyarakat sekitar agar nantinya dapat tercipta

lingkungan yang harmonis, damai, dan rukun. Menurutnya dengan adanya memasukan muatan moderasi beragama terhadap dalam kurikulum suatu pendidikan, bisa mengembangkan wawasan multikultural dan multireligius dikalangan sebagian besar masyarakat, dalam sebuah dialog ini lebih tertekankan dengan menyampaikan informasi dengan cakap-cakap pada suatu oragnisasi yang ada dimasyarakat lingkup ormas, dan melibatkan seluruh masyarakat untuk menyelenggarakan suatu kegiatan yang sifatnya sosial-ekonomi dengan lintas budaya dan agama, dengan sasaran khusus pada kalangan generasi muda/millennial yang bisa memahami para pemuda terkait apa itu moderasi dan toleransi yang sesungguhnya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun banyaknya keragaman adat, budaya dan agama, kita harus selalu menghargai dan menghormati hal tersebut. Toleransi beragama dan moderasi beragama merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kehidupan disekitar tetap rukun aman, dan damai. Pemuda sebagai generasi penerus harus bisa menanamkan bahkan menyebarkan virus virus toleran dan moderat agar nantinya dapat bermanfaat dan dapat mengedukasi bagi masyarakat ditengah banyaknya perbedaan.

## **KESENIAN BATU TERKEMUKA KOTA**

Oleh: Winda Nurmala\_Ilm<sub>u</sub> Perpustakaan dan Informasi  
Islam

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang beribu kota di Kecamatan Tulungagung. Secara data besarnya kurang lebih Kabupaten Tulungagung terbagi menjadi 19 kecamatan, 257 Desa dan 14 Kelurahan. Kabupaten Tulungagung merupakan sebuah nama kota yang sudah tidak mengasing bagi para pecinta dan kolektor kerajinan batu marmer, dan merupakan salah satu dari beberapa daerah penghasil batu marmer terbesar di negara Indonesia. Namun, dari mereka tidak banyak mengetahui bahwa di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat adalah produsen terbesar kerajinan dan pengrajin industri batu marmer tersebut.

Desa Gamping masuk dalam Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah Desa Gamping sebesar 472.405 Ha, terbagi menjadi dua dusun, Dusun Cerme dan Dusun Gamping Luas Dusun Cerme 113.640 Ha dan Dusun Gamping 108.565 Ha. Batas wilayah Desa Gamping sendiri sebelah utara Desa Campurdarat, sebelah timur Desa Ngepoh, sebelah selatan Desa Gedangan dan sebelah barat Desa Tamben.

Desa Gamping yakni salah satu desa yang bisa mengangkat nama kota Tulungagung sebagai julukan “kota marmer”, namun disayangkan banyak orang yang hanya bisa sebatas mengenal kota ini kota Tulungagung dengan sebagai penghasil kerajinan, tetapi tanpa mengenal desa Gamping yang menjadi sebagai pusatnya pembuatan dari kerajinan mahal dan berharga ini. Masyarakat umum kebanyakan bekerja dengan menjadi pengrajin marmer maupun buruh sebagai matapencarian utama. Masyarakat Desa Gamping memproduksi berbagai jenis batu, yakni batu marmer, batu alam, batu kali, dan lain sebagainya. Dengan di bekali kemampuan

dan inovasi sejak dahulu dari generasi ke generasi sampai sekarang menjadi pengrajin marmer masyarakat di Desa Gamping menjadikan produksi dan kerajinan bebatuan ini menjadi potensi alam terbesar di Desa Gamping.

Akan tetapi, menjadi sebagai tempat pengrajin batu, untuk memenuhi meluapnya pesanan yang meningkat masyarakat mendatangkan bahan baku diambil dari luar daerah, yakni dari daerah Besole, Blitar, dan daerah menghasil batu disekitar, yang menjadi tempat prosuksi bebatuannya dan hasil kerajinan ini menjadi berbagai jenis seperti marmer, onix, granit, dan sebagainya. Dari informasi yang kami peroleh mengenai perbedaan batu marmer dan batu onyx yaitu, batu marmer memiliki sifat material yang tidak bisa ditembus cahaya, sedangkan batu onyx memiliki sifat material yang dapat ditembus cahaya yang cukup kuat, misalnya cahaya lampu, dan ketika mengaplikasikan batu onyx ini dengan pencahayaan yang sempurna maka akan menghasilkan cahaya dengan keindahan. Sedangkan untuk granit yaitu batuan alam yang terbentuk secara alami melalui proses beku yang telah lama kemudian mengkristal dari sumber lelehan magma dibawah permukaan bumi.

Kerajinan marmer dari Desa Gamping ini sudahlah sangat tidak asing yang begitu terkenal sampai ke pelosok negara Indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Banyak produk-produk kerajinan marmer seperti meja, vas, asbak rokok, wastafel, keramik lantai, keramik dinding, miniature, hiasan, patung-patung, dan banyak lagi yang lainnya yang banyak diminati. Pengrajin juga menerima permintaan pasar dari luar kota maupun luar negeri. Tujuan impor kerajinan marmer keberbagai daerah, pasarnya ada yang di Jawa, luar Jawa, Bali bahkan sampai ke luar negeri seperti negara Jerman, Prancis, Malaysia, Amerika Serikat, India, Polandia, Italia, Norwegia dan negara lainnya. Banyaknya permintaan pasar dari dalam negeri maupun luar negeri ini dapat meningkatkan pendapatan khususnya

masyarakat Desa Gamping dan meningkatkan perekonomian Kabupaten Tulungagung umumnya.

Meskipun Desa Gamping hanya memiliki dua dusun dan sebagian besar yang bekerja di perindustrian marmer bukan berarti tidak saling ramah, penduduknya yang terbuka dan saling toleransi, terutama mayoritas masyarakat yang beragama islam. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain, mereka dengan antusias menyambut dan menghargai tanpa mendeskriminasi. Hal ini dapat diperjelas dengan melakukan wawancara kepada beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Mereka terbuka dan antusias menyambut kedatangan rombongan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang mengadakan KKN (yang sering disebut dengan Kuliah Kerja Nyata) di Desa Gamping.

Melakukan kegiatan KKN di Desa Gamping merupakan bentuk penerapan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan artian (Tri Dharma Perguruan Tinggi terdiri dari pendidikan, mengajar, penelitian, pengembangan, dan pengabdian masyarakat). Dengan mengikuti kegiatan KKN ini sebagai mahasiswa dapat mengabdikan secara langsung, belajar bersama-sama masyarakat setempat. Ketika KKN ini berlangsung kami melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat dan mendapatkan jawaban yang kurang lebih sama, bahwa aspek moderasi beragama di Desa Gampng ini sudah berkembang di lingkungan masyarakat setempat dan sekitarnya yang bisa dianggap seperti imunitas terhadap paham kekerasan bagi masyarakatnya.

Di Desa Gamping mayoritas 98% penduduknya beragama islam dan terdapat 16 mushola dan masjid. Umumnya masyarakat mengikuti kegiatan beragama seperti yasinan atau rutinan membaca surat yasin yang bertujuan untuk mendoakan keluarga atau kerabat yang sudah meninggal dunia, diba'an, pengajian, khotmil qur'an, mengaji TPQ untuk anak-anak, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang

berhubungan dengan keagamaan. Masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut seiring berjalannya waktu terus bertambah namun kadang berkurang, dengan hilang timbulnya masyarakat yang mau mengikuti kegiatan tersebut. Terdapat juga penduduk desa yang bukan beragama islam, namun bukan menjadi perbedaan diantara masyarakat, justru mereka saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut.

Prinsip dasar dari dalam sebuah bentuk moderasi beragama, itu sendiri yakni adil dan keseimbangan. Namun dengan prinsip keseimbangan bisa diartikan dengan gambaran suatu cara sudut pandang, sikap, dan dengan komitmen untuk selalu berfikir tentang keadilan, kemanusiaan, dan kebersamaan. Agar terjalinnya kerukunan antar masyarakat di Desa Gamping maka diperlukan beberapa pegangan, agar hidup kita bisa tentram yakni dengan saling menghormati, kebebasan beragama, menerima orang lain apa adanya dan saling berfikir positif, dan aspek-aspek tersebut sudah tertanam dan melekat pada warga Desa Gamping ini. Dalam bentuk perwujudannya, moderasi tentunya harus menghindari sikap inklusif, yaitu dengan tidak hanya hingga pengakuan dari masyarakat, tetapi juga dengan dilaksanakan dalam bentuk melibatkan beberapa keaktifan secara nyata. Sehingga apa yang dinamakan moderasi beragama itu sangat berkaitan dengan menjaga tetap bersamanya dengan memiliki sikap tutur sapa atau toleransi sebagai bentuk saling memahami ditengah beberapa perbedaan.

Di berbagai wilayah manapun, moderasi sangat dibutuhkan untuk keutuhan masyarakat, baik dalam hal agama, suku, bahasa, hal apapun lainnya, teruntuk di Desa Gampng ini sendiri. Dalam hal ini juga disampaikan oleh narasumber yang bersedia diwawancarai, beliau adalah Bapak Eksan, yang mengatakan *“di sini mayoritas masyarakat beragama islam, memang ada warga yang selain islam, tapi itu bukan menjadi pembeda. Kita merayakan hari raya Idul Fitri, mereka juga ikut merayakan, mereka merayakan hari raya mereka*

*kita juga menghargai. Kuncinya kita saling menghormati, menghargai".* Semua kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gamping berjalan sebagaimana mestinya, karena adanya wabah Covid-19 aktivitas keagamaan yang menimbulkan kerumunan untuk sementara dihentikan, dan baru dimulai kembali kegiatan keagamaan di Desa Gampng setelah di perbolehkan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, dengan syarat tetap mematuhi protokol kesehatan, dengan tetap memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan.

# **PEMBENTUKAN KARAKTER BERAGAMA PEMUDA- PEMUDI ERA MILENIAL**

Oleh: Yusi Indraswari\_Pendidikan Guru Madrasah  
Ibtidaiyah

Survey kali ini berada pada bagian Tulungagung selatan tepatnya wilayah pegunungan gamping yang di namakan Desa Gamping, di Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Desa Gamping sendiri terbagi atas dua dusun yaitu Dusun Cerme dan Dusun Gamping. Pada kedua dusun tersebut terlihat pegunungan atau bukit gamping yang sangat besar, dimana dijadikan sebagai lahan untuk mata pencaharian masyarakat sekitar yaitu industri marmer yang ada di Kabupaten Tulungagung. Mereka bekerja sebagai pengerajin batu marmer dan usaha tersebut bisa sampai terkenal bukan hanya di domestik saja melainkan terkenal juga hingga ke mancanegara. Kerajinan marmer yang dihasilkan banyak sekali macamnya, seperti meja, asbak, vas bunga, kursi, patung kuda, dan lain sebagainya. Rata-rata pengerajin batu marmer ini akan menerima pesanan atau permintaan pasar dari konsumen lokal dari negeri maupun dari luar negeri untuk membuat kerajinan marmer yang di minatnya. Jadi, tidak tanggung-tanggung para pengerajin membuat berbagai macam aneka kerajinan batu marmer ini.

Dalam masyarakat Desa Gamping diketahui bahwa kaum laki-laki baik itu bapak-bapak atau kaum pemuda sebagian besarnya berprofesi sebagai pengerajin batu marmer yaitu mengerjakan kerajinan pembuatan meja, vas, asbak, dan lain-lain tadi sebagiannya menjadi seorang petani, atau pegawai negeri. Sedangkan kaum perempuan baik itu ibu-ibu atau remaja putrinya sebagian ada yang membantu menyusun batuan marmer, ada pula berprofesi sebagai

ibu rumah tangga, ada juga yang menjadi guru atau pegawai negeri lainnya, serta berprofesi sebagai petani di ladang sawah mereka.

Berdasarkan hasil wawancara saya kemarin dengan tiga tokoh yang ada di Desa Gamping tepatnya saya mendapatkan wilayah wawancara Dusun Cerme diketahui bahwa terdapat 95% mayoritas agama desa tersebut adalah Islam dan sisanya agama Kristen atau Katolik. Masjid-masjid di sana lumayan banyak dan pada saat kunjungan survey letaknya pun saling berdekatan antara satu dengan yang lainnya. Dari tiga tokoh yang saya wawancarai ormas Islam paling dekat dengan mereka atau di dusun Cerme itu sendiri adalah IPPNU dengan ormas Islam yang paling utama ialah NU (Nahdlatul Ulama). Pada dusun Cerme ini pembayaran zakatnya di salurkan atau di kumpulkan melalui balai desa Gamping dan acara pengajian atau ibu-ibu yasinan di dusun ini dilaksanakan pada Sabtu malam atau terkadang juga pada Kamis malam. Sedangkan untuk anak-anak TPQ mengaji sore dilaksanakan pukul 4 sore, dengan kegiatan pada hari Senin, Selasa, Rabu, Jum'at, Sabtu, dan Minggu. Untuk hari Kamis diliburkan karena adanya kegiatan lain yang dilaksanakan di dusun Cerme tersebut.

Perlu diketahui bahwa moderasi beragama adalah berbagai pemikiran, sikap serta cara praktik dalam beragama dengan tetap mengamalkan esensi dari ajaran-ajaran agama dari yang hakikat agama sendiri mulai mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan menebarkan untuk kemaslahatan bersama. Jadi, ini mengambil prinsip keadilan dan keseimbangan serta menaati kesepakatan umum berbangsa yang telah ditetapkan konstitsi. Tujuan pentingnya dalam moderasi beragama adalah karena ini sesuatu yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang telah sesuai dengan esensinya agama tersebut, dan agar beberapa agama dinegara benar-benar menjadikan berfungsi menjaga dari harkat dan martabat manusia untuk kehidupan yang bertoleransi.

Menurut hasil wawancara, dapat dilihat bahwa dalam hal moderasi beragama masyarakat desa Gamping khususnya dusun Cerme itu sendiri sangat menjaga adanya toleransi antar umat beragama. Semisal, tidak ada batasan atau larangan untuk beribadah atau berkegiatan di masjid atau di dusun tersebut walaupun ada ormas atau kegiatan keagamaan yang berbeda dengan mereka. Disini masyarakat dusun Cerme juga tidak memaksakan kehendak dalam memilih agamanya kepada orang lain. Jadi, dalam moderasi beragama pun tidak dianjurkan untuk condong ke kanan maupun condong ke kiri, apalagi adanya perbedaan suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia kita dituntut untuk dapat menghargai dan menerima antar sesama umat. Bapak Sugeng selaku ketua RW 003 dusun Cerme desa Gamping sendiri menyatakan bahwa beliau menerima dan mengizinkan adanya upacara keagamaan atau ritual adat yang ada pada masyarakatnya asalkan tetap pada mematuhi aturan yang berlaku dari pemerintah serta tidak mengganggu kenyamanan masyarakat sekitarnya. Beliau juga menegaskan tentang tidak menerima adanya kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama. Karena menurut beliau, NKRI sangat menjunjung adanya musyawarah untuk mencapai mufakat. Jadi, tanpa kekerasan masalah tersebut dapat diselesaikan secara kekeluargaan yaitu musyawarah bersama untuk mencapai mufakat atau kesepakatan bersama. Baginya, kekerasan tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyelesaian masalah baik dalam hal agama atau lainnya karena dengan kekerasan hanya memicu adanya perpecahan dan kerisuhan yang terjadi nantinya.

Hasil wawancara tersebut juga menyatakan bahwa suku yang ada di dusun Cerme, desa Gamping rata-rata adalah suku Jawa asli. Mereka masih menjunjung adat Jawa dalam hari keagamaan seperti selamatan megengan, Maulud Nabi, dan lain-lain. Megengan yaitu berasal dari kata megeng artinya menahan, menahan hawa nafsu yang terkait dengan makan, minum, berhubungan seksual, dan

lain sebagainya. Megengan merupakan hal tradisi dari masyarakat Jawa yang pada kenyataan umum terdapat di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur dalam menyambut bulan Pasa atau Puasa. Tradisi megengan menjadi salah satu penanda bagi umat Islam untuk melaksanakan suatu persiapan khusus yakni pada saat menjelang datangnya bulan suci Ramadan.

Tradisi lainnya yang ada pada dusun Cerme desa Gamping ini adalah kegiatan keagamaan atau keislaman seperti hadrah atau tiba'an, serta sholawatan. Dan yang saya ketahui pada dusun ini jarang atau hampir tidak pernah ditemui kesenian seperti tari-tarian atau tempat sendratari (belajar tari) dan semacam karawitan di dusun ini. Mereka menjelaskan bahwa ada kesenian jaranan dimana event tersebut hanya ada pada saat 17 Agustus atau perayaan karnaval. Selebihnya mulai jarang ada tampilan jaranan tersebut. Mungkin mengingat masih rawannya covid '19 jadi di sana mulai membatasi dan jarang ada pagelaran yang nantinya menimbulkan banyak kerumunan.

Akan tetapi yang menjadi daya tarik saya yaitu dusun Cerme, desa Gamping ini juga masih melekat permainan tradisionalnya bagi anak-anak atau remaja disana. Seperti permainan lompat tali, kelereng, dan bentengan. Namun demikian, adanya covid '19 ini menyebabkan terbatasnya belajar anak-anak juga menyebabkan terbatas bermainnya. Meski demikian, mereka mengatakan permainan-permainan tersebut masih terlihat di mainkan oleh anak-anak dusun Cerme, desa Gamping. Ketika perayaan 17 Agustus di dusun Cerme, desa Gamping juga mengadakan lomba-lomba kedaerahan seperti yang ada di desa pada umumnya, semisal lomba makan kerupuk, tarik tambang, tusuk balon, panjat pinang, dan ada juga lomba balap karung yang dilakukan di desa tersebut dengan tetap mematuhi aturan protokol yang di sampaikan oleh pemerintah. Dan jika kasus covid '19 meningkat, warga desa Gamping juga tidak berani mengadakan perlombaan perayaan agustus tersebut.

Berdasarkan kuesioner yang di isi pada lembaran wawancara, terkait komitmen kebangsaan ketiga tokoh yang saya wawancarai menyetujui bahwa Pancasila adalah dasar negara, serta mengakui tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD '45. Mereka juga sangat setuju untuk berlaku adil terhadap semua pihak tanpa membeda-bedakan SARA. Lalu terkait dengan toleransi beragama mereka sangat setuju untuk menghargai dan menghormati antar umat beragama, seperti mendukung organisasi keagamaan tertentu dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama. Terkait dengan anti kekerasan mereka benar-benar setuju untuk mengecam provokasi memecah belah persatuan dan kesatuan melalui kegiatan keagamaan serta mereka tidak setuju dengan ormas yang merusak tempat ibadah orang lain. Selanjutnya terkait penerimaan tradisi lokal, mereka kurang setuju atau merasa sedikit aneh dengan adanya melihat rumah ibadah yang bertema budaya tertentu (seperti masjid bergaya kelenteng, gereja berkubah, dan lainnya), tetapi mereka sangat setuju atau merasa senang dengan adanya permainan tradisional tertentu yang dimainkan oleh kelompok masyarakat. Terakhir, jika ada yang menggelar ritual keagamaan di sekitar mereka rata-rata jawabannya adalah sama yaitu tetap menerima dan menghargai asalkan tetap pada peraturan yang berlaku dan tidak semena-mena terhadap masyarakat lain atau sekitarnya.

# **AKULTURASI BUDAYA SEBAGAI WUJUD MODERASI BERAGAMA**

Ginta Garzeyla Pradina\_Manajemen Keuangan Syariah

Selama beberapa kali ini, aspek-aspek kekerasan agama di Indonesia menjadi sorotan masyarakat. Wajah masing-masing agama yang diidentikkan dengan kekerasan tidak dapat terbandung. Semacam ada anggapan bahwa agama di Indonesia kurang saling toleransi. Agama menjadi senjata paling ampuh dalam memicu kebencian. Sentimen keagamaan dipakai dalam politik kekuasaan oleh para pimpinan politik dan pemuka agama itu sendiri.

Antara agama dan budaya memang tidak bisa dipisahkan , namun perbedaannya tidak dapat disangkal. Oleh karena itu, yang paling rentan memicu permasalahan adalah sentimen antar beragama. Maka dari itu, kita dapat mengetahui tantangan yang ada yaitu bagaimana cara melestarikan persatuan dalam perbedaan. Mengamalkan keberagaman di tengah keragaman. seperti lazim diketahui bahwa kita memiliki tilik sejarah, ditemukan kenyataan bahwa agama islam datang ke nusantara utamanya di pulau Jawa, pada saat tradisi Hindhu dan Budha sudah mengakar didaerah pulau jawa termasuk di desa Gamping, kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Maka wajar saja apabila warna dan citarasa agama islam juga beriklim animisme dan hinduisme (Nurcholis Madjid, 1995). Dalam pengertian sederhana, itulah yang disebut dengan akulturasi budaya.

Di Indonesia, termasuk di desa Gamping ini dengan realitas sosiokultural yang beragam. Aspek keagamaan memiliki porsi yang berarti untuk menciptakan pemersatu disatu sisi, tapi disatu sisi lainnya berpotensi menjadi sentimen, pemecah belah persatuan. Maka dari itu untuk mengantisipasi adanya perpecah belahan persatuan di tengah tatanan sosial kebudayaan yang majemuk yaitu

dengan menjadikan akulturasi budaya sebagai jalan tengah. Oleh karena itu, Al-Qur'an akomodatif terhadap konsep moderasi seperti toleransi, persatuan dan keadilan. Maka menghadapkannya dengan realita tidak lagi bisa disangkalkan.

Akulturasi adalah sebuah fenomena yang dihasilkan karena perbedaan kultural kelompok individual atau bisa diartikan dengan suatu proses sosial yang muncul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa mengakibatkan hilangnya unsur kebudayaan itu sendiri. Contohnya, seni bangunan bentuk-bentuk bangunan candi di Indonesia pada umumnya merupakan bentuk akulturasi antara unsur-unsur budaya Hindu-Buddha dengan unsur budaya Indonesia asli. Selanjutnya yaitu seni rupa, masuknya pengaruh India juga membawa perkembangan dalam bidang seni rupa, seni pahat, dan seni ukir. Tujuan akulturasi itu sendiri adalah penggabungan budaya yang lama dengan budaya yang baru supaya dalam masuknya budaya yang baru, budaya yang lama tidak tergantikan tetapi digabungkan. Adapun dampak positif akulturasi budaya adalah dapat melestarikan budaya atau bahkan mengembangkan budaya. Selain itu, menjadi alasan terbukanya wawasan masyarakat menuju pengetahuan yang lebih luas.

Moderasi beragama adalah suatu cara pandang, sikap, dan sebuah perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah. Selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Pengakuan atas keberadaan agama lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Tidak memaksakan agama yang dianut oleh seseorang yang berbeda keyakinan dengan kita. Tidak mengganggu ibadah dan jalannya kegiatan keagamaan orang lain, ataupun tidak merusak tempat ibadah dan mengganggu ketenangan agama lain.

Moderasi beragama apabila dikelola dengan baik dan dipahami dengan benar oleh seluruh pemeluk agama dapat menjaga kerukunan inter dan antar umat beragama, terutama bagi masyarakat yang plural. Sejarahwan memiliki ragam pendapat tentang histori masuknya agama islam masuk ke Indonesia. Yang jelas ketika agama islam masuk ke Indonesia, nusantara bukanlah

daerah yang kosong peradaban. Termasuk di desa Gamping, kecamatan Campurdarat, kabupaten Tulungagung ini jauh sebelum agama Islam masuk, agama Hindhu-Budha sudah memiliki peradaban yang lebih lama dibanding kawasan lainnya. Penyebaran agama Islam pada era Walisongo merupakan gambaran utuh akulturasi budaya. Melalui pendekatan sufistik, secara alot dan gradual Islam diperkenalkan sebagai agama yang cinta damai. Mengedepankan toleransi dan kesetaraan derajat, serta menghindari penolakan konfrontatif terhadap budaya lokal setempat. Nilai-nilai Islam yang diserap secara suka rela oleh masyarakat. Tentu, akulturasi ini berjalan secara pelan namun pasti. Tetapi ketertarikan masyarakat terhadap agama baru dengan wajah toleransi yang tidak dapat dibendung, sampai akhirnya agama Islam memiliki kedudukan berarti dalam struktural kerajaan Hindhu Majapahit.

Seperti halnya sebelum bulan puasa Ramadan di daerah desa Gamping, kecamatan Campurdarat, kabupaten Tulungagung biasanya dilakukan ritual megengan, yang dimaknai sebagai nilai kearifan lokal masyarakat Jawa yang menganut Islam. Megengan diambil dari bahasa Jawa megeng yang artinya menahan, ini merupakan suatu peringatan bahwa sebentar lagi akan memasuki bulan Ramadan. Bulan bagi umat Islam diwajibkan berpuasa, yaitu menahan untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menggugurkan ibadah puasa tersebut. Megengan ini merupakan ciptaan para ulama dulu Jawa dulu, sebagai bentuk akulturasi dan asimilasi budaya Jawa dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Budaya Jawa merupakan nilai-nilai yang diserap sisi positifnya, yaitu dalam bentuk kegiatan berkumpul bersama dalam menjaga kerukunan, kerja sama, komunikasi terjalin baik. Itu yang sekarang terus masyarakat lestarikan.

Dengan demikian, akulturasi tepat dikatakan sebagai wujud moderasi beragama. Akulturasi mengakomodir sikap – sikap moderat dan inklusif melalui titik temu agama dan budaya. Dan moderasi beragama mengafirmasi akulturasi tersebut seperti implisit. Akan tampak ibarat hubungan kausalitas antara agama dan kebudayaan, bahwa keduanya akomodatif satu sama lain. Hal itu tidak lepas dari sudut pandang (world view) moderasi beragama itu

sendiri. Oleh karena itu, agama di Nusantara erat artinya dengan akulturasi budaya dan moderasi beragama.

Menurut saya, agar akulturasi budaya sebagai wujud moderasi beragama tetap berjalan dengan baik maka masyarakat desa Gamping, kecamatan Campurdarat, kabupaten Tulungagung maupun masyarakat yang ada di Indonesia harus pandai dalam memilih budaya yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku didalam lingkungan kita. Menghindari kelompok yang dapat menimbulkan sentimen maupun rasisme antar agama dan budaya. Sehingga, kerukunan dan toleransi masyarakat antar budaya maupun agama di desa gamping tetap terjaga dengan baik. Mengajarkan sikap toleransi kepada anak – anak kecil agar tertanam sikap yang baik sedini mungkin. Para tokoh masyarakat maupun kalangan pemuda dan seluruh masyarakat di desa Gamping, kecamatan Campurdarat, kabupaten Tulungagung harus tetap melestarikan budaya dari para nenek moyang dan leluhur tanpa meninggalkan norma dalam beragama sebagai bentuk akulturasi budaya sebagai wujud moderasi beragama.

## BIOGRAFI PENULIS



Ahmad Fahri Al Fauzi, lahir di Tulungagung, 27 Oktober 2000. Saat ini tinggal bersama kedua orang tua di Desa Campurdarat, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Riwayat pendidikan di TK Kartika IV-32 Cabang IV Daerah V/Brawijaya, SDN 2 Campurdarat, SMPN 1 Campurdarat, SMKN 3 Boyolangu. Saat ini menempuh pendidikan S1 di IAIN Tulungagung yang sekarang beralih menjadi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



Data diri penulis nama Ahmad Kamaluddin, lahir di Kota Kediri pada tanggal 04 Januari 2001. Yang saat ini tinggal di Desa Kebonagung, Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Awal menempuh pendidikan di SDN Tunjung 03, MTsN Kandat, SMA Mambaus Sholihin 2, lalu saat ini masih menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tepatnya di jurusan tadaris Bahasa



Ajeng Kusuma Eka Wardani, lahir di Blitar, 9 Juni 2001. Riwayat pendidikan TK Al-Hidayah Sumberjo, SDN Slorok 03, MTs Sunan Ampel Doko, dan MAN 2 Blitar. Saat ini sedang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi S1 Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hobby saya menyibukkan diri agar tidak overthinking. Motto hidup saya "Selesaikan apa yang



sudah kamu mulai dengan rasa tanggung jawab dan jangan lupa mengeluh”

Ajeng Tataningtyas, lahir di Tulungagung pada 20 Agustus 2001. Bertempat tinggal di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Riwayat pendidikan di TK Dharma Wanita 2, SDN I Gamping, SMPN II Campurdarat, SMAN I Campurdarat dan saat ini

sedang menempuh pendidikan S1 Tadris Bahasa Indonesia UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.



Nama Alifatul Khusna, lahir di Blitar, 17 Mei 2001. Riwayat pendidikan di MI Darul Hikmah, MTs Ma’arif Kawedusan, MA Ma’arif Bakung Udanawu, saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.



Arih Firda Sari, lahir di Kediri pada tanggal 19 Februari 2001. Saat ini tinggal bersama orang tua di Lingkungan Gande RT.04 RW.08 Kelurahan Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Riwayat pendidikan telah lulus Sekolah Dasar di MI AL-Hikmah Kota Kediri, MTS Miftahul Ulum, SMK Pawyatan Daha 2 Kota Kediri dan terakhir masih mengenyam

pendidikan di bangku perkuliahan pada semester 6 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Satu kalimat penyemangat, “percaya pada usaha dan proses akan menumbuhkan pencapaian terbaik”



Arini Nur Hikmah, lahir di Tulungagung, pada 21 Januari 2001. Riwayat pendidikan di TK Al – Khodijah, SDN 1 Campurdarat, SMPN 1 Campurdarat, SMAN 1 Campurdarat. Tempat tinggal saat ini bersama kedua orang tua di desa Campurdarat, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Saat ini sedang menempuh pendidikan S-1 di UIN SATU Tulungagung, Jurusan Hukum Keluarga Islam, Semester 6. Kesibukan saat ini selain menempuh pendidikan, berorganisasi, dan bekerja.



Nama Candra Ali Naufal, lahir di Tulungagung, 7 September 2000. Riwayat Pendidikan di TKIT Surya Melati, SDIT Surya Melati, MTs Negeri Bandung / MTs Negeri 4 Tulungagung, MAN 2 Tulungagung, dan kemudian lanjut ke UIN SATU Tulungagung mahasiswa aktif semester 6 (enam) jurusan Akuntansi Syariah, Hobi Motoran, Komputeran, Editing, dan Videography. “inilah jalan ninjaku” (Naruto Uzumaki).



Nama Delima Pricilia, lahir di Kabupaten Tulungagung pada 27 Mei 2001. Riwayat Pendidikan di TK Al-Khodijah Ngentrong, SDN 3 Ngentrong, SMPN 2 Campurdarat, SMAN 1 Campurdarat dan saat ini sedang menempuh pendidikan S1 sebagai mahasiswi aktif semester 6 Manajemen Keuangan Syariah UIN Sayyid Ali Rahamtullah Tulungagung.



Dewi Ngasti Ningurm lahir di Sidoarjo, 17 Maret 2001. Saat ini tinggal di Kab. Sidoarjo yang berbatasan langsung dengan Kab. Pasuruan. Dengan riwayat pendidikan sebagai berikut; SDN Kedungrejo 2, SMPN 1 Jabon dan MAN 1 Pasuruan. Saat ini tengah menempu pendidikan S1 di UIN SATU Tulungagung di prodi Tadris Bahasa Inggris. Sebelum melaksanakan knk sempat sibuk mengajar di SLB Tama Kabula Lestari di desa Semambung kab. Sidoarjo selain itu guru les harian dan privat untuk anak TK dan SD setempat.



Perkenalkan nama saya Diva Ayutries Shalsabila, lahir di Madiun pada tanggal 22 Juni 2002. Riwayat pendidikan dimulai dari TK Pembina di Bojonegoro, SDN Grabagan Sidoarjo, SMP "Al-Islam" Krian, MAN 4 Madiun. Kesibukan saya saat ini yaitu menjalankan aktivitas di rumah dan di kampus. Hobi saya beragam mulai dari masak, makan, main, renang, dan lain-lain. Hal tersebut saya lakukan dengan tujuan merileksasikan diri agar ketika berkegiatan yang serius tidak tegang dan menjadi proses healing. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan di UIN SATU Tulungagung dengan mengambil prodi Tadris Matematika. Satu kalimat yang menjadi salah satu pegangan saya yaitu "tetap semangat dan happy kiyowo".



Elok Rahmawati, Lahir di Lamongan, 22 September 2021. Riwayat pendidikan di RA Nurul Huda Gresik, MI Hidayatul Ummah, SMPN 3 Sugio, SMK Wachid Hasjim Maduran. Tempat tinggal saat ini bersama kedua orang tua di Desa Deketagung Kec. Sugio Kab. Lamongan. Dan saat ini menempuh pendidikan S-1 Pendidikan Agama Islam di UIN SATU Tulungagung sebagai mahasiswa aktif semester 6.



Erlin Nur'aina Kharisma Melati, lahir di Tulungagung, 15 November 2000. Saat ini bertempat tinggal bersama orang tua di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Riwayat pendidikan TK PSM Tanen, MI PSM Tanen, MTs PSM Tanen, MAN 3 Tulungagung, dan kemudian melanjutkan kuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Mahasiswi semester 6 Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Jurusan Hukum Ekonomi Syariah. *"Life is journey to be experienced, not a problem to be solved."*



Ervan Lugito Bagaskara, lahir di Tulungagung, 05 September 1999. Riwayat pendidikan TK AL-KHODIJAH, SDN 1 KAMPUNGDALEM, SMPN 1 TULUNGAGUNG, SMA 1 KEDUNGWARU, dan sekarang masih menempuh pendidikan S-1 jurusan Hukum Keluarga Islam di UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH Tulungagung. Kesibukan sekarang lagi fokus untuk berolahraga Roadbike dan membantu untuk mengembangkan bisnis keluarga. Motto untuk

saat ini adalah “Jika ingin mengejar orang yang jauh di depanmu maka kamu harus melangkah jauh dari biasanya”.



Muchammad Chamdani ,Tempat tanggal lahir Tulungagung, 18 Mei 2000. Kesibukan sekarang Pelajar/Mahasiswa. Pendidikan yang ditempuh S1 Komunikasi Penyiaran Islam UIN SATU Tulungagung



Febila Wahyulill Ananda, lahir di Blitar, 15 Februari 2001. Riwayat pendidikan RA Perwanida Bening, MI “Plus” Al-Azhar Bening, MTsN 2 Blitar, dan saat ini saya menjadi mahasiswi aktif semester 6 dengan program studi S1 Perbankan Syariah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hobby saya memasak, motto hidup saya “Badai pasti berlalu – lalang”.



Nama Frisca Anggi Nurvita. Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung,1 Juli 2000 Riwayat Pendidikan Kesibukan SekarangPelajar/Mahasiswa. Pendidikan yang Ditempuh : S1 Manajemen Bisnis Syariah UIN SATU Tulungagung



Ginta Garzeyla Pradina , lahir di Tulungagung pada tanggal 24 Mei 2001 . Saat ini tinggal bersama kedua orang tua di desa Bantengan, kecamatan Bandung , kabupaten Tulungagung . Riwayat pendidikan di TK Dharma Wanita , SD 1 Bantengan, SMP 1 Bandung , SMAN Kedungwaru dan saat ini sedang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung . Saya memiliki hobby travelling dan kuliner . Kesibukan saya saat ini adalah belajar dan membantu orangtua .



Halimatus Sa'diyah lahir di Probolinggo, 06 Agustus 2001. Saat ini bertempat tinggal di Probolinggo. Riwayat pendidikan MI Raudlatus Salam, MTS Syafi'iyah dan MA Bahrul Umur. Saat ini sedang berstatus sebagai mahasiswa aktif di UIN SATU Tulungagung di jurusan Bimbingan Konseling Islam.



Hinna Sachina, lahir di Blitar, 16 Juli 2000. Riwayat pendidikan di RA Al Hidayah Purwokerto, MI Islam Purwokerto, MTsN 1 Blitar, MAN 3 Blitar. Kemudian, lanjut kuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Mahasiswa aktif semester 6, memiliki hoby travelling.



Ihwanudin, lahir di trenggalek pada tanggal 11 Nopember 2002. Saat ini tinggal bersama orang tua di RT.41 RW.07 Dusun Suwur Desa Watuagung Kec Watulimo Kabupaten. Riwayat pendidikan telah lulus Sekolah Dasar di SDN 1 Watuagung, SMPN 2 Mojo, SMK QUEEN Al Falah dan saat ini melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan pada semester 6 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sedikit dari Sekian banyaknya kata Motivasi dari saya yaitu *Tetaplah Berjuang dan Bertahan di Era gempuran para banyaknya orang yang lebih dahulu tercapainya sebuah harapan.*

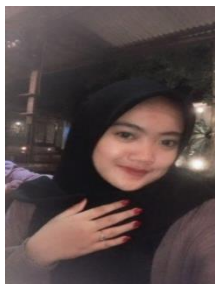


Lelatul Naromi, lahir di Blitar, 24 Januari 2000. Riwayat pendidikan TK Dharma Wanita Jatiroto, SDN Slorok 02, MTs Sunan Ampel Doko, MAN 2 Blitar, dan kemudian melanjutkan kuliah sebagai mahasiswi aktif di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Saat ini saya sudah semester 6 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan program studi S1 Akuntansi Syariah. Motto hidup saya “Jangan pernah menya-nyaiakan kesempatan yang pernah ada”.



Moh Hamdan Mujtabah Nawawi, Lahir di Tulungagung, 01 Januari 2001. Riwayat Pendidikan di TK Pertiwi 1 Mojokendil, SDN 1 Mojokendil, SMPN 1 Ngronggot, MAN 2 Kabupaten Kediri<dan sekarang menempuh pendidikan S-1 Jurusan Tadris Biologi semester 6 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Cukupaktif di dalam berbagai Organisasi baik

Intra kampus maupun Ekstra kampus, Mempunyai hobi bermain Game Online dan juga Travelling.



Nina Fauziah, lahir di Jombang tepat pada 24 November 2000. Saat ini berdomisili di Tulungagung. Riwayat pendidikan TK Dharma Wanita Mentaos, SDN MENTAOS, SMPN 1 GUDO, SMKN 1 JOMBANG, dan saat ini menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain menjadi mahasiswa, Nina juga cukup aktif dalam organisasi intra maupun

ekstra kampus. Mempunyai hobi menyanyi dan membaca.



Nama Neni Zakiatul fitria, Lahir di Tulungagung, 09 Desember 2000, Riwayat Pendidikan di RA Alkhodijah Sambirobyong, MI Darul Ulum Sambirobyong, SMPN 1 Sumbergempol, SMAN 1 Rejotangan, dan kemudian lanjut kuliah di UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG Mahasiswi aktif semester 6, memiliki hobby memasak dan travelling. “ Tanpa Tindakan,

pengetahuan tidak ada gunanya dan pengetahuan tanpa Tindakan itu sia-sia”- Abu Bakar As-siddiq



Nama saya Nur Kholifah. Lahir di Tulungagung, 04 April 2000. Riwayat pendidikan di TK Darmawanita Tunggulsari, SDN 01 Tunggulsari, SMPN 06 Tulungagung, SMKN 02 Boyolangu Tulungagung, dan lanjut kuliah S1 Psikologi Islam di UIN SATU Tulungagung, Mahasiswi aktif semester 6, memiliki hobi makan dan travelling.



Nama Nurul Fathimatuz Zuhriyah, lahir di Kota Gresik, 04 Mei 2001. Riwayat Pendidikan MI Manbaul Ulum Bungah Gresik, Madrasah Muallimin Muallimat Sunan Drajat, Paciran Lamongan, MAN 3 Jombang. Setelah lulus MAN menempuh pendidikan S1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kesibukanku saat ini yang paling utama yaitu hanya sebagai mahasiswa saja dengan membantu pekerjaan rumah, dengan melakukan hobi saya di waktu senggang untuk menulis sebuah the journey of my life, karena ibu saya pernah berkata bahwa biasakan untuk menulis, agar kelak kau disakiti engkau tidak menangis, melainkan menulis lalu kau jadikan karya yang indah dan nyata. Terima kasih saya sampaikan, pamit undur diri.



Pinky Nur Andryani, lahir di Tulungagung tepat pada tanggal 1 April 2001. Saat ini berdomisili di Tulungagung. Riwayat pendidikan bersekolah di TK Dharma Wanita, SDN IV Gamping, SMPN 1 Campurdarat, SMAN 1 Boyolangu, dan saat ini sedang menempuh pendidikan S1 Pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain menjadi mahasiswi aktif UIN SATU, saat ini Pinky juga aktif dalam organisasi sastra untuk menyalurkan hobinya dalam bidang sastra.



Saifudin Asy'ari, lahir di Tulungagung, 22 agustus 1999. Riwayat pendidikan TK Bayangkari , SDN Bago 1, SMPN 3 Kedungwaru, dan SMKN 3 Boyolangu. Saat ini sedang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi S1 Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hobby saya berpetualang mencari suasana baru.

Motto hidup saya "Kamu Hanya Perlu Bersabar Menanti Prosesnya Tanpa Harus mengeluh"



Takbial Ruffitra Ramadhan. Lahir pada tanggal 27 Desember 2000 di Trenggalek. Tinggal di Gandusari, Trenggalek. Riwayat pendidikan mulai di TK Dharma Wanita Melis. Kemudian dilanjutkan ke SD Negeri Melis, dan SMP Negeri 1 Pogalan. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke SMK Negeri 1 Trenggalek. Sekarang sedang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengambil jurusan Tadris Bahasa Inggris.



Nama Titis Rohadatul Aizh, lahir di Tulungagung, 11 Agustus 2000. Riwayat pendidikan TKIT Al-Jundi, SDN 03 Besole, SMPN 01 Campurdarat, SMKN 01 Boyolangu, dan kemudian lanjut kuliah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Mahasiswi aktif semester 6.



Nama Trisna Wulandari, lahir di Tulungagung, 8 Maret 2001. Riwayat pendidikan di TK Siti Khotijah, SDN II Plosokandang, SMPN 1 Tulungagung, SMAN 1 Boyolangu, dan saat ini menempuh pendidikan S-1 Manajemen Pendidikan Islam di UIN SATU Tulungagung sebagai mahasiswi aktif semester 6. Selain membantu orangtua dirumah, juga memiliki kesibukan di organisasi yang ada di intra, ekstra, maupun di kabupaten Tulungagung.



Halo.....  
Perkenalkan aku Winda Nurmalita, biasa dipanggil winda. Aku anak pertama dari tiga bersaudara. Aku tinggal di Bungaraya, Kabupaten Siak (sering di sebut juga kota istana, karena terdapat istana kerajaan Siak) Provinsi Riau, aku lahir di Gisting, 7 Juli 2000, aku menempuh pendidikan di SDN 009 Dayang Suri, setelah itu lanjut bersekolah di MTs Al-Muhajirin Bungaraya, kemudian melanjutkan di SMAN 1 Bungaraya dan kini aku sedang merantau menempuh pendidikan S1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam. Ketika di rumah aku suka ke kebun membantu kedua orangtua melakukan kegiatan bercocok tanam palawija, merawat tanaman jeruk dan perkebunan sawit, karena melihat pemandangan hijau menjadi segar serasa healing. Kata-kata bermakna dariku “tetaplah bersyukur apapun yang terjadi, jalani dengan ikhlas,namun jangan lupa kejar target tujuanmu”



Nama saya Yusi Indraswari. Lahir di Blitar, 25 Juni 2000. Riwayat pendidikan di TK Pertiwi, SDN Wlingi 01, SMPN 1 Wlingi, SMKN 1 Blitar, dan lanjut kuliah S1 Pendidikan Madrasah Guru Ibtidaiyah di UIN SATU Tulungagung, Mahasiswi aktif semester 6, memiliki hobi membaca dan mendengarkan musik. Motto dalam hidup "*Never Give Up Being The Best*" artinya "Jangan Pernah Menyerah Untuk Menjadi Yang Terbaik".



Istya Dwi, lahir di Blitar saat ini berumur 21 tahun. Merupakan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Yang sekarang menginjak semester 6, jurusan Manajemen Zakat dan Wakaf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.  
Mahkamah Konstitusi. *Perlindungan terhadap Kebebasan Beragama*.  
Dalam  
<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11505>
- Devi, Dewi Ananta. 2020. *Toleransi Beragama*. Alprin.  
Profil Desa Gamping. Dalam  
<https://gamping.tulungagungdaring.id/profil-des/>.
- Agus Akhmadi. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2). 49-50
- AJ, Endin. 2020. *Moderasi Beragama*, Jakarta Selatan : Yayasan Talibuana Nurantara
- Fahrudin. (2019). Pentingnya Moderasi Beragama. Republika.
- Mas'ud, A. (2018). Strategi Moderasi Antarumat Beragama. Jakarta: Kompas.
- Devi, Dewi Ananta. (2020). *Toleransi Beragama*. Alprin.  
Profil Desa Gamping. Dalam  
<https://gamping.tulungagungdaring.id/profil-des/>
- Khoiri, A. (2019, July ). *Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara*. Diambil kembali dari researchgate:  
[https://www.researchgate.net/publication/351244238\\_Moderasi\\_Islam\\_dan\\_Akulturasi\\_Budaya\\_Revitalisasi\\_Kemajuan\\_Peradaban\\_Islam\\_Nusantara](https://www.researchgate.net/publication/351244238_Moderasi_Islam_dan_Akulturasi_Budaya_Revitalisasi_Kemajuan_Peradaban_Islam_Nusantara)

*Memahami Proses Terjadinya Akulturasi Budaya.* (2021, oktober 7).

Retrieved from kelaspintar:  
<https://www.kelaspintar.id/blog/tips-pintar/akulturasi-budaya-13841/>

r. Joni Tapingku, M. (. (t.thn.). *Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa.* Diambil kembali dari [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id): <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>

Firdaus, Annisa. Ananda, Chandrini Faiza. Dkk. *Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat Desa Kecamatan Batang Kuis.* Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. 2021.

<https://desagamping.wordpress.com/> diakses pada 15 Februari 2022